

BOYSITTER

Penulis: Muharram R.

Edit & Convert: inzomnia

<http://inzomnia.wapka.mobi>

Ilustrator: Ade Prihatna

Penyunting naskah: Eenny Rhamdani

Penyunting ilustrasi: Andi Y. A. dan Bunga Melati

Desain sampul dan isi: Andi Y. A. dan Ade Prihatna

Layout sampul dan seting isi: KemasBuku

Hak cipta dilindungi undang-undang All rights reserved

Cetakan I, Februari 2006

Diterbitkan oleh Penerbit Cinta

Jln. Cinambo No. 137 Cisaranten Wetan, Bandung 40294

Telp. (022) 7834315-Faks. (022) 7834316

e-mail: penerbitcinta@yahoo.com

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT) R., Muharram
Boysitter/Muharram R.; penyunting, Benny Rhamdani.-Cet. 1.-Bandung:
Cinta, 2006.

328 him.: Mus.; 17 cm.

ISBN 979-3800-25-9 I. Judul. II. Rhamdani, Eenny.

Didistribusikan oleh: Mizan Media Utama (MMU) Jin. Cinambo
(Cisaranten Wetan) No. 146

Ujungberung, Bandung 40294 Telp. (022) 7815500-Faks. (022)
7802288 e-mail: mizanmu@bdg.centrin.net.id

Isi Buku

Ucapan Terima Kasih ~ 9

Tweenies ~ 13

Aku Pengin Notebook! ~ 23

Mamat Jago PPKn ~ 35

Monster? It's Ok! ~ 49
The Rules ~ 61
Inilahh Putraku, Namanya ... ~ 71
Oh My God! ~ 89
Anonymous ~ 103
Signed by Webber ~ 121
Nehi! Nggak Mungkin! ~ 137
Full Day of SMs ~ 151
Aku ... Boysitter ~ 159
I Know I Will Loose This in The Next Day ~ 171
How to Meet Alien from Andromeda? ~ 185
Cowok Brengsek! ~ 197
Bukan Lipstik! ~ 205
Truth or Twist? ~ 221
Inget, ya! Itu Pelembap Muka! ~ 241
3 IPA 4 ~ 257
Pineapple Juice, Sweet and Spicy ~ 267

Ucapan Terima Kasih

Fiuh! Akhirnya ... lumayan juga nih, ada naskah reguler yang beres!
Makasih banyak buat Allah Swt., Engkau yang telah menemaniku dari bab pertama sampe bab terakhir! Thank you Allah! Makasih atas ide dan kesempatannya!

Lalu, buat penerbit CINTA yang nerbitin novel ini! Tenkyu somach. For all that support. THX!

Buat yang tercinta, CHAMENT CORPORATION cabang S MAN 11 Bandung angkatan 2005 ... Adek atas printernya (thx.'thx.'thx!) keep cute and minnie, Apie for the comment (AWAS kamar se-belah!) I'm waiting up ur novel, Butet (Hello ...!) How R U teeet? Cika (kamana wae atuh Nyai?), Mamot (fiuh ...), Uci (Ayeuna geus liwat 2006, IRAHA KAWIN?!), How do u do guys?! Ntar kita lakukan 45 GAYA berikutnya, oke?!

Buat yang tersayang, ANAK2 BASECAMP! Ovie (gimana bibirmu?),
Ardia (aaarrgh! Emangnya gue

Boy Sitter

bodoh, apa? Ini kan, deodoran!), Eva (hehehe ... apaan, ya?), Unie
(Peruuut ...!), Angga (bu-dak HUKUM euy, ayeuna mah!), Fazar (Omin
how r u?), Roni (hehehe ...), Ryan! (eta awewe nu kasabaraha?), Where r
u guyz?!

Buat yang terbaik, KUDA-30!!! Dari kiri bawah foto qta, Sherly, Ina,
Adel, Anto, Yoyon, Hari, Mu-mu, Q-ceups, Daniel, Rio, Agi, Kang Faisal,
Thanks alot 4 our BEST cooperating Kapan2 qta mesti kumpul lagi,
oceh!

Buat yang terkompak, ARSITEKTUR GENAP 2005! Sori kagak bisa
disebutin semuanya. Liat aja deh, daftar absennya.

For them WHO had the most influence in my life, Rika (Salam bwt Bu
Inong!) ntar qta jalan2 lagi, oke?! Mark Webber (POLE abis lo! Keep up
a good race ...), Jennifer Hawkins (So seksi ... aaahhh!!!), Artika Sari
Devi (I'm proud of ul), Mum-Dad Bro-Sis-Cous-Aunt-Unci (thx 4 d sup-
port!), NINUT how r ul Yai-Nyai-and all my fa-mily in Bangka Belitung
(Alloohaaa...!) kirimin otak2 sama laksa dunkz skaleee2 ...!

And ESPECIALLY the most I really wanna say thanks here, for
someONE, yang telah menjadi inspirasiku dalam setiap ketikan kata,
yang telah mengisi novel ini bersama sosoknya, yang telah

Ucapan Terima Kasih

meracuni pikiranku juga hatiku. Thx 4 da partisipation ini my mind! I'll
always counting on you to stand beside me till I dead ... Luvamach!
Really2 say thanks for them who had HURT me ... makasih udah bikin
hari2ku makin kacau, makasih udah bikin hidupku terasa gak berarti,
makasih udah bikin aku depresi. MA-KA-SIIIIH!

Thanks terakhir buat pembeli buku ini, buat yang udah baca naskah ini sebelum terbit, buat sopir angkot yang nganterin aku ke penerbit, buat oksigen yang kuhirup sampai ke penerbit, and EVERYONE in this world*. Thx-Thx-SO-MACH! Yang gak disebut don't cry, ... kolom persembahan ini bersambung ke episode berikutnya! He-hehe ... makanya doain aku berhasil bikin novel sebanyak-banyaknya! Jadi, entar kalian2 pada disebut di sini, hihhi ... (itu juga kalo beruntung).
Pesan aku sih, rajin2 beli buku ini, ya! Dan jangan berharap jadi boysitter'. Masalahnya, temen2Q yg udah baca nih naskah sebelum diterbitin, pada kena sindrom boysitter semua, jadi pada ganjen! Bye-bye ... salam buat temen kamu yang mau beli buku ini, ya!
Muharram R.

Tweenies

KENTANG goreng yang hangat, beserta saus yang kurang enak. Yeaks! Kupikir, memakan kentang goreng saja lidahku nggak akan marah. Oh, sumpahnya, aku benci dengan saus seperti ini. Terlalu banyak bawang putih dan keencerannya membuatku jijik! Tapi, Mila sepertinya asyik dengan semangkuk kecil saus yang disediakan di depannya.

"Udah kubilang saus itu nggak enak, Mila," aku mencoba memperingatinya.

"Gue juga udah bilang gue mah nggak peduli," Mila kembali mengecap saus yang menempel di kentangnya.

Wueks.

Mila Aldamaya Gonzalez, hari ini kamu menyebalkan!

Siang yang terik, second break, aku dan kedua sobatku sedang menikmati makan siang yang

sausnya nggak enak. Tadi, kubilang sama mereka agar memesan mi bakso saja. Tapi, alasan diet yang dilontarkan keduanya membuatku enggan ngantre beli semangkuk mi bakso. Dan entah mengapa, ada ide gila dari Mila ngorder semangkuk besar kentang goreng beserta sausnya yang

satu bulan lalu dia katakan sendiri, "Saus terburuk yang pernah gue makan."

Oke, lupakan saja saus itu karena nggak akan membuat Mila menghentikan aksi gilanya. Aku pun sepertinya nggak akan pernah melirik lagi mangkuk kecil merah itu.

Aku meluruskan pandangan, menatap seluruh isi kantin. Hari ini penuh banget oleh beberapa geng yang sedang asyik dengan obrolan aneh mereka. Dan, lima geng berpengaruh untuk level kelas dua, ada di kantin semuanya.

Satu meja di depan kami adalah tempat berkumpulnya tujuh cowok berbingkai, yang terjun di dunia teknologi. Mereka menamakan dirinya Kompilasi KOMPUter, Infomasi, layar monitor, dan Situs resmi.

Nama dan singkatan yang bagus buatku. Cuma sayang, mereka hanya mengutak-atik web server room seharian, yang letaknya di samping lab bahasa. Pulang sekolah, sebelum sekolah, siapa pun bisa menemukan ketujuh cowok ini sedang mengoperasikan komputer di ruangan itu.

Terkadang, aku pun menemukan mereka sedang mereparasi komputer. Mereka adalah pembuat situs resmi sekolah, sekaligus montir resmi seluruh komputer yang ada di sekolah ini.

Dua meja di samping mereka, duduk lagi lima cewek menyebalkan yang tertawa-tawa buat hal yang nggak penting. Mazon-Model Zone.

Lima orang cewek tinggi, kurus, cheerleader, dan masing-masingnya adalah model di lima majalah berbeda. Nggak absen setiap minggu kalo bukan karena mengikuti fashion show di luar kota. Sayangnya, mereka high profile. Mereka berjalan dengan dagu diangkat, dan nggak peduli orang-orang di bawahnya. Dan tiga bulan terakhir, mereka hanya berinteraksi di antara mereka berlima, sama sekali nggak menggubris ratusan murid lain di sekitarnya. Benar-benar geng cewek som-bong yang menyebalkan!

Tiga meja di belakang Mazon, berkumpul pula lima cewek menyebalkan berikutnya. Rebonding Galz.

Cewek sombong yang bodoh.

Tinggi mereka nggak ada yang melebihi 160 cm, namun lagaknya seperti model bertinggi tiga meter. Based on their name, rambut mereka lurus semua. Lima orang berbeda berambut lurus. Yang satu chubby, di sampingnya pendek, sampingnya lagi jerawat, di depannya Betty la Fea, dan kirinya pucat pasi. Kekuatan mereka hanya pada harta yang melimpah. Satu di antaranya punya mobil, dan mereka selalu make mobil itu ke-mana-mana. Keliatan banget come from deso-nya.

And then, dua meja di samping Rebonding Galz, ke-mudian mundur satu meja, ada kelompok

keempat yang terdiri dari tiga cowok menyebalkan.

Jagad. Bukan singkatan. Pimpinannya adalah Elby Hadehia Junior, anaknya Mr. Hadehia Senior, yang menyebut dirinya Bison. Kemudian temannya, Ricky si Rimba, dan Ali si Alam. Tiga kombinasi aneh antara Bison, Rimba, dan Alam, yang berikutnya dinamakan Jagad. Apa hubungannya coba?!

Si Bison tajir banget, plus ganteng banget. Every girls here love him, nggak terkecuali Mozon. Hanya, yang namanya Elby tuh, cuek and judes banget! Elby benci beberapa jenis cewek. Dan sepertinya, fans dia hanya didominasi cewek-cewek pemimpi.

Bukan gue banget!

Satu kelompok lagi. Influence in prestise, and everyone love them.

Mereka adalah

Kami. Aku, si centil Mila, dan si modis Luna. Jangan heran, kami adalah geng yang kocak, cantik, berprestasi, dan low profile. Kami termasuk anak rajin, berbakat, juga entertain. Dan yang menarik dari kami adalah, kami bertiga hampir kembar. Tinggi kami semua 170 cm. Kulit kami putih. Badan langsing, dengan berat sama-sama 49 kg. Kami memiliki rambut indah yang mengembang sebau, dan cara berjalan layaknya pageant delegates. Menurut kabar, nggak ada yang membenci kami, kecuali empat rival kami barusan. Moreover, Jagad sepertinya jijik melihat kami.

Do you know something? I really don't care. Kami terdiri dari tiga cewek yang sebetulnya berbeda tingkah laku, gaya bahasa, juga favorite

things.

Namaku Altheesa Hebadigri, setiap orang memanggilku Geca. Keturunan Arab-Melayu dan aku nggak pernah menggunakan kata ganti gue-elo untuk kata ganti diriku. Ucapanku terkadang kaku serta baku, dan berdasarkan poling, I am dearest among other. Saking ramahnya, saking murah senyumnya, saking low profile-nya, semua orang sangat sayang padaku. Hehehe ... doesn't mean that I am takabur. Karena terkadang aku risih. Meskipun berpikir positif, ternyata sangat jarang orang yang bersifat seperti aku.

Oooh ...so sweet I am.

Oke, pindah ke si centil atau si sinting yang menyantap saus basi di depanku.

Mila Aldamaya Gonzalez, keturunan Sunda Spanyol. Dia sedikit kacau dan ucapannya belepotan. Mila pengguna provider gue-elo yang sering menyisipkan bahasa Sunda di dalamnya. Lahir di Tasik, dan menamatkan SD di sana. Sunda-nya medok, dan Mila kesulitan untuk melepaskan kebiasaan itu. Mila pandai sekali bernyanyi. Dan terkadang kami menemukan dia bersikap bodoh.

Sekarang, si cantik yang mirip denganku.

Luna Iramelia. Keturunan Aussie-Jawa yang lama tinggal di Bandung, sehingga dia sama sekali nggak bisa berbahasa Jawa. Lain daripada Mila, Luna pengguna gue elo yang menyisipkan bahasa Inggris di dalamnya. Luna pandai menari dan berhasil lolos audisi cheerleader sekolah ini. Namun sayang, Mozon selalu memojokkannya. Dan bulan lalu, Luna memutuskan untuk keluar. Suatu langkah yang bagus untuk menghindari stres karena memikirkan Mozon setiap hari.

She is the gorgeous one, between us.

Lalu, apa yang disebutkan orang-orang pada kami? Cukup lucu. Kami selalu dipanggil dengan ... Tweenies acara boneka teve yang tokohnya hampir kembar. Alasan mereka memanggil kami begitu, karena kalo kami berjalan bertiga, dan seseorang hendak memanggil kami dari belakang, nggak ada yang bisa membedakan kami. Bahkan, ibuku pernah tertukar menepuk bahu Luna, meskipun yang dipanggilnya aku.

"Hm ... gue pengen ke mal pulang sekolah," gumam Luna, mendengus kesal. "Oya? Kenapa? Elo pengen beli baju? Gue mah bisa aja," sahut Mila, masih mengunyah kentang bersausnya.

"Not that. Baju gue udah kebanyakan. Gue pengen ngeceng aja di mal. I need something to refresh my eyes. Ngeliat struktur tubuh manusia bikin gue mual."

"Ya-ya-ya. Gue ngerti, kok. Yuk, kita pergi!"

"Aduh, ya. Kita tuh masih sekolah gitu, lho! Masa sih, mau berangkat sekarang?" aku dan Luna langsung berkomentar bareng.

Mila yang masih keheranan, akhirnya tersenyum kecil, "Oh, iya-ya? Aduh, gue lupa euy\."

PULANG sekolah, Luna membulatkan niatnya jalan-jalan di mal. Aku dan Mila pun menemaninya. Seharusnya, kami nggak melakukan ini. Tiga hari lagi, kami ulangan umum semester dua. Dan jujur saja, aku sendiri belum belajar minggu-minggu terakhir. Tapi, sesuai dengan apa yang kami lakukan pada semester satu walaupun sama sekali nggak belajar kami meraih peringkat sepuluh besar di kelas. Menurut perkiraanku, melakukan lagi hal itu sepertinya nggak akan membuat prestasi kami jatuh.

"Aduh, kita tuh bukannya ngapalin, malah main ke mal, sih?!" seruku begitu kami memasuki pintu besar Bandung Indah Plaza.

"Like we always do. Biasanya juga kita nggak pernah ngapalin," ungkap Luna.

"Iya, tapi ini kenaikan kelas gitu, lho!" sanggahku. Namun, nggak ada yang merespons, malah kami kemudian asyik melihat-lihat baju.

Lumayan lama, tiga jam kami putar-putar BIP. Sekitar hampir magrib, kami semua beristirahat di food court. Kupesan seporsi crepes, sedangkan Luna memesan segelas es krim, dan Mila memesan ice crepes. Ketika menyantap dinner break, kami sama sekali nggak ngobrol. Masing masing menatap orang yang berlalu-lalang sambil mengunyah santapan kami.

Tiba-tiba HP-ku bergetar, sebuah pesan baru saja diterima. Aku meletakkan crepes-ku di atas meja, dan merogoh saku rokku.

Kmu dmn? Cpt plg!

Udh mlm. Senin kan Ulum. Nb: ada ov

Dari mama. Aku melirik jam, udah pukul 19.00!

Mila, Luna, aku pulang dulu, ya! Mama udah nyuruh pulang, nih."

"Elo teh mau ke mana, sih?" Mila mencoba mencegahku.

"Mamaku barusan nge-SMS, aku harus cepet cepet pulang. Sorry, ya! Aku duluan. Kalian bisa pulang berdua, kan?!" seruku cepat, menarik ransel dan membereskan crepes.

"Iya, iya ... ntar kalo ada uang receh di jalan, jangan dulu dipungut, ya! Kasih tau aja tempatnya, nanti gue nyusul," tambah Mila.

"Apaan, sih?!"

Luna hanya melambai padaku, meskipun Mila hanya tersenyum.

Kulambaikan tanganku pada mereka, mengembangkan senyum yang lebar, dan berjalan tergesa-gesa meninggalkan food court. Kuterobos eskalator dengan berlari. Aku berhasil keluar dari BIP dalam waktu kurang dari dua menit, kemudian langsung naik angkot kosong yang lagi mangkat.

Mengapa aku seburu-buru ini? Hihhi ...ada Ovie. Dia sepupuku yang tinggal di Bogor, dan sepertinya dia sedang melakukan ritual keluarga. Berkunjung akhir pekan.

Lagi pula, Ovie udah janji akan membawakan beberapa novel terjemahan terbaru dari Jakarta, dan aku akan nyesel kalo melewatkannya.

Angkot yang kunaiki belum maju juga. Sudah hampir sepuluh menit aku ikut menunggu angkot mencari penumpang, tapi angkot ini nggak dipenuhi seorang pun. Sopirnya juga entah yang mana.

"Neng, angkot ini mah lagi dibenerin!" seru seorang pria gemuk dari luar. Aku yang celingak-celinguk baru menyadari, kalo angkot yang kunaiki, bannya sedang diganti.

Oh-my-God! Aku salah naik angkot.

Aduh, malu, deh! Nggak ada yang lihat, kan? Hihhi ... kok, bisa ya, aku nggak nyadar kalo angkotnya lagi dibenerin!

Aku langsung turun dari angkot ini, melompat di pintu, dan berlari menaiki angkot lain yang dipenuhi penumpang.

Hehehe ... orang-orang di angkot ini nggak ada yang tau kan, barusan aku salah naik angkot?!

Aku Pengin Notebook!

AKU membuka pintu cepat-cepat, dan langsung menyambar Ovie. Kututup telinga dari belakang, dan memintanya menebak, "Siapa coba?"

"Woi! Ini telinga gue!" Ovie menarik tanganku dari telinganya, lalu menggesernya hingga me-nutupi matanya sendiri. Kemudian, dia mencoba menebak, "Ngngng ... siapa, ya?"

Aku cekikikan. Kalo orang normal sih, pasti langsung tau itu aku. Atau seenggaknya, nggak bakalan mindahin dulu sampe nutupin matanya. Aku sih, emang niatnya pengen nutupin mata Ovie, tapi kuganti dengan menutup telinganya. Sedikit leluconlah. Lagi pula, aku yakin kok, Ovie udah tau ini aku.

"Ayo-ayo ... tebak aku!" aku tertawa kecil. Ovie menggigit jarinya, mencoba berpikir. "Ng.....Spongebob Squarepants?"

Hohoho ... tentu aja bukan! Ayo-ayo ... sedikit lagi."

"Sailormoon? Wedding Peach? Power Ranger Pink? Iteung?"

"Hah? Iteung?" aku kaget.

"Iteung tuh, tokohnya Kabayan gitu, deh!"

Hm ...nggak ketebak juga. Langsung kupindahkan tanganku ke pinggir tulang rusuknya, mengge-litikinya penuh perjuangan. "Iiih ... mana novelnya?" seruku sambil tertawa-tawa.

"Ampun-ampun!" Ovie mencoba melepaskan tanganku, dan menjauh menjatuhkan dirinya di kasur. "Hahaha ... elo ke mana aja, sih? Sampe pulang malem gini? Ngambil kelas karyawan, Neng?"

"Kelas karyawan apaan? Kelas malem? Enak aja!" Aku melemparkan ranselku ke atas meja, kemudian sama-sama menjatuhkan diri di atas kasur. "Mana novelnya?"

"Iya-iya. Ada di kantong gue. Ntar, deh. Besok aja bacanya. Gue bawa banyak, kok!"

"Hihihi ...rambut kamu dilurusin, ya? Kemarin kan, kamu baru aja dikeriting. Sekarang kok, dilurusin lagi?"

"Biarin dong, ah. Gaya. Masa nggak boleh, sih?"

Aku mencubit gemas hidung Ovie, hingga Ovie memberontak minta dilepasin. Aku langsung turun dari kasur, mengganti seragamku dengan piyama.

"Hey! Geca. Gimana kabar...Bison?" Ovie tertawa-tawa kecil.

"Ngngng...Bison mana? Bison di Afrika sih, masih banyak. Bison di Amerika udah langka banget. Kamu mau melihara Bison di Bogor?"

"Aduh, ya. Bison temen sekelas elo gitu, lho!Ma-sa sih, gue ngeceng Bison beneran!" Ovie bangkit, kemudian duduk.

"Ng...baik-baik aja. Tadi di kantin, aku ketemu dia. Biasa, lagi makan ama temen gengnya."

"Elo kan, sekelas? Kok, ngomongnya 'tadi di kantin' sih?"

"Ya ... dia kan, jarang di kelas. Sering keluar kelas terus."

"Ya ampun ... cakep banget, deh! Entar kalo sempet, tolong mintain photo box-nya, ya? Gue mau perbanyak tuh foto, terus bagi-bagiin ke semua te-men gue di Bogor."

Kuambil satu pakaian kotorku dari keranjang pakaian kotor, kemudian melemparkannya keras pada Ovie. "Aduh, ya. Gimana aku mau minta foto boxnya kalo kita masih ngerival juga ama anak-anak Jagad," kataku kemudian.

Iih ... peduli amat gitu! Elo musti janji. Gue tungguin pokoknya." Ovie melemparkan lagi pakaian kotor yang kulempar ke arah keranjang, tapi nggak masuk. "Oh, iya. Gue pengen nunjukin elo sesuatu!"

Ovie bangkit dan berlari menuju ranselnya. Dia mengaduk-aduk ranselnya dan mencoba merogoh sebuah benda. Namun, yang ditemukannya pertama kali adalah novel-novel yang ku-minta.

"Oh, ini nih novelnya!"

Kemudian, dia melanjutkan merogoh ranselnya lagi. Dan dalam beberapa detik, benda yang dicarinya berhasil ditemukan.

"Apaan tuh?!" Aku mengancingkan piyama, kemudian menghampirinya.

Sebuah kotak persegi

hitam, dan bentuknya seperti notebook.

"Aaa ... notebook!" seru Ovie, mengeluarkannya, kemudian membuka monitor yang menjadi penutupnya.

"Iiuh ...ya ampun! Dapet dari mana, nih?" Aku menyentuhnya dan mencoba melihat tampilan yang mulai muncul di layar.

"Beli dong, ah! Cuma lima jeti, di Jakarta. Ada pameran elektronik gitu, deh. Harusnya sih, notebook ini harganya sembilan juta. Tapi, didiskon jadi lima juta! Om Johnny yang beliin. Hadiah ulang tahun gue getoh!" Ovie nyengir-nyengir bangga, tersenyum lebar, dan menggoyangkan badannya pertanda senang.

"Ulang tahun kamu kan, masih tujuh bulan lagi?!"

"Biarin dong, ah. Gimana Om Johnnynya aja! Mumpung ada duit. Eh, Om Johnny juga ngasih ini buat elo!" Ovie mengaduk lagi tasnya, kemudian mengeluarkan lima lembar voucher kartu prabayar. "Hah? Voucher?"

"Iya...buat elo semuanya. Ada lima! Yang seratus ribuan lagi!"

"Kamu kok, dikasih lima juta? Aku cuma lima ratus ribu!"

"Nggak usah sirik! Lumayan, kan? Daripada nggak!"

"Huh aku menggerutu, cemberut.

"Geca! Ovie! Makan dulu!" Bibi Nurmala, ibunya Ovie, memanggil kami dari luar kamar.

"Udah deh, udah. Makan dulu, yuk!" Ovie menarik tanganku, beranjak menuju ruang makan.

Aku yang sedang kesal karena hanya dibelikan voucher, diam cemberut.

Namun, aku mencoba bertanya sama Ovie, "Pamerannya masih ada, kan?"

"Kalo nggak salah sih, sampe akhir bulan depan. Yuk, makan! Gue belum makan dari tadi." Esoknya di sekolah, aku mencoba menceritakan notebook itu sama Mila.

"Iiuh ... bagus banget, lho! Ada The Sims, bo! Aku kan, pengen bisa maen Sims di mana-mana. Kalo cuma di komputer rumah sih, bosen. Lagian, aku juga bisa bawa tuh notebook ke sekolah. Jangan cuma Rebonding Galz ama Kompilasi yang bisa bawa-bawa notebook ke sekolah. Kita juga harus bawa."

"Terus, gue harus gimana atuh? Gue teh bingung. Da gue mah nggak bisa ngebeliin elo note-book satu pun. Komputer di rumah gue wae, dibeliin bokap gue. Jadi, gue kudu gi mana?"

"Ngngng ... maksudnya, tolong dong, cariin cara supaya aku bisa beli tuh notebook."

"Hm...!" Mila mendengus kesal. "Gimana kalo kita ngerampok bank?"

"Aduh, ya. Mendingan aku bawa-bawa komputer rumah ke sekolah, daripada punya notebook tapi cuma keliling-keliling penjara."

"Nggak akan masuk penjara, kok! Paling juga, ngngng.... masuk lembaga pemasyarakatan gitu, deh!"

"Sama aja, o'on!" Aku mencubit gemas pipi-nya Mila.

Mila yang mencoba melawan, akhirnya mengeluarkan ide lagi, "Ya udah, elo cari kerja aja!"

"Cari kerja gimana?" Aku melepaskan tangan dari pipinya.

"Ya cari kerja sampingan gitu, deh. Jadi pelayan, kasir, atau yang agak gampang mungkin, jadi babysitter."

"Heh! Yang udah jadi sarjana aja nyari kerjanya susah. Apalagi aku yang baru mau naik kelas 3 SMA. Mau nyari kerja di mana coba?"

"Cari aja iklannya di koran. Banyak, kok!"

"Terus, mau berapa lama? Aku kan, masih sekolah."

"Cari yang kerja satu atau dua minggu banyak, kayak babysitter'.

Nyokap gue juga pernah jadi baby sitter di suatu hari zaman dahulu kala. Pas SMA katanya. Ya ... cuma dua mingguan. Kan, yang punya bayi teh mau pergi ke luar kota, bayinya ditinggal sendiri. Jadi weh nyokap gue teh baby sitternya."

"Iya-iya, aku ngerti. Tapi, emangnya ada yang gajinya langsung lima juta?"

"Ada ... tapi ngurus bayi gorila!" Kami berdua langsung terbahak, tertawa keras. Kemudian, Luna nimbrung sambil menunjukkan kartu peserta ulangan umumnya.

"Hore! Gue udah dapet kartu peserta. It's an easy thing to get, Honey! Cepetan ke loket SPP. But, you must have paid your SPP. Cepetan!"

"Gue mah udah dapet dari kemaren," Mila mengibaskan tangannya sekali ke arah Luna. Aku jadi teringat kalau aku belum mengambil kartu peserta. Bisa gawat, nih! Padahal, aku udah lunas SPP!

"Aku mau ke BP dulu, ya!" Aku bangkit dan meninggalkan mereka tergesa-gesa. "Cepetan, ya!" seru Luna. "Dijual terpisah!" lanjut Mila. "Apaan, sih?" Luna mendorong pelipis Mila.

AKU menghentikan lari perlahan, dan menatap kumpulan murid yang ngantre ngambil kartu peserta di loket SPP. Banyak sekali, kelas satu dan kelas dua. Aku menghampiri kerumunan itu, dan melihat orang-orang sedang membayar SPP.

Eh, mana? Bukan, kok! Yang ada di sini pada bayar SPP. Aku kan, udah bayar.

Aku menerobos kerumunan dan langsung bertanya pada petugas yang sibuk mencap kartu bayaran.

"Bu, ngambil kartu peserta di mana, ya?" seruku keras di tengah bisingnya suara.

"Ke wali kelas, kartu peserta mah!" jawabnya nggak menoleh.

Ya ampun! Terus, ngapain juga aku ke sini?

Aku berbalik dan berlari menghampiri ruang guru. Wali kelasku, Bu Lina, sedang mengecek beberapa lembar kertas. Aku berjalan sopan memasuki ruangan itu, melewati beberapa guru dengan senyuman manis, dan cepat-cepat menghampiri Bu Lina.

Namun, belum juga aku sampai di mejanya, seorang cowok menghalangi jalanku. Tiba-tiba, dia berada di depanku, berbicara dengan Bu Lina. Sepertinya, cowok itu adalah Elby. Jagad leader.

Aku berbelok, dan berdiri di sampingnya. Dia langsung melirikku sinis, segan dengan kehadiranku. Aku nggak memedulikannya. Kutatap Bu Lina

yang masih sibuk membuka-buka kertas, hingga Bu Lina menghentikan kesibukannya dan bertanya pada kami, "Ada apa kalian teh ke sini? Kenapa kalian teh?"

Oke, sebelum lanjut ke cerita berikutnya, kuceritakan dulu tentang Bu Lina. Dia itu wali kelasku. Dan jangan heran kalo bahasanya aneh. Aku dan temanku di Tweenies, menyatakan Bu Lina berpenyakit KSBK.

Singkatan dari; Kelebihan Sentence, Belepotan Klausa. Saking parahnya, kami menyatakan lagi bahwa Bu Lina itu mengidap CNJ. Singkatan dari; Capek Ngedengernya Juga. Yah, dengan nada bicara sangat Sundanese, juga volume suara yang lumayan tinggi, beliau guru PPKn.

"Mau ngambil kartu peserta, Bu!" serobot Elby. Ugh, padahal aku hendak mengatakan kalimat itu. Aku tersenyum dengan raut muka bertuliskan, "Aku juga."

"Oh, kalian teh sudah membayar SPP belum? Da nanti teh kepala sekolahnya marah-marah ke Ibu kalo kalian belum bayar mah. Kalian teh harus membayar SPP dulu. Harus lunas. Agar supaya, nanti administrasinya jadi lancar, gituh!"

"Udah dong, Bu!" seru Elby bangga, menyerobot lagi.

Aduh, ya. Terus, kapan aku bisa ngomong?

"Oh, sudah? Kalian teh udah membayarkan SPP kalian? Bagus atuh kalau gitu mah!" Bu Lina pun mengeluarkan tumpukan kartu peserta dari dalam tasnya. "Tapi, mana kuitansi lunasnya?"

Kuitansi lunas? Hah, aku kan, lunasnya dua bulan lalu! Jadi, nggak ada acara kuitansi kuitansian segala!

"Nggak dikasih kuitansi. Bu!" seruku, cepat cepat.

Elby hanya menolehku judes, merogoh sesuatu dari dalam sakunya sebuah kuitansi lunas dan menyerahkan pada Bu Lina.

"Ah, dia mah dasar tukang boong, Bu!" seru Elby

Heh! Kurang ajar!

"Bu ... saya tuh lunasnya udah dua bulan lalu. Dan waktu itu nggak pake ngasih kuitansi segala, Bu," jelasku.

"Sebentar atuh, ya. Ibu cek dulu," Bu Lina merogoh tas hitamnya, dan mengambil tumpuk-an lecek daftar absen kelas kami. Pada lembar keempat, Bu Lina menaikturunkan telunjuk di atas nama-nama murid, mencari namaku.

"Su ... Mar ... Ni! Mana? Belum. Kamu belum bayar!" serunya.

"Aduh, ya, Bu! Nama saya tuh Algheesa! Bukan Sumarni!"

"Oh, Algheesa. Kirain Ibu teh kamu Sumarni. Hihhi Bu Lina tertawa kecil. Secara refleks, tangannya mendorong lenganku. Dengan jelas, aku dapat melihat Elby cekikikan.

"Itu tuh! Absen nomor empat." Aku menunjuk namaku langsung, dan telunjuk Bu Lina yang masih naik-turun juga, akhirnya berpindah ke atas namaku.

"Oh, iya. Kamu udah bayar! Udah lunas." Bu Lina manyun.

"Cepetan, Bu! Mana kartunya!" pinta Elby tiba tiba memaksa.

"Iya ini. Ada di sini. Eh, sebelum kalian dapet kartunya, tolong beliin bakso tahu buat Ibu di kantin, ya! Sama minumnya, beli lemon tea di si Ucup!" Bu Lina menunjuk-nunjuk arah kantin, dan berseru setengah berbisik.

"Kartunya dulu atuh, Ibu!" regek Elby.

"Ih...beliin Ibu dulu makan. Ibu teh belum makan dari pagi. Ibu teh laper." Bu Lina tertawa-tawa.

"Itu ada si Geca, Bu!"

"Mana yang namanya Geca? Mana?" Bu Lina celingak celinguk menatap keluar jendela.

Aduh, nyadar, dong! Aku tuh ada di sini gitu, lho!

"Saya yang namanya Geca, Ibu ...!" kataku agak kesal.

Bu Lina menoleh lagi padaku. "Oh, kamu yang namanya Geca? Katanya Algheesa. Jangan-jangan, kamu nipu Ibu lagi, ngaku-ngaku namanya Algheesa padahal namanya Geca karena belum bayar SPP."

"Aduh...ngapain aku nipu Ibu. Nama saya emang Algheesa. Dipanggilnya Geca!"

"Oooh ... gitu!" Bu Lina mengerti, manggut-manggut. "Ya udah atuh, tolong beliin Ibu bakso tahu dulu. Nanti kartunya Ibu kasihin."

Yah, oke-oke! Aku bakalan ke kantin sekarang.

"Kamu juga ikut, Elby!" Bu Lina setengah berteriak pada Elby yang masih berdiri di depan mejanya.

"Males, ah!" jawab Elby enteng.

"Eeeh, males-males! Ayo cepet temenin Geca! Nanti kalo udah, kalian ke sini lagi buat ngambil kartunya, ya?"

Meski agak kesal, Elby berjalan juga dengan muka cemberut ke arahku.

Dia langsung menye-jajarkan dirinya di sampingku, namun pindah ke belakangku ketika kami melewati koridor menuju kantin. Kami sama sekali nggak berinteraksi satu sama lain. Terlalu aneh bagi orang-orang kalo melihat ada Tweenies jalan berdua bareng sama Jagad.

It would make some juiciest gossips in the school.

Lagi pula, kasihan Jagad. Mereka tuh benci banget yang namanya Tweenies. Di setiap kesempatan, Jagad emang udah hobinya ngejek Tweenies. Menurut mereka, Tweenies adalah sekumpulan cewek menyebalkan yang mencoba menarik perhatian dengan prestasi yang dibuat. Atau bersikap baik pada tiap orang untuk menggaet kepopuleran. Pokoknya, mereka bilang. Tweenies itu nyebelin.

Emangnya, mereka nggak nyebelin?

Aku, sebagai salah satu spearheader Tweenies, sama-sama jijik ama mereka. Jagad itu kumpulan cowok bodoh yang dalam hidupnya hanya diprioritaskan untuk bermain. Setiap hari mereka ke mal! Okelah, kita juga sebagai Tweenies memang pengunjung mal-mal yang ada di Bandung. Tapi,

kita nggak maen sampe setiap hari. Kalo Jagad, maennya pas malam. Mereka tuh ngedugem di Fame, atau ngeband, atau bikin pesta-pesta. Mereka lebih nyebelin, bukan?

Aku berjalan lebih cepat darinya dan berusaha meninggalkannya. Tapi, Elby sepertinya mempercepat langkahnya pula, mencoba mengejarku.

Aku yang merasa diikuti, semakin mempercepat langkah. Hingga akhirnya Buuuk!!!

Mamat
Jago PPKn

HOP! Elby menarikku, mencegah badanku terjatuh. Aku yang sedang terhuyung, berusaha mengendalikan diri, dan berhasil berdiri beberapa detik kemudian. Elby masih menjagaku dari kemungkinan jatuh. Sebelum kusela dia untuk melepaskan tanganku, aku merasakan suasana berbeda antara aku dengan Elby.

Hm ... penuh perlindungan.

Tatapannya membuatku tenang. Kami bertatapan hingga akhirnya menyadari status kami.

"Lain kali hati-hati, dong!" katanya sinis.

"Kamu jangan pegang-pegang aku, ya!" Aku ber-balik dan kembali berjalan cepat ke arah kantin. Mukaku kesal, namun hatiku tersenyum. Ternyata, orang menyebalkan Elby masih bisa nolong cewek yang mau jatuh di sampingnya. Berarti, Elby emang baik.

"ELO tadi ke mana, sih?" tanya Luna begitu dia mendapatkan tempat duduk yang nyaman di angkot.

Aku langsung duduk di sampingnya, dan membereskan tasku. "Ke mana kapan?"

"Tadi...waktu istirahat. After you take your test card, elo ilang gitu aja."

Aku berpikir lagi. Oh, iya. Aku kan, lagi ngebelin Bu Lina makanan, bareng Elby. "Ngng ... Nggak ke mana-mana. Locket SPP penuh, jadi agak lama." Aku mengibaskan tangan sekali ke arah Luna, berlagak centil mencoba mengatakan, "nggak ada apa-apa".

"I feel that you are hiding something from me. Ayo, ceritain! Tadi siang elo kenapa?" Luna menatapku serius.

"Ya ampun, nggak kenapa-napa, kok!"

Kupasang mimik dengan senyuman terlebar. Me-mantra mantrai Luna agar mau pindah dari pokok bahasan.

"Ayo, Geca! Elo nyembunyiin sesuatu, ya?" "Eh, Mila ke mana, sih? Kok, nggak bareng ama kita?"

"Jangan ngubah topik pembicaraan. Tell me, please! What's happened with you?"

Aku mengembuskan napas besar akhirnya, dan mencoba berpikir gimana cara ngasih tau Luna tentang kejadian tadi. "Oke ... tadi siang ...!"

Din...diiin!!! Mobil tersentak, oleng, dan ngerem mendadak. Klakson mobil berseru-seru kesal. Aku dan Luna terbanting ke depan, begitu pula penumpang yang lain.

Ketika angkot yang kunaiki hendak membelokkan jalurnya ke kanan, sebuah sedan hitam menyerobot cepat, hampir menabrak pagar pembatas. Mobil berhenti dan orang yang menyetir sedan itu malah mengacungkan jari tengah ke arah sopir angkot. Kemudian mobil itu melaju lagi, cepat meninggalkan angkot. Kontan saja sang sopir marah-marah, mengeluarkan kata-kata kasar menghina pengemudi mobil itu.

"Ya ampun...siapa, sih?!" Luna ikut-ikutan kesal, dan mencoba melihat lebih jelas lagi sedan hitam itu.

Aku mencoba duduk tegak, dan melihat mobil yang menyerobot tadi. Itu mobilnya Elby Jagad. Aku hafal dua huruf terakhir plat nomornya. Itu benar benar Elby! Juga stiker-stiker bazar yang menempel di rear window.

"Eh, Ca, Ca! Itu kan, mobil Elby. Kurang ajar banget!" seru Luna menunjuk-nunjuk. Tangannya mengepal, lalu meninju telapak tangan yang lain.

"Yup. Betul!" gumamku yakin.

Semua orang dalam angkot menatap mobil yang mulai menghilang itu, hingga setiap orang reda akan kemarahannya, dan mengatai-ngatai si pengemudi dalam hati. Angkot pun kembali berjalan tenang, lebih hati-hati daripada tadi.

"Ya ampun, dasar nyebelin tuh orang!" seru Luna kesal.

Aku hanya tersenyum, diam menatap kekesalan semua orang.

"Oke ... kita lanjutin lagi. Sampe mana tadi?" "Ng ...tadi ...kita lagi ngobrolin notebook'." Aku

tersenyum, berbohong, mudah-mudahan saja Luna nggak akan ingat untuk meneruskan obrolan tadi.

"Oh ... oke. Let's move on."

"Ngngng...katanya di pameran eletronik Jakarta, ada notebook baru, bagus, harganya cuma lima jutaan. Murah, kan?! Aku pengen beli, deh."

"Eit-eit-eit, tunggu! Elo jangan coba-coba ngeboongin gue, ya! I remember we're talking about your place when we have our break. Ayo, lanjutin yang tadi."

Aku mendengus besar sekali lagi. "Ya ya. Siang tadi, aku emang ngambil kartu peserta, tapi di Bu Lina, bukan di loket SPP. Dan ... aku ketemu Elby waktu mau ngambil kartu." "Terus?"

"Yaaa...aku ama Elby berdiri berdua, ngehadap Bu Lina, minta kartu peserta buat ulum besok!"

"Haaa ...?" Luna melongo. "Kkk ... kalian berdiri berdua? Dia ... dia ngejek elo nggak?"

"Nggak, sih. Elby kebanyakan diem daripada ngomong."

Huh ... nyerobot-nyerobot juga, sih!

Luna manggut-manggut. "Terus?"

"Terus? Terus ya ... gitu, deh! Nggak ada yang aneh, kok. Biasa aja."

AKU menjatuhkan badan di atas kasur. Kipas angin yang berputar di langit-langit, memberikan kesejukan tersendiri di tengah panasnya udara siang. Suara-suara burung yang berkicau mencari makan di genting rumahku, berisik nggak tentu

namun damai untuk didengar. Oooh ... indahny hari ini. Braaak ...!

Ovie tiba-tiba menggebrak pintu, dan berlari membawa notebooknya.

Kumpulan kabel pun bergantung di tangannya yang lain.

"Geca! Gue bawa kabel modem, nih!"

Aku bangkit dan heran dengan maksudnya, "Apaan, sih? Ngagetin aja!"

"Ini nih. Om Johnny tadi ngasih kabel ini buat dihubungin ke telepon.

Jadinya, ntar kita bisa maen The Sims online lewat notebook gue! Hihihi ... akhirnya!"

"Jadi, selama ini notebook kamu nggak ada Internetnya?" "Nggak."

"Terus, sekarang?"

"Ngngng ... ya pake telepon elo! Tenang aja. Nyokap elo kok, yang bakal bayar pulsa nanti."

Justru itu, Ovie-Oon! Emangnya gampang cari duit?

"Tungguin ya! Gue mau nyambungin dulu ke telepon di luar!" Ovie bangkit, mengulur-ulur kabelnya. Dia bergerak mundur, setengah berlari, bersama kabel agak kusut di tangannya. "Bentar, ya!" serunya menenangkan. Kemudian Ovie berbalik, hendak keluar kamar. Namun Jeduuug

Ovie menabrak pintu dengan keras. "Aduh! Siapa sih, yang nutupin pintu ini?!" seru Ovie kesal.

Bukannya kamu yang tadi gebrak-gebrak pintu?! Ovie pun keluar dari kamar, dan beberapa menit kemudian, kembali lagi. Lalu, dia menyambungkan kabel yang belum terpasang ke komputer, mengutak-atiknya hingga registrasi Internet muncul di layar. Ovie mengeluarkan HPnya, melihat drafts, dan memasukkan beberapa password sebagai akses dunia Internet.

"Aaah ...! Berhasil!" serunya.

Ovie langsung membuka e-mail, juga friendster. Tiba-tiba, dia membuka situs resmi sekolahku.

"Heh! Ngapain kamu buka-buka website sekolahku?" Aku mendorong pelipisnya.

"Biarin aja dong, ah! Kali aja ada Bison di sini!" Ovie kembali mengutak-atik komputernya, namun menunggu loadingnya di window website sekolahku.

Kamu dapet dari mana alamat website sekolah aku?"

"Itu tuh! Di surat pemberitahuan ulangan umum elo. Di bawah tulisan akreditasi A, ada alamat website'."

Loading selesai. Tiba-tiba di layar, muncul tujuh cowok geng Kompilasi sedang bergaya. Gaya yang aneh. Namun, mengapa ditempatkan di page pertama?

Ovie mengangkat telunjuknya, dan melihat satu per satu wajah dari Kompilasi tersebut. "Nggak ada yang cakep. Bison tuh yang mana, sih?"

"Aduh! Bison ... mana mungkin ada di kumpulan anak kayak gini. Cuma cowok-cowok pinter aja yang ada di sini. Dia sih, punya kelompok sendiri."

"Oh ... gitu, ya?!" Ovie pun melanjutkan mengklik ikon Click Here. Ikon yang diletakkan di pojok kiri bawah layar, ukurannya kecil, dan hampir nggak keliatan.

Kurang ajar banget sih. Kompilasi! Masa mau buka website sekolah sendiri aja akses masuknya sekecil gini?! Mana foto mereka jadi headline lagi!

Dasar!

Pada tampilan berikutnya, ada peta sekolahku, yang suasana gedung dan daerahnya dibuat mirip Timur Tengah. Ada bangunan-bangunan Mesir, Yunani, juga Romawi di sana. A creative idea! Cuma sayang, waktu web ini dilombain, kagak menang.

Ah, mau menang gimana kalo tampilan pertama aja foto mereka?! It's a minus. Mendingan foto Tweenies. Minimalnya foto aku sendiri.

"Yang mana sih, kelas dua?" Ovie menggerakkan kursor ke setiap gedung, dan membaca satu per satu keterangan yang diberikan.

"Ng ... ini nih!" Aku menunjuk sebuah gedung berbentuk huruf L di pojok kanan. Ovie langsung menyambar animasi gedung itu, dan mengklik dengan cepat gambarnya.

Kemudian muncul beberapa pilihan kelas, dan tiba-tiba saja Ovie mengklik kelasku.

"Kamu tau dari mana ini kelasku?" Aku menepuk bahunya pelan.

"Elo kan, emang sering cerita kalo elo ada di kelas itu. Gimana, sih?!"

Kemudian, layar menampilkan sebuah foto kelas, dan itu foto kelasku.

Ovie menggeser scroll ke

bawah, dan terlihatlah empat puluh empat foto berbeda teman-teman sekelasku.

"Nah, ini nih! Hihhi Ovie mengklik gambar Elby, dan muncullah foto Elby sendiri, beserta thumbnail kecil fotonya yang lain, kemudian di samping foto itu terpampang pula biodata Elby.

Ovie men-download halaman itu. Kemudian, melompat-lompat senang ketika loading copynya selesai.

"Hore-hore!" serunya tetap melompat-lompat di atas kasur.

"Hey! Kok, seneng banget, sih? Biasa aja, deh!" Aku cemberut.

"Ya jelas seneng, lah. Akhirnya, gue punya foto Elby. Hihhi ... kalo minta ama elo sih, lama banget! Lihat nih, lewat Internet aja gue bisa dapet foto doi dalam waktu lima menit. Hebat, kan?!"

Gedebug!

Ovie jatuh dari atas kasur dan terpeleset seprei yang mulai keluar dari pinggirannya, hingga kakinya terlilit karena melompat-lompat.

"Aaawww sapa sih, yang naro seprei di atas kasur?!"

"JADI, elo teh, nyari kerja buat beli notebook!" tanya Mila, menyeruput milkshakenya dan melirik koridor, melihat lalu-lalang orang yang pulang pergi kantin.

"Ngngng ... nggak usah, deh. Ngapain sih, beli notebook? Ntar juga kalo udah gede, kerja, aku bisa kok, punya notebook."

"Lho? Pamerannya teh cuma sampe akhir bulan depan aja. Kapan lagi atuh elo bisa beli note-book?'"

"Nggak apa-apa lagi, Mil! Pameran elektroniknya diadain tiap tahun. Nggak usah dipikirin lagi!"

"Yaaah ... padahal, gue teh udah ngeguntingin buat elo beberapa koran yang lagi nyari baby-sister."

"Babysitter, kaleee ...?!"

"Oh, iya itu. Sorry. Maafin eke. Baby-sitter."

"Hm ... makasih, Mil. Sori, ya! Kamu rajin banget nolongin aku. Aku sih, nggak apa-apa kalo sekarang nggak punya notebook kayak Ovie. Nggak terlalu ngaruh, kok! Notebook cuma kebutuhan tersier." Aku tersenyum menatap Mila. "Sori ya! Eh, gimana ulangan kamu?" tanyaku ngubah topik pembicaraan.

"Ya, ampun! Tegang banget. Ruangan gue diawasin ama guru matematika kelas tiga yang galak. Jadi, gue teh panas dingin. Gue nggak bisa nyontek si Mamat. Si Mamat kan, jago PPKn. Terus, masa sih, cuma pensil jatuh

aja dilihatin. Gue jadi deg-degan. Jadi, gue teh panas dingin, Mila mencoba menceritakan pengalamannya penuh semangat.

Aku yang mendengarkan hanya tertawa kecil, juga mengangguk-angguk ketika beberapa kejadian yang disebutkan terjadi pula di ruang ujianku. Seperti buku kehadiran yang harus ditanda-tangani siswa, oleh beberapa anak diisi dengan nama ayah masing-masing siswa. Nama ayah memang menjadi salah satu permainan ejekan yang sering dimainkan teman-temanku sekelas. Setiap murid diketahui identitas ayahnya. Dan kalo ingin mengejek seorang

siswa, tinggal menyebutkan nama ayah siswa tersebut.

Hehehe ... sebenarnya nggak sopan! Hari ini adalah hari pertama ulangan umum semester empat untuk menentukan kenaikan kelas sekaligus penjurusan antara IPA dan IPS. Mata pelajaran yang diujikan untuk hari ini adalah PPKn dan Biologi. Sekarang sedang istirahat sebelum ujian Biologi dilaksanakan.

"Hey!" seru Luna, berlari di koridor. "Gue dapet kisi-kisi Biologi buat ulangan nanti!" Luna menyambar kursi kosong di sampingku, dan menunjukkan kertasnya sambil terengah-engah.

"Dapet dari mana?" tanya Mila agak senang.

"Hosh ... hosh ... dari kelas dua-dua." Luna menunjukkan kertas itu pada Mila.

Aku nggak tertarik dengan kisi-kisi soal ini. Aku nggak bermasalah dengan Biologi. Memang, Luna dan Mila lemah di Biologi. Namun, mereka kuat di Kimia. Kalo yang ditunjukkan Luna sekarang adalah Kimia, mungkin aku akan menyalin kisi-kisi itu untuk kupelajari di rumah.

"Eh, Ca, HP kamu banyak yang misscal! tuh!" seru Luna, menoleh padaku. Oh, iya. Handphone-ku sedang dipinjam Rika, karena ada radionya. "Ya udah deh, tungguin ya! Aku mau ke kelas dulu!"

"Oke-oke ...!" Luna dan Mila mengangguk dan tersenyum meskipun matanya nggak lepas membaca kisi-kisi Biologi itu.

Aku berlari sepanjang koridor kantin, buru-buru ingin segera melihat siapa yang meneleponku. Buuukk ...!

Aku menabrak Eva anggota Rebonding Galz dibelokan pertama menuju lapangan. Eva sedang memegang notebook, dan kulihat notebook itu terjatuh dari tangannya. Braaak-Praaang Notebook itu hancur berhamburan di lantai, beberapa serpihan kaca ada yang berhamburan keluar. Dan penutup bagian belakang notebook terbuka, kemudian tiga jenis kabel tipis menghambur nggak beraturan. Oh-My-God! Ya ampun, ya ampun, ya ampun! Apa yang telah kulakukan? "Aduh, sorry, Va!" Aku langsung membungkuk dan mencoba membereskan notebook pecah itu.

"Aaarrggghhh ...!" Eva berteriak histeris, dia kesal dan marah. "Dasar bodoh! Elo punya mata nggak, sih?! Dasar banteng! Maen seruduk aja!" Eva membungkuk, menangis, meratapi nasib notebooknya.

"Aku minta maaf, Va!" Aku kembali memunguti serpihan yang hancur, namun Eva ternyata marah besar.

Tiba-tiba Eva menendangku keras, mendorongku hingga tersungkur dua meter darinya. "Pergi! Pergi, elo dari sini!" Kemudian, Eva mengambil notebook hancur itu, mengangkatnya tinggi-tinggi, dan membantingnya ke atas badanku.

Aku yang masih terbujur sakit, langsung menangkis. "Maafin aku, Va!" Kurasakan lenganku senut-senut ketika menangkis notebook itu.

"Maaf-maaf! Emangnya, notebook gue bisa diganti ama kata maaf elo apa? Notebook gue tuh harganya sepuluh juta, tau nggak, sih?! Dasar banteng!"

Tiba-tiba, Betty-anggota Rebonding Galz juga datang, dan mencoba menenangkan Eva.

"Kenapa, Va? Kenapa?" tanyanya mendramatisir keadaan.

"Notebook gue, coba! Lihat, nih! Ada banteng maen seruduk aja!" Eva mencoba menendang lagi kakiku.

Betty menahannya. "Udah-udah! Nendang dia nggak bakalan bikin notebook elo balik lagi!"

Akhirnya Eva diam mendengar nasihat temannya itu. Meskipun aku masih bisa melihat aura kekesalan, dendam, dan marah Eva yang

ditujukan padaku. Embusan napasnya hangat, penuh kebencian. Matanya pun tetap melotot.

Aku berdiri, menepuk-nepuk debu di seragamku. Keduanya langsung menengadah, menatapku. Maklum, Eva tingginya sudah beda dua puluh senti lebih di bawahku. Jadi aku harus menunduk, dan Eva menengadah.

"Oke-oke! Gue maafin elo sekarang. Tapi inget! Elo harus ganti notebook gue, besok! Dalam bentuk notebook, bukan duit."

"Besok? Mana bisa aku nyari notebook dalam sehari?!"

Dasar males! Oke, gue ganti. Notebook gue harus kembali minggu depan."

"Eva ...?" aku menatapnya pasrah, "Aku nggak punya duit sebanyak itu, atau nyari duit banyak secepat itu."

"Oke-oke-oke! Emang susah sih, kompromi ama orang miskin! Pokoknya, gue harus punya notebook lagi pas kita masuk hari pertama kelas tiga. Inget, ya! Hari pertama kelas tiga! Titik!" Eva sempat meludahiku sebelum akhirnya berbalik pergi. Dia berjalan meninggalkanku penuh kekesalan, amarah, dan rasa dendam.

Monster? It's Ok!

HM...akhirnya nggak sia-sia juga gue ngeguntingin lowongan kerja Babysitter." Mila menyerahkan potongan-potongan kecil kertas koran itu padaku.

"Ya ampun, makasih ya, Mil. Untung ada kamu. Iih ...aku bener-bener nyesel tadi pake lari segala. Coba aku jalan, mungkin aku nggak harus nyari duit buat ngegantiin notebook-nya Eva."

"Elo punya tabungan? Or any other funds to help?" Luna merangkulku.

"Tabungan, sih...cuma dua jutaan. Dikit banget!"

"Ya udah..selamat kerja keras, ya! Kalo ada apa apa, jangan takut buat nelepon gue!" Luna mengedipkan matanya salah satu.

"Yakin elo teh nggak mau kita bantuin?" Mila menatapku serius.

"Udah dibilangin nggak usah. Nanti aku nge-repotin kalian. Nggak apa-apa, kok! Aku bisa ngurus semuanya sendiri." Aku bangkit dan memasukkan potongan koran tersebut ke dalam tasku. Kemudian aku melambai, pulang duluan meninggalkan mereka. "Aku pulang dulu, ya!" "Iya ... hati-hati!" seru mereka berbarengan, melambai. Aku berbalik meninggalkan mereka. Dan dari kejauhan, aku masih bisa mendengar pembicaraan mereka.

"Malem nanti chatting, yuk!"

"Oke ... gue tungguin elo jam delapan!" Luna dan Mila. Kehidupan mereka makmur. Komputer mereka udah lengkap dengan modem, ditambah langganan Internet pakai broadband. Aku mana bisa begitu. Baru kemarin aja aku ngerasain punya Internet di rumah. Itu pun nyolong pulsa. Pake notebook Ovie lagi. Tapi kata Ovie sih, cuma Rp 50,- per menit. Nggak tau, deh. Mudah mudahan bener.

Malamnya, aku mencoba menceritakan semua kejadian itu sama mama. Mama sempat marah. Namun berhasil mengendalikan diri, dan membantuku dalam membimbing keadaan emosiku. Malam itu juga aku diajarkan bertanggung jawab, dan how to solve problem. Mama nggak marah atas ideku menjadi babysitter. Pekerjaan yang sedikit mudah bagi siswi SMA, dan nggak melelahkan. Asalkan menyukai anak-anak, dan sabar, pekerjaan itu akan bisa diselesaikan.

Mama pun mengizinkanku kalo suatu hari harus menginap dan mengurus beberapa bayi. Asalkan aku masih bisa bertanggung jawab atas sekolahku, dan kehidupan sosialku. Bahkan, semakin waktu melaju perlahan, Mama semakin mendukungku melaksanakan program tanggung jawab.

Malam itu juga, aku menelepon dua belas nomor yang ada di potongan koran. Kebanyakan penuh pelamar. Kebanyakan pula minta bekerja tetap. Atau ada pula yang mengizinkanku bekerja minggu ini. Pada minggu ulangan umum. Aku menolak sebagian besar tawaran itu. Masalah ya, mama hanya mengizinkanku untuk bekerja pada hari libur dan nggak ngeganggu pelajaran. Hari-hari selain itu, mama melarang keras. Untuk itu, satu minggu setelah ulangan umum aku bebas. Hari Jumatnya

pembagian rapor. Dua minggu berikutnya liburan sekolah. Aku punya tiga minggu kosong untuk bekerja menjadi babysitter.

Oke, dari dua belas potongan yang aku punya, aku sudah menelepon sebelas di antaranya. Aku berhasil menarik janji dengan dua orang ibu muda. Upahnya lumayan besar. Kalo dijumlahkan semuanya satu juta. Ibu pertama memintaku bekerja Senin depan. Beliau mempunyai bayi kembar, namun harus meninggalkannya karena sedang mengurus perceraian dengan suaminya. Dia menggajiku sebesar empat ratus ribu. Wawancara dilakukan Rabu nanti, tepat pukul empat sore. Untungnya, ujianku sudah selesai pada jam segitu.

Ibu yang kedua memintaku untuk bekerja dua hari penuh, mengurus anak kecil berusia tiga tahun yang katanya, "nakalnya minta ampun". Ibu ini hendak pergi liburan ke Singapura bersama teman sekantornya, namun enggan membawa balita. Aku

harus menginap di rumah ibu ini, dan menjaga bayi itu sendirian. Suami si ibu sedang ada di Malaysia, dan nggak ada siapa-siapa lagi di rumah itu, selain kakak si balita yang berusia delapan tahun. Jadi, mau nggak mau, aku juga sebenarnya menjadi babysitter untuk seorang bocah berusia delapan tahun. Huh, kalo adiknya yang baru tiga tahun saja nakalnya sudah sangat kelewatan, apalagi kakaknya.

Namun, meski hanya digaji enam ratus ribu, aku diterima tanpa audisi lebih dulu. Aku hanya harus menghadiri wawancara akhir pekan ini.

Lucky me. I have two important project now!

Hmmm ... tinggal nomor terakhir. Sebuah nomor HP yang susunan angkanya bagus sekali. Saking cantiknya, aku langsung hafal urutan nomor itu.

"Hallo, selamat malam," sapaku begitu telepon diterima.

"Ya...ada yang bisa saya bantu?" jawab yang di seberang ramah. Suara seorang wanita muda.

"Saya...saya hendak melamar untuk menjadi babysitter putra Anda."

"Oh, baiklah-baiklah. Anda sudah mengerti prosedurnya?"

"Maaf, saya belum tau."

"Nggak apa-apa, kok. Begini, dua minggu lagi saya akan pergi ke Amerika. Menghadiri sebuah rapat penting, dan memakan waktu satu minggu. Jadi, kalo Anda memang berniat untuk menjadi pengasuh putra saya, Anda harus menginap di rumah saya selama satu minggu."

"Baiklah."

"Dan ... kebanyakan babysitter yang mencoba melamar langsung menolak begitu saya sebutkan

ciri-ciri putra saya, jadi... mungkin..."

Dalam pikiranku, langsung muncul beragam jenis bayi. Bisa saja bayinya sangat nakal. Atau bayinya agak-agak aneh. Atau bayinya sakit-sakitan. Atau bayinya terlalu berat. Atau bayinya terlalu lemah. Atau bayinya idiot, embisil, debil. Atau mungkin bayinya terlalu cerewet? Saking cerewetnya tuh bayi begitu lahir langsung marah-marah?

Oh, anything it would like. I have to accept this job. Meskipun sudah ada aura nggak mengenakkan dari percakapan ini.

"Saya ... saya menerima apa pun yang terjadi," ungkapku deg-degan.

Karena mungkin saja, ternyata bayinya adalah gorila.

"Anda...menerima bagaimanapun kondisinya? Saya belum menceritakan tentang putra saya, lho!"

"Tidak apa-apa. Tapi, kalo Anda ingin memberikan beberapa ciri pada saya, silakan."

"Putra saya ini benar-benar bandel. Dia sangat manja dan bisa menghancurkan rumah dalam waktu lima detik."

Prang!

Tiba-tiba, terdengar suara benda pecah dari ujung telepon.

"Dede ... jangan pecahin guci itu. Gucinya seharga tujuh juta. Kalo lagi bete, pecahin yang harganya satu juta aja!" teriak wanita itu di ujung telepon.

Aduh, ya ... semakmur apa sih, wanita ini?

"Oh, maaf. Anak saya sedang marah karena nggak diizinkan keluar rumah malam ini." Wanita itu tertawa kecil.

Anaknya kelelawar ya, Bu?

"Jadi... putra saya itu

"Ya ...?"

"Ya ... putra saya itu membutuhkan sedikit tenaga ekstra untuk diasuh. Kalo Anda memang menerima tawaran ini, Anda harus membacakan beberapa dongeng sebelum dia tidur, atau Anda harus menemaninya mandi, atau mungkin terkadang Anda harus menyuapinya kalo dia main PS."

"Oh ... baiklah ...!" Aku nyengir-nyengir di depan telepon.

That's an ordinary thing! Anak kecil memang seperti itu.

"Rumah saya besar. Tapi jangan khawatir, Anda nggak harus mengurus rumah saya. Saya sudah mempunyai dua orang pembantu yang mengurus rumah ini. Jadi ... Anda hanya harus fokuskan dalam mengurus putra saya."

"Ya, baiklah

Segubuk - gubuknya rumah Anda pun, saya nggak berkenan untuk mengepel lantai atau menyapu. Saya ini hanya babysitter...

Kalau begitu, hari Minggu, minggu depannya lagi, temui saya di Preanger. Kita bicarakan tentang peraturan, gaji, juga sedikit hal yang harus Anda lakukan."

"Oke."

"Ngngng ... tapi Anda benar-benar menerima tawaran saya?"

"Ya ... mungkin saja. Insya Allah, akan saya coba."

"Ok ... ke, terima kasih sekali lagi. Kalau begitu, temui saya di Preanger pukul dua siang. SMS-kan nomor HP Anda. Nomor ini nomor rumahmu?"

"Ya, betul."

"Oh, oke ... Dede! Mau ke mana kamu? Jangan kabur! Mbok Jess! Cepat kejar si Dede. Oh, maafkan saya."

Wanita itu datang lagi sambil terengah-engah. "Ngomong-ngomong ... Anda punya pengalaman dalam mengurus anak?"

"Ngngng ... ya-ya ... beberapa bayi sih, sering!" ungkapku bohong.

"Oh, ya? Anda sudah memiliki buah hati?"

"Tentu saja belum. Saya masih enam belas tahun. Saya masih SMA. Saya menjadi babysitter hanya sebagai penghasilan tambahan," jawabku bohong lagi.

"Oh ... bagus sekali. Kalau begitu, kamu akan mengerti bagaimana perasaan hati putraku yang sebenarnya."

Apa? Apa maksudnya?

"Ngngng ... nama kamu?" Wanita ini sudah mengubah panggilan "anda" menjadi "kamu" sekarang.

"Algheesa. Panggil saja saya Geca."

"Hm ... lumayan mirip dengan nama wanita wanita yang diceritakan anak saya di sekolahnya. Baiklah. Nama saya Nainira. Panggil saja saya Bu Nira. Kalau begitu, sampai jumpa lagi, Leca."

"Geca

"Oh, maaf. Geca. Dede! Ayo! Mama ceritakan lagi dongeng kemarin, Sayang!"

Tuuut... tuuut...

Bu Nira menutup telepon duluan.

Oke ... sekarang aku sudah mendapatkan tiga orang ibu yang bayinya akan kuasuh. Aku tinggal berlatih saja, namun tetap memfokuskan pada pelajaran yang sedang diujikan minggu ini. God! Besok Pendidikan Agama sama Kimia. Aku belum ngapalin Kimia lagi!

SATU Minggu berikutnya, aku berhasil melewati ujianku dengan lancar. Aku nggak perlu memikirkan lagi cara mendapatkan uang. Tinggal mempersiapkan diri dengan baik, dan bekerja dengan penuh tanggung jawab.

Hari Rabu, wawancaraku dengan seorang ibu yang hendak bercerai, lumayan sukses. Dan pada hari Minggu, wawancaraku dengan ibu yang memintaku menginap dua hari, berhasil pula.

Lalu pada Senin pertama di pekan kebebasan ini kami di Tweenies menyebutnya begitu aku akhirnya melaksanakan pekerjaan pertamaku.

Dear diary,

Ya ampun ... hari ini capek banget! Aku harus kerja dari jam tujuh pagi sampe jam tujuh lagi. Lihat tuh, kakiku bengkak bolak-balik di dalem rumah. Mana bayinya ada dua lagi! Kalo yang satu nangis, eh, yang satunya lagi nangis juga. Nggak ada siapa-

siapa lagi di rumah itu, padahal ada beberapa tamu nggak dikenal datang ke rumah itu. Iiih..., ngerepotin aja!

Eh, tapi banyinya lucu-lucu! Apalagi kalo udah ketawa bareng. Iiih jadi pengen cepet-cepet punya bayi, deh! Cuma kalo udah ngompol, uek ... menjijikan! Perceraian ama suaminya sih, sukses. Tapi kan, jadi kasihan aja ama anaknya. Baru beberapa bulan lahir, mereka udah ditinggal ama bapaknya. Sayang banget, padahal bayinya lucu-lucu.

Jam empat, saat ibunya pulang, tiba-tiba aku dipeluk gitu. Dia langsung curhat, tentang suaminya. Katanya sih, suaminya selingkuh gitu. Terus suaminya seorang pecandu narkoba, dan di kantornya korupsi.

Ya ampun, komplikasi banget sialnya tuh bayi.

Aku doain deh, biar Nasha dan Lasha, si bayi lucu itu, tumbuh sehat dalam lindungan Allah dan kasih sayang ibunya. Amiiin ...! Aku pengen banget ketemu mereka, ntar kalo udah pada gede. Pengin banget ketemu terus bilang, "Hei, aku pernah ngurus kalian, lho!"

Hehehe ... pede banget sih, gue! Udah, ah ... besok aku harus kerja lagi. Baru empat ratus ribu yang mampir ke rekeningku. Aku masih butuh berjuta-juta lagi buat ngegantiin notebook-nya Eva.

Met malem diary ... moga-moga aja, besok nggak akan lebih capek dari hari ini...

Esoknya, ternyata pekerjaan semakin berat dan menyulitkan.

Dear Diary

Huh, untung aku bawa kamu ke sini. Kalo nggak sih, aku bakalan kesepian. Mana pulsaku abis lagi. Mama udah ngirim katanya tadi. Tapi kok, belum nyampe juga, ya? Masalahnya, aku nggak bawa voucher yang dikasih om Johnny. Padahal, pulsaku udah SAKARATUL DEAD banget!

Tau nggak sih, ternyata rumah ini lebih seperti neraka daripada kemaren. Hell ...!

Ternyata, tuh balita bener-bener bandel. Dia udah memecahin dua piring, dua gelas, dua sendok, dua garpu, dua baskom, dua mangkok. Huh, kayaknya kalo memecahin satu lagi, dapet payung cantik, deh!

Untungnya, si kakak baru pulang ke rumah pukul tiga sore. Dianterin langsung ama mobil les piano-nya. Dikirain bakalan lebih bandel, ternyata nggak, kok! Wahahaha ... that makes everything more easy! Kakaknya malahan sedikit lebih baik. Kerjaan kakaknya cuma nonton film, atau kalo nggak, ngemil.

Kagak ada kerjaan, sih. But it's better.

Jadi, aku dalam mengejar-ngejar si adik, bisa lebih tenang. Ya ampuun ... tuh bocah kok, gesit

amat, sih?! Lari sana-sini naek-turun meja kapan bisa capeknya?! Jam sembilan malem aja masih loncat-loncatan di atas sofa. Iiih ... nyebelin! Bapaknya yang mana, sih? Kok, bisa melahirkan anak seperti ini?!

Oh, kuharap esok waktu berjalan lebih cepat. Kuharap matahari besok hanya muncul enam jam. Sumpahnya, aku nggak sanggup lagi ngejar-ngejar bocah kayak dia! Iiih ... nyebelin-nye-belin-nyebelin banget tau?!

Hm ...!

Sekarang udah jam sebelas malem. Kakak ama adeknya udah pada tidur sekarang. Tinggal giliranku meregangkan otot, mengistirahatkan badan, dan tidur dengan nyaman menjaga bocah bocah ini.

Met tidur ... Diary

The Rules

HARI Jumat, pembagian rapor semester keempat, sekaligus penentuan jurusan minat dan bakat. Dalam formulir yang ditawarkan sekolah, aku memprioritaskan IPA dibandingkan IPS. Alasannya, aku lebih analis, teliti, dan menyukai data-data. Meskipun dalam hasil psikotest dua bulan lalu, persentase nilai IPA, IPS, juga Bahasaku sama semuanya. Dengan IQ yang katanya 142. Cukup pintar seharusnya. Namun, aku jarang sekali mendapat peringkat pertama di kelas.

Pembagian kali ini nggak diwakilkan orangtua. Setiap murid menerima langsung hasil belajarnya enam bulan terakhir, sekaligus deg-degan mengenai penjurusan yang akan mereka terima hari ini.

Mila dan Luna sama-sama milih IPA. Dan kuharap, kami bertiga masuk ke jurusan ini, lalu sekelas lagi di kelas tiga. Kami semua tegang. Harap-harap cemas memasuki jurusan IPA, lalu harap-harap cemas lagi dengan peringkat kelas

semester ini. Semester lalu, aku, Luna, dan Mila berturut-turut menempati posisi tiga, empat, dan lima. Semester sekarang sepertinya akan berubah.

Dan benar saja. Bu Lina mengumumkan kalau aku lagi-lagi berada di peringkat ketiga, Luna turun menuju tujuh, sedangkan Mila drop to the tenth. Tapi untungnya, kami semua masuk jurusan IPA. Enam puluh lima persen dari kelasku memasuki jurusan ini. Sisanya mendapatkan kursi IPS. Dan nggak satu pun yang diterima di Bahasa. Lagi pula, sepertinya nggak akan ada kelas Bahasa tahun ini.

Pulang pembagian rapor, aku dan Tweenies merayakan keberhasilan kami di mal. Kami makan makan dan nonton. Bahkan, kami sempat menemui Mozon, Rebonding Galz, juga Jagad yang sedang merayakan kenaikan kelas mereka.

Jagad kelihatannya sangat bersyukur karena berhasil naik ke kelas tiga. Aku melihat wajah Elby begitu pucat menunggu pembagian rapor. Elby sudah yakin dirinya di ambang tidak naik kelas. Dan semua orang setuju akan hal itu. Mungkin sekarang dia sangat bersyukur atas karunia ini dan naik kelas, tembus di kursi IPS.

Sambil menyantap makanan syukuran kami, aku pun menceritakan pengalamanku menghilang dari peradaban sejak Senin hingga Rabu.

"Ya ampun ... capek banget!" seruku, tergesa gesa menyeruput segelas cola.

"Hihihi ... terus gimana lagi?" Mila nggak sabar mendengar ceritaku berikutnya.

"Ya gitu, deh! Tuh anak sampe naek meja makan pas mau aku mandiin. Iiih, masa sih, mau ngemandiin bocah tiga tahun aja aku mesti jogging dalem rumah. Gesit banget, bo!"

"But you didn't collapse, right? Elo masih bisa tahan, kan?"

"Ya ... untungnya sih, bisa. Tuh anak masih bisa aku takut-takutin sampe bener-bener nurut. Dia suka langsung meluk aku kalo aku kagetin. Dan dalam kesempatan itu, aku langsung gendong dia masuk bak mandi. Kunci kamar mandi, jebur jebur-jebur Ya, akhirnya tuh bocah wangi juga aku mandiin. Tapi

"Tapi kenapa, Geca?"

"Tapi ... waktu hari Kamis, kok, aku jadi rindu ama bocah-bocah itu, ya? Badanku tiba-tiba nggak enak dipake tiduran di atas kasur. Pengin banget lari-lari ngejar anak kecil. Dua hari di rumah itu serasa udah dua puluh tahun tinggal ama tuh bocah. Kayaknya udah deket ama mereka. Jadi, waktu aku ninggalin mereka, ugh, rasanya ... beraaat banget buat pisah. Okelah aku emang kesel kalo mereka udah ngelakuin yang macem-macem. Tapi hal nyebelin yang mereka lakuin, jadi bener-bener aku rinduin di rumah."

Luna mengelus punggungku. "Well, It's okay. I always feel that way. Pisah ama siapa pun juga, nyebelin, ngeselin, nyenengin, semuanya bikin sakit. Kita tuh serasa kehilangan sesuatu ... gitu. Seems like something gone in our life. Kita jadi mikirin dia terus. Kita jadi ngebayangin dia terus. And struggling to exit this thing is nothing. Kita nggak bisa ngelakuin satu pun to solve. Itulah yang dinamakan rindu."

Rindu? Missing all that baby?

"Iya, betul. Makanya, gue teh nggak mau banget pisah ama kalian!" Mila tiba-tiba memeluk kami, dan merangkul erat.

"Udah, ih. Apaan, sih? Kita gak bakalan pisah, kok!" Kami bertiga tertawa-tawa.

"Hm ... kalem weh, elo teh masih ada satu lagi asuhan. Buat yang sekarang mah, elo jadiin bener-bener ngasuh."

"That's right. Kapan elo jadi babysitter- nya?"

"Ngngng ... entar kayaknya. Hari Minggu besok, aku baru wawancara. Katanya, nanti aku kerja satu minggu penuh. Dan kuharap sih, gajiku bener-bener gede ngurus bayi monster seminggu penuh." Aku menyeringai sambil cekikikan.

"Bayi monster?" tanya Luna dan Mila berbarengan.

"Yah ... bocah bandel, perusak, plus manja. Aku harus kerja ekstra keras satu minggu ke depan. Doain ya, aku nggak depresi di akhir masa bakti!"

"Hihihi ... tunggu heula. Kayak gimana sih, orok-nya?"

"Ngngng ... aku sih, nggak tau gimana bentuknya. Tapi waktu aku nelepon ibunya, dia tuh lagi memecahin guci yang harganya tujuh juta. Terus ibunya bilang, 'Dede, pecahin gucinya yang satu juta aja,' gitu!"

"Hahaha ... tajir amat tuh orang!" potong Luna.

"Betul. Dan si bocah, marah gara-gara nggak diizinin maen keluar. Hihihi ... bocah modern zaman sekarang emang kayak gitu kali, ya?"

"Ya ampyun ... anak kalong ya mbok, ya?"

"Iya, kali! Mudah-mudahan sih, bayi monsternya kayak Pikachu gitu!"

Kami bertiga tertawa lagi. Eva yang lewat bareng Rebonding Galz-nya, menatap sinis padaku dari luar. Aku yang merasakan hal itu, langsung tertunduk, namun cekikikan.

Calm down, honey! I'll give you back your notebook.

AKU melewati pelataran parkir, dan memasuki sebuah lobi besar, yang di dalamnya berkumpul beberapa meja bundar bertaplak putih.

Sepertinya, sedang ada pesta orang-orang borju. Atau mungkin prom night.

Begitu aku melongok ke dalam pintu, men-coba mencari yang namanya Bu Nira, seseorang memanggilku dari belakang. Aku berbalik, dan menemukan seorang wanita muda, sangat rapi, sedang berjalan ke arahku.

Wanita itu memakai blazer putih dengan celana panjang yang putih pula. Penampilannya elegan. Rambut lurusnya diikat rapi tepat di belakang kepala. Make-up-nya nggak berlebihan, jalannya kayak model. Wanita ini cantik banget, tinggi pula. Kalo benar dia adalah Bu Nira, aku yakin putranya berumur sekitar tiga sampai empat tahun.

Dia mengulurkan tangannya padaku, "Saya Bu Nira. Kamu pasti Geca, kan?"

"Ya-ya ... saya Geca," jawabku tersenyum, membalas uluran tangannya.

"Bagus kalau begitu. Ayo ikut saya!" Bu Nira mengajakku ke lobi tadi, dan kami duduk di meja bundar terdekat.

Ternyata dari dalam, aku bisa melihat banyak sekali orang yang sedang membereskan ruangan ini. Ada yang sedang menata meja. Ada yang sedang menata dinding. Ada pula yang sedang menggotong bongkahan es berbentuk angsa.

"Maaf, lobinya sedang kacau. Malam ini perusahaan saya mengadakan peluncuran produk baru, sekaligus syukuran." Bu Nira merogoh saku blazernya, dan mengeluarkan secarik kertas. "Ini ... kamu bisa pelajari ini di rumah."

Bu Nira menyodorkan kertas itu dan aku menerimanya. Kubaca tulisan-tulisan yang ada di sana selewat dan kembali menatap Bu Nira.

"Saya mohon ... anak saya benar benar membutuhkan seorang pengasuh yang juga bisa menjadi temannya. Anak seusiamu pasti mengerti suasana hatinya."

Aku tersenyum.

"Mulai besok, saya diminta perusahaan untuk mengikuti workshop produk sejenis di Amerika, selama satu minggu. Nah, sebetulnya sebelum kamu, saya sudah sering menyewa jasa pengasuh bayi. Tapi nggak ada yang betah satu pun, dan minta berhenti di tengah-tengah. Bahkan, ada pula yang sudah yakin di awal, namun begitu melihat anak saya, langsung membatalkan pekerjaannya.

Bagaimana denganmu?"

"Ngngng ... akan saya coba semampunya."

"Sebetulnya nggak begitu berat, kok. Kamu hanya harus menemaninya, atau mengobrol dengannya. Yaaaah ... terkadang dia sangat cerewet.

Terkadang dia rewel, manja, juga genit. Bahkan kadang-kadang sangat bandel. Pokoknya, ajak dia mengobrol saja. Dia suka membicarakan hal-hal yang mungkin ... gadis-gadis seperti kamu jarang ada yang suka. Jadi ... dibutuhkan ketahanan mendengarkan cerita yang mungkin kamu nggak akan suka."

"Oh, baik ... saya ... saya akan berusaha keras."

"Yang kamu pegang sekarang adalah daftar yang wajib kamu lakukan setiap waktunya. Selama satu minggu ke depan, kebetulan putra saya sedang libur sekolah. Jadi ... dia akan banyak berada di rumah. Di bawah tulisan itu, ada daftar hal yang nggak boleh anak saya lakukan. Tolong patuhi peraturan ini, agar dia nggak semakin bandel."

Aku tersenyum lagi.

"Oh, untuk masalah gaji ... ngngng, mungkin ... kamu boleh menentukannya sendiri." Apa? Sendiri?!

Aku melongo, merasa seperti mendapatkan suatu anugerah.

Aku bisa menentukannya sendiri? Nggak salah, nih?! Kalau gitu, aduh, berapa ya? Berapa ya? Apa langsung empat juta aja gitu? Hehehe...

kebanyakan kaleee ...! Takutnya nggak sopan! Eh, tapi, guci tujuh juta aja dipecahin ama tuh anak

nggak apa-apa. Biasa-biasa aja. Empat juta kayaknya nggak ngaruh deh, ama keuangan mereka.

"Ngngng... maaf. Gimana kalau ... empat juta?" tanyaku tersenyum, deg-degan nunggu reaksi Bu Nira. Senyumku semakin lebar mencoba menatap ramah Bu Nira. Keringat di setiap cabang tubuhku mulai mengambur keluar.

Bu Nira melongo kaget.

Tuh ... kan?! Kayaknya empat juta kebanyakan, deh. Aku harus siap-siap untuk mengatakan kalimat, "Saya cuma bercanda kok, Bu."

"Kok, dikit banget, sih?" serunya heran.

Apa? Dikit?

"Kenapa kamu nggak sekalian minta sepuluh juta aja? Empat juta sih, terlalu dikit. Cuma seharga HP pembantu saya." Bu Nira mengeluarkan sebuah agenda kecil dari sakunya.

"Ngngng Nggak usah deh, Bu. Jangan terlalu banyak," pintaku menolak tawaran besarnya. Bukannya aku sok rendah hati, tapi buat apa aku megang duit sebanyak itu?

Empat juta tuh masih dikit?! Gila!

"Eh, gimana, sih? Udah, ah. Sepuluh juta aja," Bu Nira keukeuh dengan gaji yang akan diberikannya padaku.

"Ngngng Lima juta aja, deh. Sepuluh juta kebanyakan. Gimana saya memegang uang sebanyak itu, Bu?"

"Kok, pake nawar segala, sih? Udah, deh. Sebelas juta aja."

"Ibu, Nggak usah. Jangan kebanyakan!"

"Gimana, sih?! Kok, nawar? Udah ah, sebelas juta pokoknya!"

"Ngngng ... enam juta aja, deh."

"Ah, kamu tuh mintanya dikit banget. Udah, deh! Nggak usah komentar lagi. Dua belas juta. Titik!" Bu Nira menuliskan angka tersebut di buku agendanya. Oh ... My ... God ...IH

Mimpi apa aku semalem bisa dapet duit sebanyak ini sekali kerja?! Ya, ampun ... mukjizat banget! Semonster apa sih, anaknya sampe aku digaji sebanyak ini?!

Dua belas juta, bo! Dua belas juta!

"Baiklah ... sekarang, Ibu ingin bertanya. Apakah kamu ... bisa dipercaya?" tanya Bu Nira serius.

Aku yang asyik membaca daftar peraturan karena trying to not to be panic, mendongak bingung. (Baca peraturan di halaman 81!)

"Ngngng ... apa ya? Ngngng ... sebentar."

Kukeluarkan sepotong kertas kecil dari dalam-tas, lalu menuliskan alamatku. Kuambil pula foto terbaru, dan kartu pelajaraku.

"Ini semua jaminannya. Nggak ada yang palsu. Kalo ternyata saya ketahuan dan terbukti melakukan hal-hal di luar kesepakatan, atau melakukan perbuatan yang merugikan, Anda bisa menuntut saya di alamat ini. Atau kalau nggak percaya, Anda bisa menghubungi sekolah saya sekarang juga. Saya memiliki surat berkelakuan baik, dan nggak pernah terlibat dalam kenakalan remaja, apalagi tindakan kriminal."

Bu Nira tersenyum, membaca kartu pelajaraku.

Peraturan

Lakukanlah:

- Beri makan Dede minimal 3 kali sehari. Pagi, siang, malam. Dede termasuk malas makan. Berikanlah dia makanan kesukaannya. Makanan kesukaan bisa ditanyakan ke pembantu;
- Menemaninya menonton teve. Jangan biarkan dia duduk di sofa sendirian; Dede nggak tahan nonton teve kalo nggak ada orang di sampingnya untuk berbagi komentar;
- Menemaninya melakukan segala hal. Sepanjang liburan ini, Dede akan melakukan banyak hal di rumah. Temani dia ketika melakukan kegiatannya;
- Menemaninya sebelum tidur. Dede akan tertidur lelap kalo ada yang bercerita di sampingnya, lalu mengelus rambutnya, dan menyelimutinya;
- Memandikannya, minimal satu kali sehari. Setidaknya ajak dia berenang.

Dilarang:

- Membuat hatinya kecewa;
- Membiarkannya pergi keluar ketika malam;
- Membiarkannya nggak ditemani;
- Mengajaknya pergi keluar.

Inilah Putraku, Namanya...

AKU membuka pintu perlahan-lahan, memeluk mama begitu masuk.

Beliau sedang menatap foto keluarga berpigura di ruang tamu.

"Ya ampun, Ma. Nggak nyangka, deh Kuceritakan semua kejadian yang kudapatkan siang tadi. Mulai dari gaji yang terlalu besar, sampai jamuan makan hotel ketika hendak pulang.

"Baguslah kalau begitu, Mama doain kamu lancar dengan kerjaan kamu nanti."

"Oh, makasih Ma. Nggak kebayang deh, gimana rupanya tuh anak.

Monster atau apa, sih? Dibilang monster kayaknya nggak. Dibilang balita juga nggak mungkin."

"Emang kenapa, sih?" Mama heran.

"Ya ... gitu, deh. Katanya anaknya bandel, manja, nggak mau diem. Dia harus selalu ditemenin ke mana pun. Ditambah, dia tuh sering keluar malem. Dan aku nanti harus menjaga dia dari keluar malem-malem."

"Kamu udah lihat fotonya, Ca?"

"Belum, sih. Asalnya Bu Nira mau bawa foto anaknya, cuma kelupaan. Jadinya belum liat. Huh ... besok aku mulai kerja."

"Ya udah. Semoga aja, kamu sukses dengan pekerjaan ini."

"Ma, jangan kangenin aku satu minggu ke depan, ya!"

Mama mencubit hidungku. "Tenang aja! Paling juga kucing tetangga yang kangenin kamu!"

Aku tertawa kecil, dan berjalan menaiki tangga. Namun sebelum mencapai bagian tengah, mama udah memanggilku lagi. "Eh, Ca, Ca! Ada Ardhya tuh!"

"Ardhya mana?"

"Ardhya yang dari Pameungpeuk itu, yang rambutnya keriting lurus."

"Ardhya?" Aku berpikir lagi, dan meng ...

Oh my God! Ardhya ada di sini?! Kuambil langkah cepat menuju kamarku, dan menggebrak pintu.

BRAK!

Ovie dan Ardhya yang lagi di depan notebook sama sekali nggak kaget. Mereka masih asyik menatap layar monitor. Namun lima detik kemudian, begitu sebuah proses loading di notebook Ovie selesai, mereka akhirnya berbalik.

"Ya ampuun! Sapa, sih? Ngagetin aja!" seru Ardhya kesal.

"Aduh, ya! Kamu kagetnya telat, woi!" Aku menghampiri mereka berdua.

"Kamu ada acara apa ke sini?" Kulemparkan tasku ke atas ranjang.

"Biasa. Tiap bagi rapor semester genap, gue suka kemari," ujarnya bangga, kembali menatap notebook Ovie.

Biasa apaan? Cuma Lebaran ama tahun baru aja datang kamu ke sini, kok! Kapan kamu liburan semester langsung maen ke Bandung? Ini baru pertama kali bukan?

"Oooh jawabku pendek, membuka ikatan rambut. "Gimana perjalanan dari Pameungpeuk ke Bandung?"

"Seperti biasanya. Gue cuma nemu dua belokan."

"Maksud kamu?"

"Yaaa ... entah kenapa, gue juga heran, ngi-tung beribu-ribu belokan, tetep aja belokannya cuma ada dua. Kanan dan kiri."

Aduh, ya ... plis deh! Penting, ya?

Ardhya, sepupuku dari Pameungpeuk. Sebener-nya dia itu menyenangkan, cantik, dan baik. Tapi semua itu hanya "sebenarnya", terkadang Ardhya lebih sering nyebelin. Suka ngebuntutin orang sampe WC. Atau ngomongin hal-hal yang sebetulnya nggak penting. Mata agak sipitnya menjadi ciri khas. Terkadang bermuka judes, bahkan kadang-kadang bermuka dua. Hehehe ... dia memang jaim. Wajahnya datar di setiap tempat, meskipun aku pernah menemukannya cekikikan sendiri di dalam kereta api.

Unlike Ardhya, Ovie dari Bogor lebih nggak penting untuk dibicarakan. Dia lebih sombong (maaf ya, Vie! Maksudku, takabur), dan selalu menunjuk-

kan setiap benda terbarunya pada setiap orang. Saking seringnya, terkadang aku menemukan Ovie sedang menunjukkan diary barunya sama pedagang es keliling. Bibirnya yang agak tebal menjadi ciri khas khusus. Manjanya minta ampun, dan regekannya minta toloong! Masih lebih mending dari Ardhya, Ovie is the lemot one. Ovie sering memarahi setiap benda di dekatnya kalo kesal, atau membantingnya sampai rusak meskipun barang barang itu nggak berdosa. Kasian banget, sih ...!

"Lagi ngapain tuh?!" seruku sambil menjatuhkan diri di samping Ovie.

"Lagi natap komputer," ungkap Ardhya buru buru, takut pertanyaanku dijawab Ovie. Dasar kamso ... kampungan so much1.

"Iya, aku juga tau. Maksudku, lagi buka apa tuh?" tanyaku lagi dengan tenang, meskipun kesal kalo Ardhya udah menjawab seperti itu.

"Ya ... lagi buka komputer. Masa buka buku, sih?" jawab Ardhya lagi cepat-cepat, beserta wajah judes dalam ngejawabnya.

Hm ... aku mendengus, kemudian mengangkat tubuhku, mendongak menatap notebook. Ya ampun ternyata Ovie lagi-lagi ngebuka website sekolahku. Dan lagi-lagi, foto Elby hampir memenuhi halaman.

Mengetahui yang sedang dilihat mereka adalah nggak penting, aku pindah ke atas sofa di samping lemari. Aku tiduran sambil memainkan salah satu boneka yang terjatuh dari atas lemari. "Kamu ke sini bareng siapa, Ar?"

"Bareng sama desiran angin dan kehangatan sore."

Aku melemparkan bonekaku pada Ardhya.

Dia terdorong sedikit, dan tersentak. Kemudian mengambil bantal, lalu balas melemparkannya padaku. "Apaan, sih? Nggak penting tau!" serunya.

Aduh, ya. Bukannya kamu yang selama ini kagak penting, huh!

"Jam berapa kamu berangkat, Ar?" tanyaku lagi, berbasa-basi.

"Sesuai jam keberangkatan."

"Naik apa?"

"Alat transportasi."

"Oh jawabku pendek sambil bangkit dan berjalan keluar kamar. Saat menuruni tangga hendak menemui mama, tiba-tiba dari belakang, aku mendengar pintu kamarku dibuka dan ditutup.

Ardhya baru saja keluar. Dia menatapku judes dari anak tangga dan menyilangkan tangannya di depan dada. Aku nggak peduli, bergegas menuju mama.

Dasar aneh!

Mama sedang mengupas jeruk begitu aku menjatuhkan diri di atas sofa, di sampingnya. Getaran yang kubuat, membuat mama bergerak naik turun.

"Ma ... punya ide mengatasi anak bandel?" tanyaku santai.

Mama menggeleng, memasukkan sekerat jeruk ke dalam mulutnya.

"Anak manja?"

Mama menggeleng lagi. Tangannya ditengadahkan di depan mulut, mengeluarkan biji jeruk.

"Ngngng ... anak yang sering keluar malem?"

Mama menggeleng lagi. Lebih lama.

"Oke, bagaimana dengan ... merawat seorang anak laki-laki?"

"Mama nggak pernah punya anak bandel, manja, dan keluar malem. Anak Mama pun perempuan semua."

Tiba-tiba, Ardhya datang dari belakang kami. Meloncati sofa dengan gagah, lalu duduk di antara kami. "Minggir-minggir-minggir!" serunya menggoyang goyangkan pinggul.

Mama acuh dengan kelakuan Ardhya tersebut. Mama hanya mengambil sekerat jeruk lain, dan mengunyahnya penuh nikmat. Aku mengembuskan napas besar. Dan menatap keluar jendela. Sekaligus menggeser beberapa senti badanku ke samping.

"Ceritain lagi dong, kayak gimana sih, bayi yang bakal kamu urus!" pinta mama dengan mulut penuh dengan daging jeruk.

"Jangan sebut dia bayi, Ma!"

"Iya, pokoknya itu, deh."

"Ya ... dia sih, ibunya kelihatan masih muda. Tapi kayaknya tuh anak udah seumur delapan sampai sembilan tahunan. Udah agak besar."

Ardhya langsung bangkit, dan berjalan melewati kakiku. Dia menggeser-geser punggung kakiku dengan betisnya, dan melewatiku tanpa hirauan apalagi permisi.

Apaan sih, nih cewek?

"Dari mana kesimpulan kayak gitu?" tanya mama lagi.

"Dari hal-hal aneh yang aku dapatkan sampai saat ini. Anaknya itu udah sekolah. Dia suka ngomongin tentang cewek di sekolahnya. Dia suka keluar malem. Dan Bu Nira rajin banget bilang 'kamu pasti mengerti suasana hati putraku'."

"Mungkin karena kamu masih sangat muda, kamu dikira sangat mengerti apa yang sangat kekanak-kanakan."

"Nggak lho, Ma! Bukan itu alasannya. Aku juga masih bingung. Sebab, Bu Nira pernah ngomong gini, 'untung kamu masih enam belas tahun'."

"Yaaa ... anaknya suka daun muda atau bron-dong kali?!" kata mama. Brondong? Nih ibu gaul amat, sih!

Aku membanting sebuah bantal di sampingku ke atas sofa, memukulkannya kesal. "Apaan yang daun muda? Aku ini manusia. Bukan dari kingdom plantae!."

Tiba-tiba, Ardhya datang lagi dengan secangkir teh hangatnya. Dan lagi-lagi, Ardhya duduk di antara aku dan mama. Kemudian meletakkan cangkirknya, menyilangkan kaki, dan mengibas ngibaskan tangan di dekat leher. "Aduh panas di sini. Tante, misi deh, sebelah sana dong, dikit! Gerah, nih."

Aduh, ya! Sofa di ruangan ini tuh banyak, Neng Ardhya! Kenapa sih, tergilagila banget ama sofa ini? Sama aja kan, ama sofa yang di samping. Masih satu merek, satu warna, dan satu pabrik.

Mama lagi-lagi acuh. Menggeser sedikit posisi duduknya, sama sekali nggak menasihati keponakannya yang sangat menyebalkan dan nggak sopan ini.

"Elo juga geser dong, ah! Sempit nih ...!" tambah Ardhya.

Ingin sekali aku mengatakan, "Pindah dong, ke sofa sana supaya lega!" tapi aku memutuskan nggak melontarkan kalimat itu, karena aku malas, nggak mau adu mulut, dan sepertinya jangan kalo ingin mempertahankan hubungan baik antara dua sepupu.

Tiba-tiba lagi, Ardhya mengangkat kakinya tinggi-tinggi, lalu menaruhnya di atas pahaku. Satu kaki yang berbalutkan celana jins warna gelap, dan pahaku harus menopang kakinya? Dasar, nggak sopan! Aku menoleh menatap Ardhya. Dia balas menatapku. Tatapannya tajam, sinis, dan selewat menakutkan. "Sori, ya ... jangan pijit-pijit kaki gue. Gue nggak pegel, tau?!" ujar Ardhya.

Aduh, ya! Plis deh, ah! Siapa sih, yang niat mijitin kaki kamu? Ih, kucing tetangga aja kayaknya ogah ngelihatn muka kamu! Apalagi betisnya. Aku yang kesal, malah memijitnya dengan keras. Ardhya sempat tersentak geli waktu aku meremas remas betisnya, kemudian dia terdiam dan menatapku tajam.

"Coba-coba, tumitnya juga, dong! Yang agak bawahan mijitnya."

Iiih ... nyebelin!!!

Kuhempaskan kakinya dan bangkit meninggalkan

sofa.

Ya ampun, malem-malem gini udah muncul orang kayak gini? Dewi Fortunaku lagi liburan ke mana sih, sampe-sampe malam ini aku nggak dapet keberuntungan sama sekali? Huh, pusing deh, aku!

Aku berjalan ke arah tangga, hendak menuju kamar kembali. Dari anak tangga paling bawah, aku dapat melihat Ovie baru mau turun dari atas. Namun

Sleeet ... duk-duk-duk ... gubrak-gebruk! Brang-breng-brong. Buuuk ... gedebug!

Ovie terpeleset tangga. Berguling-guling sebentar, namun berhasil menahan dirinya di tangga keempat. Itu pun dalam keadaan terduduk.

"Awww! Sapa sih, yang naro tangga di sini?! Ngebahayain jalan aja, deh!" erangnya.

OKE. Pukul delapan pagi, aku harus udah ada di alamat ini. Bu Nira menungguku. Hari ini pertama aku bekerja, dan nggak akan pulang selama satu minggu. Sebetulnya boleh, sih. Kalo putranya udah tidur, aku boleh pulang. Tapi, harus udah kembali sebelum putranya bangun. Lumayan menyusahkan dan menyulitkan hidup. Tapi ya ... setara deh, ama gaji dua belas juta.

Aku menghempaskan ransel di dekat pintu dan memeluk mama sebentar.

"Doakan aku berhasil, Ma! Aku yakin hari ini adalah hari yang akan mengubah hidupku."

"Ya-ya. Mama selalu mendoakan kamu. Semoga kamu berhasil mengatasi semua masalah. Nggak

terlalu pagi nih, berangkatnya? Ini masih jam lima pagi, lho!"

"Hm ... bagus, dong! Jadi, Ardhya nggak akan ikut ke mana aja aku pergi. Mama masih inget kan, tahun baru lalu ketika kelasku ngadain acara ke Yogya? Dia ngotot pengen ikut. Mana dia nggak mau bayar lagi! Ngapain juga coba maksain ikut acara kelasku?!"

Mama tertawa kecil, dan mengelus pundakku, "Ardhya masih tidur?"

"Ya, sama Ovie. Semalem gerah banget. Aku harus bagi ranjangku sampe tiga. Mending kalo tidur di atas kasur bangunnya di atas kasur juga.

Malam tadi, aku tidur di atas kasur, tapi bangun di bawah kasur. Entah gimana ... aku bisa jatuh tapi nggak kerasa."

"Ya udah, kalo kamu pengen ngehindarin diikutin Ardhya, pergi cepet-cepet. Jangan lupa kirim SMS, ya!"

"Oke, Ma. Aku pergi dulu, ya! Daaagh ...!" Aku melambaikan tangan pada mama.

Mama membalas. Kuangkat ranselku dan bergegas meninggalkan rumah. Oh, aku akan meninggalkan rumah ini selama seminggu. Nggak dapat dibayangkan. Aku harus meninggalkan kamar sementara. Aku harus meninggalkan Tweenies sementara. Aku harus meninggalkan dunia luar sementara. Ya Tuhan, mudah-mudahan tuh bocah hobi nya tidur, jadi aku bisa pergi lebih sering.

Lima belas menit kemudian, aku udah berada di teras depan rumah Mila. Beruntungnya aku, Mila

udah melihatku dari beranda teras second story rumahnya.

Aku dapat merasakan Mila sedang berlari kencang, menikung menuruni tangga rumahnya. Suaranya yang berisik ingin membuka pintu depan, juga teriakan-teriakan pembantu agar nggak membuka pintu.

"Hai! Hosh ... hosh!" Mila terengah-engah.

Aku tersenyum riang, ramah, melambaikan telapak tangan di bawah wajah. Mila langsung memelukku, dan melepaskannya. Memeluk lagi. Melepas lagi. Memeluk lagi. Dan melepas lagi.

"Ehm-ehm ...!" Aku berdehem. "Aku hanya punya waktu satu jam sebelum sampai di tempat kerjaku, Mila."

Sekarang, Mila benar-benar melepaskan pelukannya. "Oh, berhati-hatilah, Geca. Jaga diri elo. Gue teh, semalem bener-bener nyesel euy udah ngasih alamat-alamat itu ke elo. Coba nggak gue kasih ke elo. Pasti sekarang elo teh masih ada di rumah nonton teve!" Mila cemberut.

"Nggak apa-apa kok, Mil. Malahan aku berterima kasih sama kamu karena udah ngasih alamat itu. Tau nggak ... aku ... digaji ... dua belas juta! Aaarrgggh ...!" seruku seneng, berloncat-loncatan. Aku melompat-lompat naik-turun, dan hanya sendirian. "Mila, kamu nggak seneng aku dapat uang dua belas juta?" Mila masih cemberut.

"Mila ... aku hanya satu minggu di sana. Kita masih bisa SMS-an setiap hari. Nggak usah sedih, dong." Aku melebarkan pipi Mila, mencoba menghilangkan cemberutnya. Namun ternyata elastis! Begitu aku berhasil menyeret pipinya mendekati telinga, pipi Mila kembali ke tengah, menekuk, cemberut, bahkan terjadi getaran karena memegas.

"Geca, jangan sampe abis pulsa, ya!" regehnya manja.

"Ya ... seandainya abis juga, kalo kamu emang pengen SMS-an ama aku, kamu transfer pulsa aja ke HP-ku," ungkapku diiringi tawa kecil. Tapi begitu tawa kecilku berhenti, bukan tawa kecil Mila yang kudengar. Malah suara jam dinding!

"Oh, oke. Aku harus pergi. Sampai jumpa, Mila!" pipiku langsung menyambar pipi Mila, dan kami melakukan ritual salam cipika-cipiki.

"Daaagh ...!" Aku melambai, berbalik pergi meninggalkan Mila.

Dari jauh, aku masih dapat merasakan Mila nggak rela aku bekerja di tempat itu. Bukan karena satu minggunya, tapi karena monsternya. Ketika aku mengatakan bayinya monster, Mila menganggap itu benar-benar monster. Padahal, aku hanya bercanda. Monster hanya sebuah ungkapan kecil. Namun, Mila keukeuh alamat yang akan kudatangi sekarang adalah zona merah, berbahaya!

Abis dari rumah Mila, aku nelepon Luna, tapi dia nggak ngejawab panggilan teleponku. Mungkin masih tidur. Oh, nggak biasanya Luna tidur di pagi seindah ini. Biasanya ini adalah hari terindah baginya untuk jogging atau sedikit berlari di atas treadmill di halaman rumahnya. Kalau begitu ... udah waktunya aku mengunjungi rumah ini. Huuuh ... rumah yang menyeramkan. Menjadi babysitter dengan gaji dua belas juta sih, yang diasuhnya pasti benar-benar monster. Bisa saja anaknya gorila, paus biru, atau T-Rex. Atau bayinya mungil, namun di dalam popoknya penuh bahan peledak? Atau mungkin bocah kecil yang wajahnya manis, namun dia itu melayang karena dia hantu? Hiiiy ...! Atau bayi itu terlalu jenius? Atau bayi itu bisa berbulu lebat? Atau bayi itu lebarnya hanya dua senti?

Udah, deh ... yang pasti dua belas juta nggak akan dibayar dengan mudah. Pasti ada tantangan tersendiri. Oh, atau mungkin bayi itu ternyata sebuah spons kuning bercelana kotak yang sangat menyebalkan?

Aku nggak berkunjung ke rumah Luna, karena buru-buru ke rumah Bu Nira dan menemui putranya. Sepanjang perjalanan, pikiranku dipenuhi kemungkinan bentuk yang bisa saja terjadi pada bocah itu. Terkadang oke akan kuambil positifnya seperti, "Bu Nira terlalu banyak duit, jadi berapa aja pasti dia akan bayar." Tapi tetap aja. Sedermanawannya orang kaya, nggak mungkin memberikan dua belas juta cuma-cuma demi mengasuh bayi yang imut, lucu, dan manis. Jadi, bayinya masih berkemungkinan terdaftar di Departemen Anak Sulit Diasuh.

Hmmm ... Oh, yang namanya Dede tuh siapaanya aku sih, sampe-sampe semingguan ini aku terus memikirkannya.

Oke ... sampai. Pukul tujuh tepat. Aku kepagian satu jam. Biarin aja. Tapi, aku deg-degan.

Jantungku berdegup kencang mendekati pagar rumahnya saja.

Rumah ini sangat besar. Benar-benar besar. Seluruh rumah dicat putih, dan pagar yang tinggi menjulang tajam. Benar-benar pagar yang akan menyulitkan profesi seorang pencuri. Juga rumput yang sangat hijau, tertata rapi di halaman belum masuk rumah, lho dengan beberapa pohon palem atau sejenisnya tumbuh indah layaknya pesisir pantai.

liih ... kapan aku bisa masuk rumah yang kayak gini, ya? Oh, iya. Bentar lagi juga aku masuk, kok!

Aku menghampiri bel, dan memencetnya. Kusiagakan telinga mencoba mendengar apakah belku udah sampai ke tengah rumah. Hm ... aku nggak mendengar suara anjing di sini. Sepertinya, di sini emang nggak akan ada anjing? Atau aku belum memencetnya dengan benar? Biasanya anjing akan menggonggong kalo bel rumah majikannya dipencet. Lupakan itu! Wha-tever. Sepertinya, aku mulai stres berspekulasi bocah yang bernama Dede, hingga pikiranku benar-benar kacau.

Sreeet... Pintu pagar terbuka ... otomatis.

Seseorang berseragam pembantu menghampiriku sambil tersenyum. Cewek berusia sekitar dua puluh tahun, rambutnya ikal dikuncir, kulit mulus, dan body-nya seksi. Cewek yang jelas-jelas pembantu ini berjalan genit menghampiriku. Pinggulnya berayun kiri kanan mengikuti gerakan tungkai. Dan salah satu jarinya memilin rambut ikalnya. Cewek itu tersenyum genit sekali lagi. Mengunyah permen karet. Lalu ... oke, kita bahas dulu seragamnya.

Kemeja lengan pendek berenda, terusan sampai lutut, tapi sepertinya cewek ini mengecilkan bagian rok hingga empat puluh koma dua puluh delapan persen. Pendek banget. Juga sleeve yang ketat. Kancing yang membuka. Lalu, ada celemek renda-renda yang dipasang dari perut hingga tepi bawah rok. Juga kerah dengan pola renda yang sama.

Ya ampun ... akankah aku memakai seragam seperti ini?

"Yuk ... masuk! Nyonya besar udah nunggu, tuh!" sapanya genit, menarik tanganku.

Aku berjalan terseret-seret, ditarik pembantu itu. Kami berdua menyusuri sebuah paving blok lebar yang di sisinya ditumbuhi rerumputan hijau dan pohon yang rindang. Tiga mobil mewah parkir rapi di depan kami. Pembantu itu kemudian mengajakku memasuki teras yang besar juga, dan langsung masuk melalui pintu utama.

Ya ampun ... pintu depannya aja udah dua setengah kali tubuhku.

Begitu aku masuk, aku melihat sebuah ruangan yang entah dinamakan apa karena banyak sekali pajangan antik dan keren disimpan di sana-sini. Guci, lukisan, patung, dan benda seni lainnya. Aku yakin ini bukan ruang tamu. Nggak satu pun sofa menghiasi ruangan paling depan. Hanya guci yang ditata rapi, lukisan di dinding, dan beberapa pot di pojok ruangan.

"Ayo ... ikut daku!" ajak pembantu genit itu,

masih memilin rambutnya juga. Dan beberapa langkah berikutnya, pembantu genit itu berhenti. Sibuk dengan rambutnya.

"Aduuh ... kok, jadi melilit, ya?" ujarinya heran. Aku bergegas melihat apa yang terjadi padanya.

Hihihi ... rambutnya melilit jari telunjuknya. Sungguh kacau, terikat, dan sulit dibuka.

Ruangan berikutnya yang kami masuki adalah sebuah ruangan besar, dengan tangga besar melingkar di bagian tengah. Gantungan antik dengan banyak lampu di dalamnya, juga beragam sofa berjejer sesuai pola dan warnanya. Aku bisa melihat Bu Nira membaca koran di salah satu sofa itu. Dia langsung menoleh dan melambai.

"Kamu nggak kepagian datang?" sapanya, berdiri menghampiriku.

"Ya ... menghindari telat gitu," jawabku.

"Tapi, kita masih satu jam lagi bertemu. Pesawatnya juga masih dua jam lagi."

Aku tersenyum, maju menghampiri Bu Nira.

"Ayo ... kita temui anak saya," Bu Nira berbalik lagi, melaju menaiki tangga. Kami berdua lalu masuk ke sebuah pintu besar lainnya di lantai dua. Dan begitu melihat ke belakang, pembantu genit itu udah lenyap. Maksudku, pembantu itu nggak ikut kami ke atas.

"Hm ... anak saya masih tidur. Di hari libur seperti ini, dia baru bangun pukul sembilan. Dan, saya udah pergi pada jam itu. Jadi ... mungkin kamu ingin melihatnya dulu."

Tentu saja. *My best chapter in my life.*

Waktunya aku menemui bayi monster itu. Bayi yang membuatku mendapatkan gaji dua belas juta. Bayi yang memecahkan guci seharga tujuh juta. Bayi yang keluar malam-malam. Dan juga ... iya, bayi yang udah sekolah dan membicarakan cewek-cewek di sekolahnya.

Kenapa sih, Mila harus menggunting potongan iklan babysitter? Kenapa nggak kuli bangunan aja?

Dari jauh, sebuah ranjang besar terlihat be-rantakan. Selimut besar dan tebal menutupi si "Dede" itu. Warnanya gelap namun soft. Dan dari permukaan, gerakan naik-turun menandakan makhluk itu bernapas.

Ya, setidaknya dia bukan t-rex atau paus biru. Dua monster itu nggak mungkin muat di atas ranjang sebesar ini.

Bu Nira menghampiri ranjang dan menarik selimut yang menutupi seluruh tubuh. Namun

Sebelum aku sampai di kepala ranjang, aku bisa melihat betis panjang, berbulu (maksudku, berambut), menyembul dari balik selimut. Kaki yang normal dan seperti kaki cowok dewasa.

"Ini anak saya, Elby Hadehia Junior. Kami biasa memanggilnya Dede." Bu Nira menyingkap selimut.

Oh-My-God!

OH-MY-GOD!!!

Ya Tuhan ...ya Tuhan ...ya Tuhan!

Elby ... Elby ... Jagad Leader ... dia sedang tertidur pulas di depanku!

Elby ... putranya Bu Nira. Elby ... yang akan kuasuh selama seminggu ke depan.

Aku melongo dan menatap Bu Nira heran. Bu Nira mengembuskan napas besar, kelihatan sekali pasrah, "Tuh, kan. Udah saya bilang. Setiap babysitter akan terkejut melihat anak saya, Dede..."

Aku masih melongo, kaget, heran. Elby ... dia si Bayi Monster!

"Ya-ya. Anak saya tujuh belas tahun. Dan kemarin ...saya tau kalau kamu adalah salah satu temannya di sekolah. Jadi ... gimana?"

Meskipun masih kaget, akhirnya aku mengatupkan mulut, dan bernapas terburu-buru. Aku hanya menoleh Bu Nira sekilas dan kembali menatap kaget wajah Elby.

"Oke ... pasti sekarang kamu akan bilang, tidak!" tiba-tiba Bu Nira pesimis.

Aku mengembuskan napas besar dua kali, "B-bukan begitu ... maksudku Bu Nira menatapku dalam. Sorotan matanya penuh pengharapan.

Lalu, aku mengambil napas panjang, menutup mataku sekilas, dan menjawab, "Oke ... bukan masalah."

Bu Nira tersenyum mendengar jawabanku. "Baiklah. Terima kasih.

Sekarang ... bisakah kamu jaga rahasia ini?"

Aku yang masih kaget, mendongak, menatap Bu Nira, "Maksudnya?"

"Yaaa ... yang saya tau, cewek lebih sering mengumbar berita. Jadi ... bisakah saya memastikan kalau kamu nggak akan ngasih tau hal ini pada temannya yang lain?"

Dahiku mengernyit. "Ngngng ... maaf. Saya bukan tipe cewek yang mengumbar rahasia orang lain. Saya selalu menjaga rahasia seseorang sesepele apa pun itu. Pernahkah Elby bercerita tentang sekolahnya ketika saya benar-benar menjaga rahasia cewek-cewek model meskipun kami bermusuhan?"

Bu Nira berpikir sebentar. "Ngngng ... ya-ya. Dede pernah menceritakan hal itu. Waktu itu ... kamu tau suatu rahasia tentang Mazon, dan ketika Rebonding Galz menginterogasimu ... kamu tetap menjaga rahasia itu. Ditambah saat itu kamu sedang dalam ancaman besar ... dan kata Dede juga, rahasianya nggak pernah terbongkar sampai saat ini."

"Sepertinya, Elby menceritakan setiap detail yang ada di sekolah. Sampai-sampai Ibu tau tentang Mazon, Rebonding Galz."

"Tentu saja. Dede nggak pernah lupa menceritakan kesehariannya di sekolah, termasuk cewek-cewek nyebelin yang bernama Tweenies. Yang ternyata itu kamu! Dede selalu curhat sebelum tidur."

Tik, tok, tik, tok!

Detakan jam dinding membuat mataku melirik ke arahnya, kemudian melirik Bu Nira. "Bu pesawat Anda pukul sembilan, bukan?"

Bu Nira mengangguk, tersenyum. "Jadi ... bisakah ... saya ... tau kenapa Elby bisa seperti ini padahal di sekolah sama sekali nggak mungkin?" tanyaku tersenyum memperlihatkan semua gigi.

Bu Nira tertawa kecil, lalu mengajakku duduk di sofa. Aku bangkit mengikutinya, dan siap mendengarkan ceritanya.

"Ya, mungkin kamu akan kaget dengan anak saya, Dede. Atau kamu biasa nyebut dia, Elby. Atau juga Bison. Di sekolah, pasti yang kamu temukan darinya adalah sosok yang cuek, judes, sombong, dan ya ... dia selalu jijik kalo lihat cewek coba-coba deket ama dia."

Aku tersenyum kecil, mengangguk.

"Tapi di rumah ... dia lain banget. Dia anak saya

satu-satunya yang tinggal di Indonesia. Sisanya sih, pada going abroad and live there. Dan kasih sayang, harta, juga perhatian yang melimpah membuat Dede tumbuh menjadi anak manja. Tapi untungnya, Dede juga bandel. Malu dong, kalo punya anak manja doang. Kalo punya yang bandel juga kan oke-oke aja, meskipun manja. Dede juga childish banget. Terkadang garing, jahil, dan ngeselin. Pokoknya komplikasi banget, deh. Susah banget buat diurus sama satu orang."

Aku tersenyum heran. "Oya?"

"Untuk itulah, saking susahnyanya ngurus seorang Dede, kamu adalah babysitter ke enam puluh tujuh sampai saat ini. Saya udah nyewa babysitter sebanyak itu, karena memang nggak pernah ada yang kuat buat ngurus Dede. Kebanyakan berhenti di tengah jalan. Ah, itu alasan saja. Buktinya, saya sebagai ibu kandungnya, masih kuat tinggal bareng dia tujuh belas tahun terakhir. Dan meskipun beberapa orang ada yang berhasil menyelesaikan tugasnya, namun begitu pulang, langsung terserang demam tujuh hari tujuh malam, dan menderita trauma sepanjang hidup."

Aku mengembuskan napas besar.

PfuihI'm heading for my next big things in my life now ... benarkah pengasuh-pengasuh sebelum ku separah itu?

"Kebanyakan, babysitter- nya udah berumur, dan jarang ada yang ngerti perasaan Dede. Menyedihkan. Pernah juga saya sewa psikiater dan psikolog sekaligus, tapi dua-duanya malah disiram teh manis sama Dede dari balkon. Kabur juga, deh! Oh, iya, pernah juga kok, ada cewek seusia kamu yang saya terima kerja di sini buat ngasuh Dede. Tapi, Dede malah genit ngegodain cewek itu, dan cewek itu pun nggak tahan. Lalu, pergi begitu aja." "Nggak tahan?"

Ya, nggak tahan buat nolak. Cewek itu takut terjadi sesuatu yang nggak diinginkan, makanya dia langsung pergi sebelum terjadi sesuatu yang terlalu jauh. Makanya, saya berani nerima kamu, karena kamu musuh Dede, dan ... sepertinya nggak mungkin buat nerima godaan Dede. Dede pun nggak mungkin ngegodain kamu."

Aku mengangkat alisku sebelah. "Belum tentukan, Bu?"

"Ya ... setidaknya, Dede bakalan takut sama kamu."

"Takut? Maksudnya?"

"Yang saya tau sih, Dede takut banget sama -yang namanya Tweenies. Dia sebenarnya agak grogi lho, ngobrol ama kalian." Tiba-tiba, HP Bu Nira bunyi. "Maaf, sebentar!" Bu Nira bangkit dari sofa, menjauh nerima telepon.

Aku juga ikut bangkit dari duduk, melangkah pelan mendekati Elby. Oh-my-God! Oh-my-God! Entah berapa kali, aku harus mengucapkan kalimat itu.

Oh-my-God! Bener-bener nggak nyangka. Elby

... seorang Elby ... hari ini di bawah asuhanku ...

di bawah asuhanku! Oh, mimpi apa aku semalem? Perasaan sih, semalem mimpiin si Ardhya! Kok,

bisa-bisa-nya aku ngasuh cowok keren ini ... bahkan digaji dua belas juta! Ya ampun ... ada apa ini? Kenapa ini?

Menyenangkan yang aneh.

"Baiklah ... baiklah ... aku segera ke sana!" Bu Nira menutup HP-nya, berbalik mengajakku bicara, "Ngngng ... Geca, bisa ... saya ... tinggalkan sekarang?"

Aku berbalik dan menatap bingung Bu Nira.

"Pesawat memajukan keberangkatannya. Saya udah ditunggu semua rekan di bandara. Saya harus ke Jakarta dulu. Masalahnya, nggak ada pesawat yang menggunakan rute Bandung-New York saat ini. Terlalu jauh. Sedangkan pesawat yang di Jakarta, memajukan keberangkatan tiga puluh menit. Jadi ... ya ... apakah kamu bisa saya tinggalkan sekarang?"

Aku menoleh menatap Elby, berpikir sekilas, lalu menoleh lagi menatap Bu Nira. Kuanggukkan kepala, sambil tersenyum ramah.

"Oh, terima kasih!" Bu Nira menghampiriku, memelukku. "Kumohon, jagalah Dede dengan baik. Kalo kau ingin menanyakan sesuatu, Mbok Jess bisa membantumu. Atau Nince juga boleh. Tapi kalau mau langsung, gunakan notebook di ruang kerjaku, kirim lah e-mail padaku. Alamatnya tepat di bawah notebook. Mengerti?"

Aku mengangguk cepat.

"Baiklah. Aku pergi dulu. Salam buat Dede." Bu Nira keluar kamar Elby, menenteng blazernya. Kuikuti dia sampai pintu depan, dan kami udah disambut pembantu genit tadi, juga pembantu lain yang udah berumur. Bu Nira melambai pada kedua pembantu itu, lalu memasang kacamata hitam, dan mengangkat kopernya.

Aku langsung berjejer di antara kedua pembantu itu, menatap Bu Nira yang meninggalkan kediaman ini di atas sebuah Mercy beserta sopir pribadi.

"Hm ... sepi lagi, deh!" keluh pembantu genit itu. Aku menoleh.

Menatapnya ingin berkenalan.

"Halo ... saya ... saya Aku ingin sekali mengenalkan diri, tapi rasanya canggung.

"Oke, daku tau. Dikau bebisitah baru, kan?" tanya pembantu genit itu, masih dengan gayanya yang genit. Telunjuknya pun masih memilin rambut ikalnya. "Nama daku ... Unie. Lengkapnya, Unie Sarunie Marunie Nanonie Simponie Jasmanie Rohanie Lalunie Ninie Ninie. Panggil aja daku Unie. Atau panggilan sayangku ... Nince."

"Hihihi tiba-tiba pembantu yang agak tua tertawa kecil. "Ses, jangan heran melihat tingkah lakunya. Nince emang begitu. Tenang aja, nggak gigit, kok! Oh, namaku Jessica Jennifer Jaenab. Nama aslinya sih, Juju Juariah. Tapi ... panggil eke Mbok Jess aja. Ses sendiri namanya siapa?"

"Saya ... saya Geca. Babysitter Elby. Maksud saya, Dede. Saya temen sekolahnya, kok!"

"Oooh ... gitu, ya? Met berjuang, deh! Kalo ses ada sesuatu, panggil aja eke di belakang. Eke siap membantu, kok!"

"Daku juga bisa Nince nimbrung, lalu berjalan ke tengah seperti model.

"Kalo gitu ... eke ke belakang dulu, ya! Jam sembilan nanti, biasanya tuan muda bangun. Makanya, sekarang eke mau bikin sarapan buat tuan muda. Ses cepetan ke atas, temenin tuan muda. Kali aja udah bangun." Mbok Jess pun melenggang meninggalkanku di pintu depan.

Aku melihat sekilas ke belakang, menatap halaman rumah, lalu masuk, dan menutup pintu depan.

ELBY menggeliat, mencoba bangun. Diempaskannya selimut yang menutupi dadanya. Matanya membuka perlahan, menatap langit-langit kamarnya yang luas. Sejurus kemudian, matanya melirik beker besar di meja ranjangnya. Tepat sekali aku dan Elby dapat melihat udah pukul sebelas siang sekarang.

"Akhirnya kamu bangun juga!" seruku tersenyum. Kuhampiri dia dan berdiri manis di sampingnya.

Elby menyapu wajahnya dari kening hingga dagu dan belum menyadari kehadiranku. Lalu, dia menguap dengan mata masih sipit-sipit menutup dan menengokkan kepalanya menatap tubuhku.

"AAARGH ...!" erangnya kaget, dia tersentak dan mundur, wajahnya begitu ketakutan. "Kamu! Kamu! Kamu ngapain di sini?!"

Aku yang tersentak mencoba tenang. Keep smile and nice. "Saya jadi babysitter kamu sekarang," jawabku tersenyum lebar.

"Kamu ...? kamu ...?" Elby masih terkaget kaget. Dia sedikit panik, karena dapat kulihat keringat dingin mengalir di tenguknya.

"Tenang aja, nggak usah panik. Saya nggak akan ngegigit kamu, kok!"

"Kamu ...?" Elby melirik sekilas beker tadi. "Pasti ... pasti Elby masih tidur, ya? Pasti Elby masih mimpi, ya!" ungkapnya mencoba tenang. Heh! Kenapa cowok ini jadi pake namanya sendiri buat kata ganti aku? Aku mengernyitkan dahi. "Elby ... oh, maksudku, Dede ... ayo bangun, Sayang. Ayo berdiri!" Aku mengulurkan tangan.

Elby menggeleng, masih nggak percaya dengan situasi yang dilihatnya. Bahkan dia bergerak jauh begitu aku mendekat. Dia mundur. "Kamu ... kamu ngapain di sini?"

Aku mendengus. "Huh, udah saya bilang kan, saya ini babysitter kamu sekarang."

"Kamu? Kamu babysitter Elby?"

"Iya ... ibu kamu yang milih saya buat jadi baby sitter kamu."

"K ... kenapa kamu, sih? Kenapa nggak nenek-nenek yang kemaren aja?"

"Lho? Emangnya saya kurang baik, apa?"

"Tapi Elby ragu.

Belum selesai Elby menghabiskan kalimatnya, a-ku udah mendorongnya agar turun dari ranjang. "Udah, ayo cepet bangun!"

"Nggak mau!" serunya menangkis. Elby melepaskan cengkramanku. Dia berlari, terjatuh dari ranjang, menjauh di sudut dekat lemari. Sekarang dengan jelas, aku dapat melihat dia hanya memakai kemeja biru muda dan celana pendek warna merah di atas lutut.

Kutiup poni yang jatuh di pelipisku. "Elby ... sekarang udah jam sebelas. Kata Nince, kamu tidur dari jam sembilan malam. Udah empat belas jam kamu tidur. Adakah keinginanmu untuk memberikan kesempatan pada lambungmu hidup enak layaknya lambung yang lain?"

"Bahasa kamu aneh banget! Mentang-mentang ranking ketiga. Biasa aja bisa, kan?"

Aku tersenyum lagi, lebar tanpa menunjukkan gigi. "Oke, singkatnya ... ayo sarapan! Saya nggak mau jadwal ngasih kamu makan tiga kali sehari terlewatkan."

Elby diam. Dia menatapku heran. "Kamu ... kamu bener-bener babysitter Elby?" Dia masih nggak percaya.

"Iya-iya ... saya babysitter kamu!" Aku men -coba menenangkan emosi, melambatkan seretan napasku. Tiba-tiba teringat kalimat mama to keep calm heading some bad babies. "Ayo Sayang ... kita sarapan dulu," ajakku lagi tersenyum.

Oke, Geca tenanglah! Elby nggak lebih buruk dibandingkan Anton-bocah tiga tahun yang baru bisa diajak makan setelah aku jogging seharian.

Setidaknya aku hanya butuh sedikit rayuan agar Elby mau turun.

Masih dirundung kebingungan, akhirnya Elby maju perlahan. "Tapi, kan ... babysitter yang lain suka gendong Elby dulu kalo mau makan."

"Jangan jadi anak manja!"

"Ya udah ... Elby nggak mau makan!!!" ancamna serius.

Oke, tenang! Namanya juga anak kecil, harus dilayani dengan baik.

"Baiklah." Aku maju satu langkah mendekatnya, namun tiba-tiba mundur menjauhinya. Aku jadi teringat sesuatu. "Jangan coba-coba membodohiku. Nggak mungkin nenek-nenek bisa ngegendong kamu."

"Jadi ... kamu, nenek-nenek?"

"M ... maksudnya ... babysitter sebelum kamu yang kata kamu sendiri adalah nenek-nenek, gimana mungkin mereka ngegendong kamu?"

"Ya, dimungkin-mungkinin aja!" Elby tersenyum lebar.

Uh, dasar! Dia ngerjain.

Otakku berputar, berpikir mencari jalan yang terbaik. "Oke ... sebaiknya, saya bawa ke sini aja sarapan kamu."

"Terserah!" Tiba-tiba Elby meraih sebuah bantal yang jatuh, dan melemparkannya ke mukaku. "Kena!" serunya senang. Elby melompat. Aku yang tengah mencoba tenang, hanya bisa diam merasakan bantal itu mendarat tepat di mu-kaku. Hingga bantal itu mendarat lagi ke lantai, raut mukaku nggak berubah.

Tenang-tenang-tenang. Aku harus tenang!

Kemudian, kusunggingkan senyuman manis. Ber-kacak pinggang layaknya model, dan

"Oke, tunggu di sini. Saya akan bawakan sarapan kamu," ulangku lagi. Aku berbalik, sangat kesal, namun pergi meninggalkan kamar ini dengan manis.

Sempat ingin mulutku mengoceh mengatai ngaitai Elby. Tapi, sepertinya itu sia-sia. Nggak akan ngubah apa pun. Kuturuni tangga dengan tenang, mencoba bersikap baik. Kebetulan, Mbok Jess sedang membersihkan anak tangga dengan lap. Jadi, kutanya dia tentang sarapan Elby. "Mbok Jess, Elby udah bangun. Bisakah kuminta sarapannya sekarang?"

"Akan eke antarkan ke kamarnya. Ses temenin aja tuan muda. Jangan tinggalin dia sendirian!"

"Oh ... oke!" Aku mengangguk dua kali, berbalik menaiki tangga lagi. Namun di lantai dua, sebelum aku masuk ke kamar Elby, perhatianku tertarik pada sebuah ruangan dengan pintu terbuka. Jejeran buku dalam jumlah banyak yang disimpan rapi dalam lemari besar, menjadi satu-satunya yang bisa kulihat dari luar. Aku membelokkan jalur dan mendekati ruangan itu. Dan begitu kubuka pintu perlahan-lahan, kutemukan Nince sedang membersihkan rak lemari menggunakan kemoceng.

Nince bersenandung, mengibas-ngibaskan bulu ayam mengusir debu. Aku masuk ke ruangan itu, dan menemukan ruangan yang sangat besar. Lebih besar dari kamar Elby.

Tepat di tengah ruangan, ada sebuah meja kerja besar yang penuh dengan map dan alat tulis mahal. Lampu meja modern kecil juga menghiasi meja itu. Di sepanjang dinding yang kulihat, semuanya berwallpaper lemari buku. Maksudku, saking menutupnya, corak pola dinding yang sebetulnya bagus, terhalangi oleh lemari-lemari buku yang tinggi dan besar. Karpet indah dari India atau mungkin dari Pakistan, menghampar di bawah kakiku. Benda-benda antik yang dipajang di meja meja khusus pojok ruangan, makin memperjelas kalau ruangan ini benar-benar knowledging and scarying.

"Halo, Nince!" Aku menghampirinya dan tersenyum.

"ARRGH!" Nince kaget dan hampir menjatuhkan kemocengnya. "Dikau? Dikau mengapa berada di sini? Dikau mengagetkan saja!"

Aku mengernyitkan dahi.

"Wow! Ruangan yang bagus," pujiku senang. Kuhampiri meja kerja, dan dapat kutemukan notebook canggih terbuka begitu saja di atas meja.

"Ini ruang kerja nyonya besar. Jangan ganggu! Kalo mau minjem buku, simpan lagi ke tempatnya kalo udah. Jangan sembarangan dan berantakan. Oh, iya. Notebook itu kata nyonya hanya boleh digunakan untuk mengirim imel. Bukan ceting apalagi brosing."

Aku tersenyum dan mengangguk. Kuhampiri notebook itu, dan mendapatkannya sedikit berbeda dari punya Ovie. Layarnya padam. Notebook nya pun nggak menyala.

"Dan ...jangan pernah bawa-bawa tuan muda ke ruangan ini. Selain akan berantakan, tuan muda sebetulnya ketakutan berada di ruangan ini."

Aku tersenyum lagi. "Oh, iya, Nince. Apakah benar, Elby selalu digendong babysitter sebelum makan?"

"Jangan menyebut namanya. Sebut saja dia Tuan Muda."

"Oh, oke. Maaf. Maksudku, tuan muda, apa-kah selalu minta digendong oleh babysitter?"

"Ngngng ... setau daku sih, nggak pernah gitu. Ah, palingan juga engkau dijahilin sama dia!"

Ouw...tuh kan, dijahilin. Kurang ajar! Untung aku nggak bener-bener gendong dia.

"Oke, sampai jumpa, Nince. Aku mau menemani tuan muda."

"Ya-ya...sampai jumpa lagi di makan siang nanti. Itu pun kalau dikau bisa lepas dari genggaman tuan muda."

Anonymous

Senin, pukul empat sore ...

ELBY, buka pintunya sekarang juga!" teriakku keras dari luar, mengetuk lagi dengan kasar pintu tinggi itu.

"Nggak mau!" jawab Elby dari dalam.

"Ayolah, Elby. Lihat, temen kamu udah datang!"

"Alaaa ... bullshit'. Bo'ong banget!"

"Elby...kamu tuh penginnya apa, sih? Ayo, dong! Masa sih, seharian ini kamu belum mandi juga? Kasihan bak mandi kamu! Ayo buka, Elby!"

"Biarin aja! Emang Elby pikirin? Kamu aja yang mandi duluan, ntar Elby nyusul."

"Saya udah mandi, Elby! Sekarang tinggal kamu."

"Nggak, ah!"

Duuug! Aku memukul pintu dengan keras. "Kamu penginnya apa, sih? Pake mukul-mukul segala?" teriak Elby kesal.

Saya tuh pengen kamu mandi! Atau seenggaknya ... keluar dari ruangan ini!"

"Emang kenapa, sih? Nggak boleh ya, diem di sini?"

"Masalahnya ini kamar saya, Elby! Ngapain kamu diem di situ? Cepet keluar! Saya pengen ganti baju!"

Senin, pukul lima sore ...

AKU menjatuhkan diri di atas sofa, duduk nggak jauh dari Elby. Kutatap layar televisi yang nyala, dan mulai menghibur diri.

Ya, seharian ini, baru sekarang aku menatap teve.

"Ceweknya jelek!" komentar Elby tiba-tiba, menunjuk ke layar.

"Biarin aja, kali! Terserah dia mau punya wajah kayak gimana juga."

"Ya ... tapi kan, gara-gara dia, Elby nggak serius nontonnya."

"Ya udah, jangan ditonton! Repot banget, sih!"

Elby menoleh padaku. "Kok, kamu jadi babysitter galak amat, sih? Nggak kayak babysitter yang lain. Kamu galak banget!"

Aku menarik napas seketika, dan mencoba menoleh pada Elby dengan tenang.

"Dengerin ya, Bi. Gini, pertama, saya bukan babysitter. Karena yang saya asuh sekarang sama sekali nggak ada baby-babynya sedikit pun. Sebut saya dengan Monstersitter. Kedua ... saya bukannya galak sama kamu. Saya hanya, ngngng ... hanya ... mengucapkan sepotong kalimat." Aku tersenyum lebar, sangat lebar.

Elby kebingungan. "Mengerti?" tanyaku memastikan. Elby mengangguk-angguk yakin. "Jadi, Elby ini monster?"

Senin, pukul enam petang ...

KRIIING ...! telepon rumah berdering. Kebetulan, aku sedang berada di telepon terdekat sambil memantau Elby membaca majalah di sofa.

Kuraih gagang telepon, menjawab panggilan.

"Hallo, selamat sore. Dengan kediaman Nyonya Nainira Hadehia di sini. Ada yang bisa saya bantu?"

"Saya Ricky, Tante! Anaknya Tante ada?"

Ya ampun, ternyata si Rimba. Nggak sopan banget!

"Maaf ... saya bukan tante-tante, ya. Dan saya bukan ibunya Elby."

"Oh, sapa, dong? Nancy, ya?"

"Nggak ada yang namanya Nancy di sini. Ada juga Nince!"

"Jadi, kamu Nining, ya?"

"Aduh-aduh-aduh! Saya bukan Nancy. Saya bukan Nince. Dan saya juga bukan Nining. Saya cuma pekerja di sini."

"Oh ... Nanny, ya?!"

"Heh! Udah, deh ... mau ngapain kamu nelepon ke sini?!"

"Kok, galak banget, sih? Nggak sopan! Kamu diajarin etika sebagai pekerjanya keluarga Hadehia nggak, sih?"

Aku menggeram, lalu berdehem mencoba tenang, "Ehm-ehm ... maafkan saya. Mau bicara dengan Elby, kan? Tunggu sebentar!"

Aku menaruh gagang telepon di atas meja, dan dengan tenang memanggil Elby. "Tuan muda! Ada telepon," panggilku.

Satu detik kemudian, aku bergumam pelan sebelum Elby datang. "Elby yang menyebalkan! Ada telepon."

Senin, pukul tujuh malam ...

"MBOK Jess udah buatin kamu lobster merah buat makan malam," ungkapku tersenyum, menghampiri Elby yang masih memainkan joystick playstation.

"Nggak, ah!"

"Dia juga bikin bubble juice rasa stroberi, lho!" "Nggak, ah!"

"Oh, iya. Ada beef steak juga. Lalu, ada lemonade sauce yang bisa disiram ke atas beef steak!"

"Ng-gak, ng-gaaak tolak Elby. "Padahal, Mbok Jess juga nambahin banana cake yang isinya tuna salad ditambah cingcau ungu yang diaduk beserta merica mexico, nggak lupa gandum dari Botswana, lalu dikeringkan di dalam lemari es, beserta semangkuk apple pie yang dominan rasanya leci. Enak, lho!"

"Emang ada ya, makanan kayak gitu?"

"Nggak ada, sih. Cuma bo'ong. Cepetan, dong! Ayo, makan!"

"Nggak mau

"Gimana, sih? katanya lobster, bubble stroberi, sama beef steak itu makanan favorit kamu?!" "Iya

"Terus, kenapa kamu nggak mau makan?"

"Kamu nyebutinnya satu-satu, sih. Coba langsung tiga-tiganya. Pasti Elby mau!"

"Ya ampun!" Aku menepuk dahiku. Yang kayak gitu aja dipikirin?

Senin, pukul 8 malam ...

AKU menghampiri Elby yang sedang menatap halaman belakang rumah. Sebuah halaman indah yang bisa dilihat dari dalam karena ada kaca besar yang sangat bersih. Dan Elby dari tadi melihat ke sana terus.

"Kenapa, Bi?" tanyaku.

"Bola Elby ujarnya agak liris. Kemudian, tangannya menunjuk keluar. "Bola Elby ada di sana ... ambil, dong!" Sebuah bola basket oranye, dalam samar kegelapan diam nggak bergerak. Bola itu bersandar pada pot bunga Kuping Gajah. Tegak. Dan lampu belakang kelihatan redup, sehingga aku nggak bisa melihat dengan jelas rupa bola itu. Suasana gelap yang tercipta, sepertinya membuat Elby sedikit ketakutan.

"Ambilin, dong ... Elby takut!" ungkapnya lagi.

Tuh, kan. Elby takut buat ngambil bolanya. liih ... dasar cowok aneh! Ngambil bola aja kok, takut, sih? Aneh!

Aku berjalan tergesa hendak mengambil bola, namun baru beberapa langkah, tiba-tiba aku terpeleset air.

Buuuk! Aku terjatuh ke atas lantai. Lumayan sakit. Sebuah ember plastik, dengan gagang lap yang menyembul, membuatku yakin kalau seseorang sedang mengepel lantai bagian sini. Kualihkan pandanganku ke belakang, dan nggak mendapatkan Elby menertawaku. Dia masih menatap bolanya. Nelangsa. Berarti insiden aku jatuh ini, bukan suatu hal yang termasuk lelucon Elby. Jujur saja, awalnya sempat terlintas dalam pikiranku, kalau Elby sedang mengerjaiku. Dia meminta aku mengambil bolanya, lalu aku dijahilinya. Tapi sepertinya tidak. Wajah serius Elby menandakan dia nggak sedang bermain-main. Dia masih nelangsa, menatap bola basketnya. Oke, sebaiknya aku nggak berprasangka buruk.

Aku bangkit dan berjalan menuju halaman belakang. Namun, beberapa langkah kemudian

Jeduuug ...!!!

Aku menabrak kaca tembok belakang rumah. Ya ampun, aku lupa kalau di sini menggunakan kaca.

Meski sempat terhuyung dan mengusap-usap keningku, aku meraba lagi mencari di mana pintu. Dan kusempatkan pula menoleh ke belakang, memastikan Elby nggak sedang tertawa.

Tidak Dia masih nelangsa dan menatap bola itu.

Oke ... dia memang nggak sedang mengerjaiku. Sebaiknya aku segera mengambil bola itu, kalo tidak, Elby akan melaporkan pada ibunya bahwa aku nggak melayani dia dengan baik. Itu buruk!

Kuraba kaca sedikit demi sedikit. Woi lampunya mana woi?!

Kutemukan juga akhirnya pintu itu. Aku bergegas keluar dan menghampiri bola. Namun terkejutnya aku, begitu

Pluuuk!

Kulihat sebuah tripleks kayu berbentuk bundar, oranye, disandarkan pada pot, terhempas begitu saja karena angin bertiup

Dan itu bola yang kulihat dari dalam rumah!

Oh-my-God! Kurang ajar! Tuh anak ngejailin lagi!

Aku menoleh dan melihat Elby tengah tertawa terpingkal-pingkal.

Perutnya ditutup dengan tangan. Bahkan dia berbaring di lantai hanya untuk menahan tawa.

Sialan! Cowok penipu!

Senin, pukul sembilan malam ...

ELBY udah siap di atas ranjang, dengan selimut menutup rapi. "Cerita, dong!"

Aku menghampirinya, lalu duduk di sampingnya. "Cerita apa?"

"Terseher, mama suka cerita sebelum Elby tidur!"

"Oke ... kalau gitu ... apa, ya?" Aku mendongak menatap langit-langit.

Memikirkan cerita terbaik yang bisa bikin cowok tujuh belas tahun tertidur pulas.

"Gimana kalau cerita tentang seekor kancil yang jalan-jalan bareng temennya, si kambing, kemudian ketemu buaya yang lagi ngobrol sama kodok, hingga keduanya menemukan ada ayam berkokok?" tawarku.

"Hah? Apaan, sih? Emang ada ya, cerita kayak gitu?"

"Nggak ada sih, cuma ngarang aja." Elby mendengus. "Yang bener, dong!"

"Oke, oke," aku memulai cerita. Sambil tersenyum dan menerawang.

"Pada suatu hari "Zzz

Aduh, ya! Si Elby udah tidur lagi? Baru juga tiga kata!

Dasar nyebelin!

Aku membungkuk memeriksa matanya. Udah tertutup. Napasnya teratur dan berirama pelan. Gerakan bola mata yang kulihat dari kelopaknyanya menandakan Elby udah tidur. Dia udah tidur!

Benar-benar tidur! Huh, bisa-bisanya tidur dengan dongeng yang hanya terdiri dari tiga kata. Bahkan dongengnya sama sekali belum mencapai titik klimaks. Apalagi ending.

Hm ...ya udah ... ngapain juga aku ada di sini?!

Aku bangkit, namun tiba-tiba aku merasakan salah ujung bajuku ditarik seseorang dari bawah selimut. Kubuka selimut dan menemukan Elby sedang mencengkram kausku. Kutarik tangan itu, namun nggak berhasil.

"Ayo, Elby ... lepasin tangan kamu!" bisikku pelan.

"Hmmm Elby malah mendengus, melanjutkan lagi tidurnya.

Ya ampun! Masa sih, udah tidur nyenyak lagi? Jangan-jangan, nih orang ngejahilin aku lagi? Kutarik tangan Elby dengan kuat.

Eeeuuurgh Pfuih! Susah, bo!

Namun, aku berhasil melepaskan tangan itu di detik kelima puluh sembilan. Aku ngos-ngosan begitu tanganku bebas, lalu berbalik menatap Elby. Dan begitu kakiku kuturunkan ke lantai, Elby merengek.

"Kamu mau ke mana? Temenin Elby tidur!" regeknnya.

"Iiih ... apaan, sih? Kamu kan, udah gede. Tidur aja sendiri. Masa tidur aja harus ditemenin. Lampunya nyala, kok!"

"Yaaa ... pelit amat, sih? Perasaan, babysitter yang lain nemenin Elby tidur, deh."

"Aduh, ya ... kalo saya nenek-nenek sih, nggak apa-apa. Aman! Tapi, umur saya ama umur kamu tuh cuma beda satu tahun. Bahaya dong, ah!"

Masih dengan mata tertutup, Elby berbalik me-munggungiku. Marahan.

Aku yang sempat mencibirnya, langsung mengambil sandalku dan bangkit hendak keluar kamar. Namun begitu mencapai knop, sebuah bantal mendarat keras di punggungku.

"Dasar genit! Pelit!" seru Elby.

"Aduh, ya! Siapa yang genit, sih?!" Aku ber-kacak pinggang sebentar, lalu berbalik dan berjalan menuju kamarku sendiri.

Hari ini aku cukup kelelahan dan harus tidur.

Namun sebelum aku sampai di kamarku, ruang kerja Bu Nira menarik perhatianku lagi. Pintunya lagi-lagi terbuka, seakan-akan memintaku untuk masuk. Dalam keredupan cahaya lampu yang mulai padam, aku membelokkan jalur menuju ruang kerja itu.

Begitu kubuka pintu, suasana tegang langsung menghampiri. Namun, aku nggak peduli. Ruangan ini hanya diterangi lampu taman dari luar.

Sehingga hanya lemari buku yang menghadap pintu dan meja kerja yang tepercik cahaya. Bagian lainnya tidak. Patung-patung ataupun benda antik di pojok ruangan nggak terlihat jelas. Semuanya samar samar di bawah bayangan gelap.

Notebook yang sampai sekarang masih terbuka, membuat kakiku ingin melangkah menghampirinya. Sejak siang tadi, sepertinya nggak ada yang masuk ke ruangan ini. Sepi. Elby nggak pernah ingin bermain ke tempat ini. Entah mengapa

Aku langsung duduk di kursi kebesaran ala bos yang bisa diputar-putar. Kursi berwarna gelap, agak tinggi, dan penuh bantalan, membuat setiap orang sangat betah duduk berlama-lama.

Tapi ... keadaan ruangan seseram ini sih, mana ada yang betah duduk di sini. Terlalu menyeramkan. Seperti screen-saver mystery di desktop windows komputerku. Apalagi lukisan yang ada di belakangku, benar-benar menambah suasana ketegangan.

Klik! Monitor notebook tiba-tiba menyala dengan sendirinya.

Aku tersentak kaget, dan hampir panik. Jantungku berdegup kencang, sampai-sampai matakku awas. Seperti orang normal lainnya, aku pasti mengira bahwa ada hantu yang menyalakan

komputer itu. Tapi, aku orang normal yang selalu mencari sisi positif sebelum mendeclare suatu hal itu negatif. Jadi ... aku membungkuk-bungkuk mencari hal lain yang mungkin saja menjadi penyebab monitor notebook ini menyala.

Jangan sampai benar-benar hantu yang menyalakannya!

Dalam satu menit, akhirnya aku menemukan bahwa notebook ini dari tadi ... dalam keadaan standby. Oh ... kukira ada hantu di sini. Gara-gara aku menggetarkan meja saat duduk, mouse ini tergeser, jadi deh, monitornya nyala.

Tapi..... kok, nggak ada suara mesin notebook sampai aku duduk di sini, ya?

Hm .. sebaiknya, aku pergi dari sini. Nggak baik berada di ruangan orang lain tanpa izin. Meskipun aku punya lisensi masuk ke ruangan ini, itu kan karena untuk mengirim e-mail. Bukan untuk yang lain-lain. Ya, udalah. Udah malem, sebaiknya aku tidur. Karena besok akan menjadi hari yang sangat melelahkan bagiku.

Kuharap, besok aku nggak harus menyuapi Elby sarapan sambil main PS! Aku bangkit dari kursi, dan suara itu mengagetkanku.

Buuuk ...!

Sebuah buku jatuh dari tempatnya. Entah mengapa, kebetulan sekali aku melihat buku itu jatuh dengan jelas. Buku putih tebal, dari lemari sebelah kananku. Kuhampiri langsung, berniat mengembalikan ke tempatnya.

Namun begitu kuangkat tanganku, aku nggak menemukan celah kosong di antara buku-buku di lemari itu. Jelas sekali dalam kegelapan, semua buku berjejer rapat. Sama sekali nggak ada tempat bekas buku ini. Lalu, buku ini jatuh dari mana? Nggak mungkin jatuh dari lemari lain. Ibarat pohon, buahnya yang jatuh pasti berada nggak jauh di sekitarnya. Pohon sih, oke-oke aja kalo buahnya jatuh tapi jauh dari pohonnya. Karena buah bisa menggelinding. Tapi ini kan, buku. Meskipun jatuh dari lemari sebelah sana, ngapain juga ngegelinding ke lemari sini? Rajin banget.

Aku memeriksa buku itu, dan tiba-tiba hatiku tertarik untuk membacanya. Buku ini adalah sebuah novel bersampul tebal dengan pita penanda halaman. Dan gambar gaun merah yang cantik membuatku ingin segera membukanya. Judul novel ini adalah ... Pineapple Juice, Sweet And Spicy.

Kok, nggak sesuai ama cover, sih?! Dikarang oleh, sebentar ... Nggak kebaca, gelap! Dikarang

oleh ... Anonymomous.

Anonymous! Tanpa nama? Pengarangnya nggak nyebutin namanya?! Gilee ... nggak niat terkenal, apa?

Kreeek! Kreeek!

Tiba-tiba, muncul sebuah suara aneh entah suara apa yang membuatku jadi kaget dan panik. Aku langsung meloncat, berlari keluar ruangan. Dan begitu berhasil menutup pintu dengan pelan, Nince mengagetkanku dari belakang.

"Dikau sedang ngapain?" tanyanya menepuk punggungku.

Aku tersentak lagi, namun berhasil mengendalikan diri. Kuusap dada mencoba tenang, dan menjawab pertanyaan Nince dengan ramah, "Nggak ... ini ... barusan saya ngirim e-mail, terus ya ... pinjem buku gitu, deh. Cuma satu, kok! Ntar juga dikembaliin."

"Oooh ... tapi, kenapa lampunya nggak di-nyalain?"

"Sasaya ... saya lupa. Saya nggak tau tempat sakelarnya."

"Di samping pintu ini. Di sebelah kanan. Lain kali,kalo gelap, nyalain aja. Itu pesan nyonya besar!" "Oke!" Aku pun berjalan tergesa-gesa menuju kamarku. Sambil mengayun-ayunkan novel itu.

Pfuih! Betul-betul mendebarkan.

Kejutan datang lagi dari dalam kamarku. Begitu aku masuk, menyalakan lampu, dan meletakkan novel itu di atas meja, ternyata selimut-ku sudah menggelembung. Sesuatu yang sangat besar pasti tepat berada di bawah selimut itu. Bisa saja orang, atau bisa saja bantal dan gulingku bertumpuk tumpuk. Kuharap, bukan hal aneh.

Jangan sampai ular anaconda yang ada dibawah selimut itu.

Aku menghampiri selimut itu, melangkah perlahan, berinjit awas.

Kusentuh selimut, lalu dalam hitungan ketiga, akan kuangkat lapisannya.

Aku kaget. Bukan anaconda, apalagi bapa-conda. Ternyata ... matakku menunjukkan sebuah fenomena yang ... hey! Kamu ngapain di situ?

"Elby! Kamu ngapain di sini? Ini kamarku!" teriakku menepuk betis Elby perlahan.

Elby yang masih meringkuk, malah menggeliat nggak mau pindah. "Elby tidur di sini aja!"

"Iiih! Kamu tuh, punya kamar sendiri! Ayo, tidur di sana aja! Mau dibacain cerita lagi?"

"Bukan itu. Elby takut tidur sendirian. Biasanya juga kan, babysitter yang lain nemenin Elby tidur. Kok, kamu nggak, sih? Mama nggak ngasih tau kamu?" ungkapnya, dengan mata masih menutup tertidur.

"Tapi kamu kan, udah gede ... sekarang, belajar dong, tidur sendiri. Kamu pasti bisa! Jangan terus-terusan minta ditemenin tidur. Kamu harus jadi cowok yang bisa tidur sendiri!"

"Oh, gitu ya? Iya-iya ... Elby udah gede," ujar Elby kesal. Dia membuka matanya, dan terduduk menatapku marah. "Udah ... terus aja. Terus kamu ngehina Elby. Elby tau Elby tuh pengecut, cengeng, penakut. Elby emang bukan orang jaim kayak di sekolah. Elby emang manja, aneh. Udah ... terus deh, ngehina Elby. Silakan aja. Udah banyak kok, yang ngehina Elby kayak gini. Elby emang abnormal. Elby jahat yang bikin nangis mama gara-gara punya sifat kayak gini."

"Bukan gitu, Elby!" Aku membungkuk mencoba menenangkannya. Kenapa ya, Elby bisa begini? Apa dia punya kepribadian ganda?

"Udah-udah! Nggak usah pake acara ngerayu kayak gitu segala. Kalo emang mau ngejek sih, silakan aja. Ejek Elby yang banyak. Elby udah sering

kok, diejek orang. Tapi kalo Elby udah kayak gini, emang harus gimana lagi, sih? Orang-orang tuh kenapa sih, nggak pernah ngerti Elby?"

ungkapnya sedih, hingga mulai kurasakan dia terisak di kalimat-kalimat terakhir.

Aku mulai terenyuh dan terharu.

"Elby..." Kuusap tangannya.

"Udah, ejek aja! Nggak usah dipendem. Kalo kamu emang mau ngejatohin Elby, sekarang aja. Waktunya udah tepat. Elby tau Elby tuh nggak normal, nggak pantas buat hidup. Kamu benci kan, ngelihat cowok kayak Elby? Semua cewek jijik kan, ngelihat cowok kayak Elby? Elby juga heran kenapa Tuhan nyiptain orang kayak Elby."

"Hush! Jangan nyalahin Tuhan!" potongku.

"Berisik!" potong Elby lagi. "Udahlah ... kalo kamu emang jijik, kamu bisa pergi dari sini. Elby bayar dua kali lipat dari yang dikasih mama. Silakan aja, kamu bisa bebas dari Elby, terus dapet duit lebih banyak. Ayo! Sebutin aja! Berapa mama bayar kamu?"

"Elby ... aku, kan"

"Udah-udah! Mendingan Elby tidur sendiri aja. Trauma, trauma deh, seumur hidup. Peduli amat. Ngapain juga Elby masih hidup."

"Elby!" potongku keras.

Elby nggak menghiraukanku. Dia malah berdiri dan mencoba meninggalkan kamar ini.

"Elby!" teriakku mencoba menghentikan langkahnya.

Elby pun berhenti, mencoba mendengarkan apa yang akan aku katakan.

"Elby. Aku tuh nggak

masalah sama keadaan kamu yang kayak gini. Aku tuh sama sekali nggak risih. Bagiku, kamu tuh masih normal kayak cowok yang lain. Lagian, semua orang sayang sama kamu, kok. Mama kamu, pembantu pembantu di sini, juga cewek-cewek. Bahkan Tuhan? Tuhan nggak pernah tiba-tiba nyabut nyawa kamu gara-gara kamu kayak gini, kan? Tuhan juga masih sayang sama kamu. Sangat sayang. Kalo Tuhan nggak sayang lagi sama kamu, kamu belum tentu dapet harta sebanyak ini, wajah secakep ini, orang-orang yang nyayangin kamu ... buktinya, Tuhan masih ngasih kamu yang ter-baik untuk kehidupan sehari-hari."

Elby mencoba menengokku, namun nggak penuh. Sementara aku jadi bingung sendiri. Kok, bisa bisanya ya ngomong kayak tadi?

"Elby ... aku tuh nggak masalah kalo kamu manja, bandel, penakut, pengecut, cengeng. Aku tuh nggak masalah, Elby. Tapi, aku tuh nggak mau kalo kamu tuh pesimis. Kamu selalu berpikiran negatif. Aku nggak suka kamu kayak gitu. Aku tuh pengen kamu jadi orang yang optimis, dan selalu berpikiran positif. Jangan hancur gara-gara ejekan orang lain. Plis deh, orang lain? So what gitu lho! Tuh orang siapa yang kamu pake ngejek-ngejek kamu segala? Penting, ya?! Tuhan aja nggak pernah ngejek kamu, kan?!"

Elby mencoba berbalik, perlahan. Aku melihatnya nelangsa. Kasian banget. Hm ... ya udah. Kenapa juga aku nggak nemenin dia tidur? Dia itu anak manja, belum berpikiran ke arah yang dewasa.

Mudah-mudahan aja, aku masih aman.

"Oke ... Elby. Mungkin aku ... nggak bisa seranjang atau sekamar sama kamu. Karena kamu tuh cowok, seumuran sama aku. Nggak pantas. Apa kata orang kalo kita tidurnya sekamar, apalagi seranjang. Bukan muhrim. Kamu ngerti, kan?" kataku ramah.

Elby yang masih dirundung sakit, akhirnya mencoba tersenyum.

Beberapa detik kemudian, dia menghampiriku dan membisikkan sebuah kalimat hangat yang baru sekarang kudengar langsung dari mulut Elby.

"Makasih, sori kalo itu salah. Elby udah kebiasaan sih, tidur ama pengasuh dari kecil. Kalo nggak ada pengasuh, rasanya kayak yang nggak tidur. Sori. Nggak apa-apa kok, kalo kamu nggak mau."

"Iya. Tapi kalo kamu takut, aku bisa nemenin kamu sampe tidur. Tapi nggak seranjang! Kamu di ranjang, aku duduk dekat pintu yang terbuka!" Elby pun mengangguk senang.

Signed by Webber

AKU menutup novel itu dan menyimpannya di atas meja. Kulirik jam dinding, pukul satu pagi. Oh, lama sekali aku membaca. Tapi nggak apa-apa, menarik. Kisah yang hebat. Baru seperempat bagian kubaca, novel ini membuatku penasaran.

Kutolehkan kepala menatap Elby yang tertidur pulas.

Nggak nyangka banget, deh. Seorang Elby bisa berada di bawah asuhanku sekarang! Cowok yang jujur aja aku pernah ngeceng di awal-awal semester. Cowok yang banyak disukai cewek. Cowok yang paling jaga image di sekolah. Cowok yang selalu terlihat cool. Bandel. Tukang ngejek.

Hm ... Elby ... Elby. Meskipun aku kaget kamu itu orang yang sangat beda dari personality di sekolah, aku sama sekali nggak ada rasa pengen ngejek kamu, kok. Sumpah, aku nggak pengen.

Malahan, aku jadi tambah care sama kamu. Aku makin sayang
Aku menatap Elby lebih dalam lagi. Hm ... lucu banget ya, kalo cowok lagi tidur. Lihat tuh matanya, bener-bener tertutup demi melepaskan lelah seharian. Mulutnya yang mengatup. Ekspresi wajahnya yang benar-benar datar, polos. Juga embusan hangat napasnya ... semua itu menyenangkan kalo kuperhatikan.
Hanya dengan memerhatikan cowok tidur? Hi-hihi ... penting ya?!"
"Hmmmhhh Elby mengembuskan napas panjang.
Dia tertidur pulas. Kulihat bibirnya mulai bergerak-gerak kecil. Mengemut sesuatu. Setelah itu, dia melanjutkan lagi tidurnya.
AKU meletakkan dengan cepat piringku, berlari mengambil HP yang bersuara. Sambil bergegas melalui ruang makan besar, kusempati pula menengok Elby. Dia masih asyik dengan PS-nya. Aman. Aku berlari lagi dan mengambil HP.
Hah ... Luna nelepon?
"Hai! Ada apa, nih?" sapaku langsung.
"Hiks ... hiks..." Suaranya aneh.
"Kamu tuh kenapa, sih?"
"Geca ... tolongin gue ya ... plis!"
"Kenapa, sih? Kamu lagi kesusahan di pulau Madagaskar?"
"Bukan ... tapi di Mauritius!"
"Hah?!"
"Sori-sori, gue becanda! Geca ... gue dapet masalah, nih. Plis. Gue nggak mau banget! Bantuin gue dong. I really need you to help me!"
"Aduh, Nyai! Kamu teh cerita dulu atuh biar jelas duduk persoalannya!"
"Wait-wait-wait. Elo Geca, kan? Bukan Mila?"
"Aku ini Geca ... masa sih, bisa ketuker ama Mila. Sekembar-kembarnya kita bertiga, tapi nomor HP kan, beda-beda semua, darling. Honey bunny sweetie..."
"Kok, elo centil sih, hari ini?"
"Centil? Ah ... nggak, deh! Cepetan kamu cerita. Ada apa, sih?"

"Ngngng ... gini ... last night, gue chat ama someone di Internet. We've been chat for a weeks. But as long that time, kita berdua sama sekali nggak tau wajah masing-masing. Dan malem tadi, dia ngirim fotonya ke gue, terus gue harus ngirim foto gue juga."

"Lha? Terus kenapa? Kamu kan, punya koleksi foto sendiri. Kasih aja satu."

"Tapi kan ... plis deh, dia itu ... dia itu ... nggak cute sama sekali!"

"Oya? Emang, namanya siapa? Orang mana? Kayak gimana ciri-cirinya?"

"Namanya Didin Mulyono Pangestu. Nick name-nya Dino. Dia orang Banjaran. Fotonya, ueeek ... kucing gue aja yang lagi pregnant tiga bulan, muntah-muntah di wastafel. Bukan karena ngelihat mukanya, tapi karena mual sedang mengandung bayi. Do you know something? Gue cukup banget ngelihat fotonya sekali. liih ... amit-amit jabang-jebong. What a disgusting thing to see!"

"Aduh, ya. Pelan-pelan, dong! Cerita yang be-ner. Sehancur apa sih, mukanya? Kok, semangat banget pengen muntahin dia?"

"Hiii... elo lihat sendiri, deh. I've sent his picture to your e-mail. Jadi ... kalo elo bisa buka komputer yang ada Internetnya di rumah majikan elo sekarang, open it right now! Tapi, aku nggak jamin kalo komputernya tiba-tiba rusak. Kalo nggak ada Internet, cepetan ke warnet, bentar! Bawa aja tuh baby. Pokoknya, cepetan buka e-mail elo!"

"Ya ampun ... tenang aja lagi! Biasa-biasa aja. Gue bisa kok, buka bentar lagi."

"Hiii ... dan lebih buruknya ... lebih buruknya ... coba tebak?"

"Ngngng ... dia ... dia memakai kemeja kotak-kotak dengan dasi kupu-kupu?"

"Bukan itu. Bukan itu. Lebih buruk lagi!"

"Dia ... menderita pilek menahun!"

"Oh-my-gosh! Yang lebih buruk ... adalah ... adalah ... jeng-jeng! Dia ngajak gue ketemuan!"

Sejenak dunia hening, sunyi senyap.

"Ketemuan?" tanyaku heran.

"Iya! Ya ampun! Geca ... gue nggak tau harus ngapain. Gue nggak mau ketemuan ama dia. Waktu gue minta Mila buat gantiin gue ketemuan ama dia, eh ... si Mila lagi gathering juga ama someone Internetnya.

Everyone seems quite busy right now. Nah ... makanya, gue ... pengen minta bantuan elo. Gue ... pengen ... elo gantiin gue, ketemuan ama dia."

"Luna ... plis, deh. Kok, jadi aku, sih?" "Plis ... Geca. I have nobody who is still available to help me."

"Neither do I."

"Geca! Elo kok, gitu sih, sekarang? Gue kan, cuma minta elo ketemuan aja. Nggak lebih. Nggak ada unsur lainnya. Kita berdua have never talked something crazy or weird till now. Kita fine-fine aja. Please, Geca ... cuma ketemuan. Setelah itu ... ya ... elo bebas pergi."

"Aduh, Luna. Aku sih, mau-mau aja ngebantuin kamu. Tapi, just like the others, aku juga lagi really busy ama pekerjaanku. Aku kan, masih harus nyari duit buat gantiin notebook-nya Eva. I'm very busy'."

"Malam Minggu sekarang. Elo kan, cuma seminggu. Please ... elo pasti udah bebas deh, hari itu ... jadi gimana?"

"Hm ... Luna, ada-ada aja, deh. Kalo gitu ... aku pikirin dulu. Nanti aku telepon kamu."

"Hah? Bener, ya? Kamu harus jadi!"

"Iya-iya, aku pikirin dulu. Udah dulu, ya! Baby-ku udah manggil tuh!"

"Iya-iya. Tapi harus jadi! Harus!"

Aku mematikan HP dan meletakkannya lagi ke atas container. Dasar Luna bodoh! Kenapa dia chatting ama orang jelek, sih?! Kuhampiri lagi sarapanku yang sisa dua puluh persen, namun Elby tiba-tiba memanggil dari ruang tengah.

"Geca! Geca! Sini, deh. Maen berdua, yuk! Balap F-1. Championship. Ayo! Sini!"

"Bentar! Aku bentar lagi beres!"

Selasa, pukul dua belas siang ...

ARGH! Kenapa bisa ada di situ?!

Bajuku yang pagi tadi kujemur, sekarang nyang-kut di atas pohon belakang rumah? Padahal, aku harus mengambilnya karena langit begitu mendung di atas sana. Aku nggak mau baju itu basah karena hujan! Kenapa angin bisa menerbangkan baju itu dari tempat jemuran di lantai dua ke atas pohon ini? Cuma bajuku! Sial.

Aku berlari mendekati pohon jambu yang tinggi nian. Di atas sebuah dahan, bajuku tergantung melambai-lambai. Itu adalah baju pemberian mama. Yang gambarnya koala dengan tanda tangan Mark Webber asli waktu balap di Melbourne tahun lalu. Baju itu penuh kenangan.

Kenangan karena Mark Webber begitu herannya mendapatkan papa mengejar-ngejar dia hanya untuk meminta tanda tangan di atas kaus bergambar koala. Padahal, aku udah membeli kaus Williams-BMW, bahkan dengan angka tujuh, angkanya Mark saat itu. Tapi papaku salah ngambil, dan meminta Mark menandatangani kaus koala itu.

Oh ... sekarang kenapa harus nyangkut di atas pohon?! Apa yang harus kulakukan? Haruskah aku memanjat?

Ya, nggak ada cara lain. Nggak ada waktu lagi bagiku buat minta tolong seseorang mengambilnya. Langit udah sangat gelap. Bisa-bisa, baju itu basah.

Aku nggak peduli seberapa besar rintangan di atas pohon ini. Dahannya memang besar, tapi lumutnya begitu menakutkan. Kemiringannya pun sangat nggak pantas buat kulewati. Nggak banget deh, seorang Algheesa manjat pohon jambu segede gini? Aku nggak punya jam terbang buat manjat pohon jambu. Jangankan pohon jambu, pohon taoge pun aku bingung cara manjatnya.

Argh. Akhirnya, aku harus manjat juga. Berdoalah Geca, nggak ada yang aneh-aneh di atas pohon ini. Jangan berpikiran bahwa di sini ada kuntilanak, atau sundel bolong, yang suka nongkrong di pohon-pohon gede kayak begini! Berpikirlah bahwa ada penguin dan lumba-lumba lucu lagi minum minum di dahan dekat bajuku tergantung.

Apa saja. Asal jangan hal-hal mistis.

Oke, penguin ... lumba-lumba ... koala ... panda ... hamster ... tuyul ... kuntilanak ... aaarggh! Aku masih nggak bisa melepaskan benakku dari

nama menyeramkan itu kalo ber-hadapan dengan pohon sebesar ini. Apalagi langit begitu mendungnya.

Aku kepikiran cerita hantu yang diceritakan Pak Agus semalam. Hey, apakah Tante Kunti suka hujan? Kurasa tidak. Dalam film-film, munculnya Tante Kunti hanyalah malam-malam dan sedang nggak hujan. Jadi kupikir, mungkin dia sedang menghangatkan diri di depan perapian di rumahnya. Nggak mungkin di atas pohon.

Baiklah, pohon ini aman.

Aku langsung melancarkan aksiku, memanjat pohon. Tanganku meraih sebuah dahan besar, lalu menarik badanku ke atas hingga kakiku cukup untuk meraih dahan lebih besar lain di level berikutnya.

Setelah itu, harus kususuri dahan memanjang yang semakin lama semakin mengarah ke langit, dengan dahan-dahan kecil sebagai cabangnya. Sampai sekitar tiga meter dari pijakan pertamaku tadi, dan kurasa ini sudah begitu tinggi dari permukaan tanah, aku masih harus menggapai baju itu. Hop! Argh! Dapat!

Aku begitu hebatnya hingga dalam raihan pertama, udah bisa menggapai baju ini. Aaahhh ... begitu leganya hatiku.

Dan kurasa, tanganku kepanjangan. Oke, lupakan. Langit benar-benar nggak bercahaya lagi. Aku harus segera turun. Nggak etis berada di atas pohon ketika hendak hujan. Berbahaya.

"AAARRRGGGHHH!!!" jeritku sangat keras.

Ada satu hal yang lebih menakutkan daripada mendapatkan kuntilanak menatap mukaku dari atas pohon ... yaitu

**ENAM EKOR ULAT BULU BERWARNA HIJAU KEKUNINGAN
MERAYAP KE ARAHKU!!!**

"AAARRRGGGHHH!!!" jeritku lagi. "Kenapa, Ca?!" seru Elby panik. Tiba-tiba, dia muncul dan meletakkan tangannya untuk meraih pijakan pertama.

"Aaarrrrggghh!" jeritku terus menerus. Sengaja nggak kusebutkan kata "ulat" karena itu "nggak banget"!

Elby menatap ketakutanku. Dia melihat juga ulat-ulat itu tengah merayap ke atas, mendekatiku. Tapi, Elby malah cekikikan.

"Hmpf ... hmpf"

"Jangan ketawa! Singkirkan monster ini!" Aku semakin mundur, sangat ketakutan.

Gimana ulat ini nggak menakutkan! Ulat itu nggak ada lucu-lucunya!

Lihatlah bentuknya! Begitu bulat panjang dan berbulu.

"Tunggu bentar!" Elby turun lagi dan masuk ke rumah.

Dasar cowok bodoh! Kenapa dia malah masuk ke rumah?! Emergency, nih! Emergency'. Aku membutuhkan unit gawat darurat buat nyingkirin ulat ini.

Oh ... someone out there ... please, hubungi pemadam kebakaran untuk menyelamatkanku dari musibah mengerikan ini! Ulat-ulat itu semakin dekat merayap ke arahku! Begitu DEKAT!

Elby kembali dari dalam rumah. Kukira dia akan membawa tangga dan menyelamatkanku dengan tangga itu. Tapi, yang dia bawa malahan

"Gitar?" Aku mengerutkan alis, sangat heran. Saking herannya, aku lupa kalo ulat-ulat itu begitu dekat denganku.

"Tenang aja," katanya santai.

Sambil melewati pijakan pertama, kemudian menyusuri dahan besar menghampiriku, Elby mengepit gitar yang dia bawa di antara lengan dan tubuhnya. Ulat-ulat yang mulai pedekate denganku langsung disingkirkannya.

Elby meraup ulat-ulat itu, lalu melemparkannya ke tanah. Semuanya. Dan begitu mudahnya? Tidakkah dia jijik terhadap hewan mengerikan ini?

"Tenang aja, dong!" katanya lagi.

Aku mengatur napas, lalu mencoba duduk dan lebih bersiaga. Mataku langsung menerawang menatap dahan-dahan lain, mencari-cari ulat.

Bukan untuk didekati, tentunya untuk kujauhi! Bisa aja masih ada ulat di sekitar sini.

"Udah, yuk, kita turun!" pintaku.

Tapi, Elby malah cekikikan. Dia malah mem-blokir jalan, dengan duduk di atas dahan.

"Elby, turun!"

"Kok, buru-buru, sih?! Tenang dulu, dong."

"Tenang apanya? Bentar lagi hujan, Elby. Bahaya kalo ujan-ujan di atas pohon."

"Tenang aja. Cuman aer, kok. Sekaligus bikin terobosan baru, ujan-ujan di atas pohon. Hahaha
katanya diikuti tawa.

"Apanya yang terobosan? Bisa-bisa kamu sakit." "Ntar dulu, ah. Bentar aja."

Tiba-tiba, Elby mainin gitarnya, lalu bernyanyi. Lagunya Michelle Branch, Everywhere

Cause everytime I look you're never there and everytime I sleep you're always there

Cause you're everywhere to me
and when I close my eyes it's you I see
You're everything I know that makes me
believe

I'm not alone ... I'm not alone ...

Baru saja mencapai akhir dari chorus pertama, hujan sudah turun. Tuss. Tuss.

Siraman air dari langit, mengguyur tanah, dan sebagian dedaunan di dekatku. Air-air itu pun mulai menetes di rambutku, juga si kaus koala. Elby menghentikan main gitar juga bernyanyi. Kemudian, dia mendongak dan menatap air hujan terus menerus menetes di dirinya.

"Yah, hujan," keluhnya.

"Tuh, kan? Udah aku bilang kalo bentar lagi bakalan hujan. Udah, cepetan turun!"

"Wah asyik, dong?" katanya lagi, ngaco.

"Elby, turun Elby! Entar kamu sakit!"

Saat itulah, Elby tiba-tiba menoleh padaku dan menatapku tajam, tanpa ekspresi.

Tatapannya hangat ... di bawah rintik air yang mulai membasahi wajahnya. Entah dia sedang mencoba serius ... atau memandangu dengan cara lain.

Elby terus menatapku sampai rambutnya benar benar basah.

Air mengalir dari rambutnya, membasahi kening, melewati matanya yang indah.

Di antara tatapannya yang menusuk itulah Terasa lama ... kurasakan hangat di bawah hujan. Kemudian ... dia tersenyum.

"Sori katanya tersenyum manis.

Elby langsung mengangkat gitarnya, dan memayungi kepalaku yang udah sangat basah. Gitar itu jadi payung. Aku melirik ke arahnya.

Cowok ini

"Aduh, Elby nggak bawa payung," kata Elby lagi. Dasar bodoh! Kenapa malah bawa gitar? Aku menggeram.

"Sori. Ayo kita turun!" kata Elby akhirnya. Dia pun mulai menyusuri dahan panjang itu ke bawah, ke pijakan pertama tadi. Gitarnya aku yang pegang.

Tuk-tuk-tuk-tuk-tuk. Maklumlah ... gitar kan, dari kayu. Dikenain air pasti ada bunyinya. Makanya, Elby tiba-tiba membuka kaus, lalu menutupi gitar itu dengan kausnya.

"Elby, kamu ngapain?! Pake lagi baju kamu!" suruhku.

"Nggak," jawabnya pendek. Bahkan, nggak peduli sama omonganku. Dia maju begitu aja, lalu turun. "Elby, ntar kamu sakit." "Siniin gitarnya!" serunya.

Aku menyerahkan gitar berbalutkan kaus itu padanya. Tapi, ternyata Elby nggak memakai kausnya lagi. Dia malah membantuku turun. Sama sekali nggak kelihatan mau make bajunya lagi.

"Elby

"Sini, Elby gendong," tawarnya. "Apa? Ah, nggak. Dari sini ke sana tuh deket-Jalan juga aku bisa, kok!" "Tapi becek, Ca

Ya, emang bener. Rerumputan belakang rumah sudah penuh digenangi air. Aku baru menyadarinya begitu berada di bawah pohon. Hujan pun ternyata lebih besar dari yang kubayangkan.

"Nggak usah, aku jalan aja."

Aku ngedahuluin dia jalan, dengan nginjek lahan yang lebih rendah dari pohon itu. Kakiku langsung

masuk ke genangan air, sampai kusadari banjir ini sudah sampai di mata kakiku.

Kciplak. Kcpilak. Kcpilak. Di bawah suara hujan, becek-becek itu kuinjak. Namun

"Aaarrrrggghhh!" aku menjerit sekeras-kerasnya. Baru aja beberapa langkah, aku kembali lagi ke pohon tadi.

"Kenapa, Ca?" tanya Elby khawatir.

"Ulat yang tadi!" Aku menunjuk tiga ekor ulat yang menggeliat di atas genangan air. Meng-gambang dan menggeliat. Ulat hijau kekuningan, mencoba merayap. "Aaarrrrggh!"

Elby cekikikan lagi, tapi tiba-tiba dia jongkok, membungkuk, memintaku naik ke atas punggungnya. "Udah dibilangin, biar Elby gendong."

Selasa, pukul dua siang ...

"DAN sang Putri akhirnya tinggal bersama Pangeran, kemudian hidup bahagia untuk selama-lamanya." Aku menutup buku dongeng di tanganku, dan membungkuk memeriksa Elby.

Hm ... Elby udah tidur, tapi hujan belum berhenti.

Oke, aku ngapain sekarang? Ya! Lihat e-mail.' Aku bergegas keluar kamar dan menuju ruang kerja Bu Nira. Kuhampiri notebook itu dan langsung connect ke server e-mail ku. Bener aja. Ada satu e-mail masuk. Dari Luna. Aku langsung membukanya, dan ...!

Apa-apaan ini? Makhluk dari mana ini? Iiih ...!

Ya ampun ... ternyata benar apa yang dikatakan Luna. Bukannya aku nggak menghargai semua bentuk ciptaan Tuhan. Tapi ini ...? Iiih benar-benar nggak punya style dalam kehidupan!

Kulitnya cokelat. Rambutnya disisir "sangat" rapi, belah tengah. Alisnya tebal. Kacamata tebal juga keemasan bertengger di wajahnya, lalu hidungnya yang aneh, pipinya kurus. Bibirnya tebal lagi. Lalu ... ya ampun, gigi kelincinya, di luar batas kewajaran, terlalu seperti kelinci.

Cowok itu memakai kemeja polos dengan dikancingkan sampai atas.

Nggak ada ekspresi waktu difoto. Benar-benar ugly, weird, and terrible.

Masa sih, masih ada orang yang kayak gini? Ah, aku sih, nggak percaya tuh orang wajahnya kayak gini. Kali aja ini bukan fotonya dia. Ya ampun ... kenapa sih, kuno dan kampungan banget? Style oldiest aja nggak gini-gini amat!

Aku langsung keluar dari mail itu, dan cepat cepat menuju compose. Kupikir, menulis surat untuk Bu Nira, mungkin akan sedikit membantuku melupakan wajah aneh tadi.

Dear diary.

Oh ... akhirnya aku bisa nulis di buku ini. Kemarin sorry, diary, aku nggak bisa. Masalahnya, si Elby susah banget tidur. Apalagi aku lagi baca novel, seru banget! Ya ampun ... pokoknya pengen cepet-cepet baca tuh novel.

Oh, iya, hari ini amazing ya kalo dipikir-pikir. Dari mulai Luna yang nelepon minta bantuan (emangnya gue 911?) atau Elby yang dengan romantisnya nyanyi-nyanyi di atas pohon, bawa gitar, terus kehujanan. Argh, Elby bodoh yang romantis. Rasanya hatiku berdebar-debar.

Okay, lets talk about Luna. liih ... aku setuju kalo kucing bisa muntah-hamil atau enggak pas ngelihat muka tuh orang! Tau nggak, sih? Ya ampun, doesn't have any style, dan nggak banget deh, buat ukuran manusia jelek zaman sekarang. Wajahnya, bajunya, ya ampun ... aku juga heran, kenapa sih, masih ada orang yang kayak gitu sekarang?

Udah, ah! Hiiih ... males ngomonginnya juga. Palingan, ntar aku pura-pura sakit deh, supaya nggak ngegantiin Luna gathering ama dia. Dia lebih buruk daripada mengurus bocah tiga tahun yang lari ke sana-kemari.

Oke ... move to someone yang bikin aku ngerasa heran hari ini. My baby ... Elby! Oke ... sejak kapan aku ngerasa ngelihat dia bener-bener ganteng, lepas dari aku agak-agak sebel ama dia? Sejak kapan pula aku ngerasa dia romantis banget? Sejak kapan pula aku ngerasa dia yang paling gagah? Aku heran, deh. Perasaan, apa sih, yang ngeganjel dalem hatiku sampe-sampe aku mikirin dia terus?

Waktu dia tidur siang tadi! Bahkan aku juga jadi keasyikan ngelihat Elby saat tidur. Sama kayak malem kemarin, deh. Kok, serasa paling lucu ya, cowok kalo lagi tidur! Ekspresinya itu, lho ...

bener-bener ekspresi melepas lelah yang paling great! Katupan matanya, katupan bibirnya, ya ampun ... cute banget getoh! Dan dia, jeleknya, guling-guling ke sana-sini coba! Huh, untung kagak jatuh!

Dan sekarang...

Elby lagi-lagi tertidur lelap! Lagi mimpi indah! Kalo gitu, aku tidur juga kali, ya? Dadah ... met bobo diary!

Nehi! Nggak Mungkin!

SEBUAH SMS aneh menghampiri HP-ku. Aku membukanya, dan menemukan nomor tak tercatat di phonebook- ku.

Met pagi! Lg ngpain nih? Udh bngun kn? Met mlkkn aktvts lo ya!

Aku tersenyum janggal, dan membalas SMS itu.

Maaf, Anda siapa, ya?

Dia pun membalas lagi.

Ms g tau sih! Gw D1nO! Yg sk chat ma lo ... Ms lupa sih?

Hah? Dino? Dino yang mana? Dino temen chat Luna? Ya ampun ... kok dia nge-SMS ke nomorku sih? Jangan-jangan

Ya2x! Aq tau ... sori, ya! Ntar aq SMS lg. G ush dbls.

Aku langsung nelepon Luna saat itu juga.

"Ada apa, Ca?" sapa Luna dari seberang

"Telepon balik aku! Aku nggak punya pulsa. Cepetan! Sekarang!" Aku langsung memutuskan hubungan telepon.

Hehehe ... sebenarnya sih, aku masih punya lima voucher pulsa yang dikasih Om Johnny. Tapi males ah, ngisinya.

Sepuluh detik kemudian, Luna memanggilku.

"Kenapa, sih?" sapa Luna.

"Heh! Kenapa ada orang yang namanya Dino nge-SMS aku sih?"

"Oh ... itu ... hihhi ... sori, gue nggak se-ngaja ngirim nomor elo ke dia. Jadi, ya ... dia punya nomor elo. Hihhi..."

"Malah ketawa, lagi!"

"Sori-sori ... Geca. Tapi, please ya ... elo ban-tuin gue. I would really thank you if you reach my problem ... Geca, gue nggak mau nyakitin hati dia. Gue kalo jijik ya jijik! Gue kalo benci ya benci! Jadi, kalo gue ketemu dia, gue takut dia sakit hati. Please

... elo kan, hebat banget dalam menghadapi everyone.' Elo yang paling low profile. Sebaek baeknya gue jadi manusia, gue tetep nggak bisa ngebohongin diri kalo gue nggak suka sama yang namanya Dino. I do, down to earth, but not adapting so fast! Please ... dia lumayan tajir, lho! Kalian ketemuan nanti di BIP ya, Sabtu malam dari jam tujuh."

Aku mengembuskan napas. "Hm ... Luna, bukannya aku males nolongin kamu. Tapi, aku masih sibuk Sabtu nanti. Majikanku baru pulang Minggu. Aku juga nggak tau waktu pulangnyanya. Bisa pagi, bisa juga Minggu malem. Aku nggak bisa ninggalin si baby sendirian. Aku harus berada di sampingnya selalu."

"Kalo waktunya diubah, gimana? Pliiis..."

"Nggak tau, deh!"

"Aduh Geca ... plis. Gue bener-bener di ujung tanduk sekarang. Cuma elo yang bisa nolong gue. Only you. Cumi-cumi yey."

Aku mengembuskan napas lebih berat. "Huh! Makanya, kalo chatting tuh liat wajah! Dasar ... ya udah ... tapi ganti waktunya, ya? Dan inget, cuma buat gathering aja! Bukan buat yang lain-lain."

"Hihhi ... thank you! Malem ini, gue ganti deh jadwal ketemu. Pasti bisa, kok! Ntar gue SMS, ya! Dadagh!"

"Daaagh!"

Rabu, pukul tujuh malam ...

MBOK Jess tiba-tiba bergabung di antara kami. "Tuan muda, Tuan Ricky sama Tuan Ali sudah datang," kata Mbok Jess.

Elby yang lagi asyik nyiram tanaman dalam game Harvest Moon Save the Homeland, menghentikan permainannya. "Ngapain mereka ke sini?"

"Biasa. Ingin ngajak main keluar."

Tiba-tiba Elby melirikku, menoleh, menunjukkan wajah yang bertuliskan, "aku boleh keluar nggak, malam ini?"

"Nggak boleh!" seruku, menghampirinya dan mencoba mencegah kepergiannya.

"Ya udah ujar Elby nggak peduli, kembali ke PS-nya.

Mbok Jess melongo kaget. Kemudian, dia membisikkan beberapa kata padaku, "Kok, bisa bisanya tuan muda nurut nggak maen keluar? Diapain, sih?"

Aku keheranan. "Ya ... kalo nggak mau, emang kenapa? Kali aja dia lagi males sekarang."

"Nehi-nehi. Nggak mungkin. Invisible'."

"Impossible, kaleee ...!"

"Oh, iya. Tuan muda tuh, paling susah dihentikan kalo udah mau main keluar. Nggak mungkin dia nyerah begitu aja dilarang ama orang. Yey melakukan sesuatu terhadap tuan muda?"

"Ya, ampun! Saya nggak ngelakuin apa-apa sama tuan muda. Biasa aja. Kali aja emang lagi males."

Mbok Jess melirik Elby, berpikir sebentar, kemudian dia mengangguk-angguk. "Baiklah kalau begitu, eke pergi dulu."

"Halo, Bi!" seru Ali tiba-tiba, menghambur masuk ke ruang tengah. Ali, beserta Ricky yang membuntutinya, melongo kaget mendapatkan aku ada di sini.

"K-kamu?" tanya Ricky kaget.

Aku bangkit, tersenyum sama mereka. Baru aja aku mau ngucapin salam, aku ngedapetin mereka mundur menjauhiku.

"Hai ... kalian kenapa?" tanyaku ramah, masang senyum termanis, wajah ter-cute.

"Kamu ... kamu kenapa ada di sini?"

Mereka benar-benar ketakutan.

"Aku?" Aku bingung menjawabnya. Apakah aku harus berterus terang bahwa aku babysitter Elby? Tapi, apa temen-temennya udah tau kalo Elby kayak gini?

"Gue yang ngundang dia ke sini. Dia bakalan jalan ama kita. Ya kan, Ca?" ungkap Elby tiba-tiba, masih memainkan PS-nya.

Hey! Ternyata kamu bisa juga ngomong make kata gue selain langsung nyebutin nama sendiri. Ih, bener-bener manusia berkepribadian ganda!

"Elo mo bawa-bawa dia?" tanya Ali heran.

"Emang kenapa? Nggak boleh? Yang bawa mobil kan, gue!" Elby mematikan PS-nya, lalu bangkit melewati kami. "Yuk!"

Kok, jadi berubah pikiran, sih?! Huh, dasar Elby! Tiba-tiba, dia mau maen keluar. Curang, dia berubah pikiran.

"Elby bisikku pelan.

Elby menoleh, dan wajahnya memohon.

Begitu mendapatkan Ricky dan Ali sudah berjalan mendahuluinya, Elby menghampiriku. Dia berbisik, "Plisss ... malem ini aja. Elby pengen keluar, nih. Tapi, kamu harus ikut."

"Hm ... boleh aja sih, kalo aku ikut. Tapi, aku-mau nanya. Apa mereka tau tentang 'ini'?" Aku membuat tanda kutip dengan jariku.

Elby mendelik sebentar, lalu berbisik lagi, "Nggak. Nggak ada yang tau. Di sekolah, cuma kamu yang tau aku kayak gini. Mereka nggak ada yang tau. Makanya, mereka nggak pernah lama-lama ada di sini."

Aku mengangguk-angguk, membuntuti Elby yang hendak mengambil kunci mobil. Mbok Jess sempat menggeleng karena aku mengizinkan Elby pergi keluar malam ini.

Aku menghampirinya, "Nggak apa-apa. Aku yang tanggung jawab."

Mendengar bisikanku itu. Mbok Jess sedikit lega, namun lain sama Nince. Dia ... pengen ikut!

Elby mengeluarkan Mercedes Benz E-class dari dalam garasinya, lalu memintaku duduk di kursi depan. Kutatap mobil berwarna silver metalik itu, sampai akhirnya masuk sambil mengagumi mobil ini.

"Malem ini kita ke mana, Bi?" tanya Ali, mengempaskan tubuhnya di jok belakang.

"Biasa ... cari cewek!" jawab Elby mudah. Kalimat itu membuatku menolehkan muka ke arahnya, dan memasang wajah cemberut.

Namun dalam waktu singkat, aku memalingkan lagi wajahku ke depan, menatap paving blok dalam gelap. Hm ... oke, perjalanan pertamaku di malam hari bersama tiga cowok dalam satu mobil. I wonder what they will be talking about when getting fun at night. Beberapa cewek di sekolah pernah kudengar

tentang ini mereka pengen banget gabung bareng Elby and his gank malam-malam, jalan-jalan ke sana-sini. But I never wish that thing. Dan menurut hipotesisku sendiri, sepertinya I am the first girl who's ever got this chance. Elby had never let any girls in school to sit at by seat. Brmmm ...!

Mobil melaju perlahan meninggalkan rumah, dan Elby mulai meningkatkan kecepatannya di jalanan.

"Tuh, cewek, Bi! Edun ... cakep banget!" seru Ricky senang, menunjuk dua orang cewek jalan di trotoar.

"Alaaa ... yang kayak gitu sih, udah tua. Cari yang agak muda, dong!"

Lalu beberapa meter kemudian, seorang cewek berdiri mematung, menunggu angkot di sam-ping jalan. "Nah, itu tuh yang pole abis! Keren, coy!" ungkap Ali, menunjuk pula.

Elby yang melirik, lalu tersenyum dan menghentikan mobilnya di samping cewek itu. Sang cewek yang silau oleh lampu mobil, langsung menghindar, menjauhi mobil. Dan untungnya, cewek itu berhasil menyetop sebuah angkot, lalu naik.

"Yaaa ... telat! Ceweknya keburu naek angkot tuh!" seru Ricky.

Elby yang ikut marah, langsung menekan pedal gasnya kuat-kuat di gear kedua pula! Hingga mobil ini meloncat, langsung meraih kecepatan yang tinggi. Disusulnya angkot itu, sama persis ketika Elby menyelip angkot yang kunaiki tempo hari.

Ckkiiit...!

Suara menyeramkan muncul dari mesin dan ban mobil.

Angkot itu oleng, dan sopirnya marah-marah. Diacungkannya jari tengah oleh Ali keluar jendela, dan mengejek-ejek angkot itu.

"Elby, kamu jangan gitu, dong!" hardikku.

Elby yang lagi nyetir akhirnya menoleh padaku sekilas. "Cuma bercanda kok, Ca. Nggak apa-apa, kan?"

"Sopir angkot itu punya salah apa sampe kamu harus nyalip mereka, sih?"

"Gue kan, cuma bercanda. Sopir angkot itu nggak punya salah apa-apa, kok!"

"Tapi itu kan, bahaya!"

"Elo kenapa sih, ribut aja?" sela Ali tiba-tiba. " Kalo elo males ngelihat yang kayak ginian, ngapain elo ada di sini?"

"Iya, Bi. Ngapain sih, kamu bawa si Geca?" dukung Ricky.

Aku melongo menatap ke depan.

Kenapa sih, cowok-cowok ini? Kenapa sih, mereka seneng ngebahayain diri? Cuma karena cewek itu naek angkot? Cuma karena itu? Okelah kalo kegiatan berbahaya yang mereka lakukan emang positif dan aman. Tapi, ini kan? Aku, aku tau siapa yang nyetir. Aku seenggaknya tau gimana "rupa" yang nyetir. Berbahaya'.

"Gimana gue, dong! Sirik aja! Ngapain tiap malem kita godain cewek-cewek tapi belum pernah satu pun cewek masuk mobil kita. Sekarang, mumpung ada, hargain, dong!" ungkap Elby, tetap konsentrasi nyetir.

Aku menoleh menatap Elby. Actually plus honestly, I wanna say thank! Tapi sepertinya, Elby nggak akan kapok melakukan hal yang tadi, karena "Aaaarrggh!!!" eranku, menutup mata. Ckkkiiitt ...i

Sedan yang kunaiki oversteer. Kemudian terjadi semacam spin, menabrak trotoar ... eh ralat ... hampir menabrak trotoar. Mobil bergetar sekilas, mengimbangi rem dadakan. Elby memutar posisi setirnya kembali lurus. Dan semua berdegup tegang, ngos-ngosan, bahkan mulai berdoa minta keselamatan.

Hosh ...hosh. Embusan napas tegang mengalahkan kesunyian malam. Dua pasang mata di jok belakang saling melirik. Aku menatap keluar jendela. Elby terengah-engah memandang setirnya.

"Elo tuh kenapa, sih? Pake ngerem mendadak segala?!" ujar Ali, menjinggak kepala Elby. Tapi yang dijitak, malah diem.

"T-tadi ... tadi ... ada kucing. Ada kucing nyeberang."

"Kenapa nggak elo lindes aja?! Pake ngerem segala?!"

"T-tapi kan, kasihan kucingnya!" "Elo tuh kenapa sih, Bi?! Dari tadi kok, kelihatannya aneh. Masa cuma kucing aja mesti ngerem mendadak segala?! Biasanya juga kan, elo giles apa pun yang ada di depan elo! Mau kucing, anjing, setan, kek!"

Elby melepaskan sabuk pengamanannya. "Jangan kurang ajar, ya!" Elby bangkit dan meraih kerah baju Ali, bagai hendak meninju mukanya, "Gitu-gitu juga, kucing tuh makhluk hidup! Jangan seenaknya ngebunuh makhluk yang nggak dosa apa-apa!" Elby mengangkat tangan satunya lagi, benar-benar akan meninju muka Ali.

"Eh, Bi! Jangan main tonjok-tonjokan gitu!" Ricky mencoba menahan tangan Elby.

Aku nggak boleh diam! Kubalikkan badan, meraih pundak Elby, mencoba mendudukkannya lagi. Raut muka Elby berubah begitu mendapatkanku menyentuh pundaknya. Tanpa aku bicara, Elby mengerti aku menginginkannya duduk manis, kembali pada kemudinya. "Kamu tenang dulu, Bi!" ungkapku. Kupasangkan lagi sabuk pengaman Elby.

Masih dengan raut muka cemberut, Elby mulai menyalakan mobilnya lagi. Dia membelokkan mobil, berputar dan kembali ke jalur yang benar.

DARI rencana yang kudengar, Jagad akan pergi ke BSM, entah mengapa kita malah sampai di BIP. Elby membelokkan ke arah BIP. Bahkan, Ricky dan Ali heran.

"Kita ngapain sih, ke sini lagi? Sabtu kemaren-kan, kita ke sini."

"Lagi pengen aja kenapa, sih? Protes mulu!" jawab Elby ketus.

Aku hanya diam mendengarkan mereka. Kemudian semuanya menghambur keluar, dan berjalan berempat menaiki eskalator. Entah apa yang bisa

kulihat di sini, semuanya terlihat mem-bosan-kan. Setiap minggu aku ke mal! Dan, BIP adalah yang frekuensinya paling banyak! Entah mengapa sering banget aku ke sini. Sudah sangat bosan, tapi nggak pernah kapok. Entah apa yang dimiliki BIP. Nggak ada yang istimewa, tapi selalu menarikku untuk mengunjunginya.

Elby, Ricky, dan Ali lebih senang ngobrol bertiga. Lagi pula ngapain aku ngobrol ama mereka? Emangnya, mereka mau ngedengerin obrolan bertemakan cowok-cowok ganteng versi Tweenies? Nggak, kan? Yang ada juga aku harus ngedengerin mereka ngobrolin tentang cewek-cewek cantik versi Jagad. Dan aku mulai nggak suka kalo mereka udah ngomongin body. Ih, emang cewek cuma bisa dilihat dari body? Begitu sampai di lantai dua, selesai melangkahi eskalator, tiba-tiba aku menabrak seseorang. Buuuk!

Lumayan keras, karena aku dan cewek itu terhuyung hampir jatuh. Aku tersungkur mendorong Elby, membuatnya berbalik, dan menahanku. Cewek yang bertabrakan denganku lebih sial lagi. Dia terjatuh, berlutut, namun berhasil berdiri dengan tegap. Kemudian aku kaget, mendapati cewek yang menabrakku adalah

EVA!

"Elo tuh kenapa, sih? Punya mata nggak, sih? Hobi banget nubruk orang!" hardik Eva sambil menghampiriku, dan mendorong-dorong hingga aku termundur-mundur.

"Sori, Va!" timpalku. Namun, sepertinya Eva nggak mendengarkan.

"Elo tuh kenapa, sih? Dendam ama gue, hah?! Kalo elo nggak sanggup beli notebook, jangan ngebuntutin gue terus nabrak-nabrak gue segala! Norak, tau nggak, sih?! Gue tau elo miskin, tapi bukan gini caranya gantiin notebook. Jijay bajay! Banyak cara supaya elo bisa ganti notebook gue! Kerja di rumah gue, kek! Ngejual diri, kek! Dasar hina!" umpat Eva di tengah keramaian.

Aduh, ya! Sapa juga yang ngebuntutin kamu!

Aku melirik-lirik panik ke arah Elby. Elby yang keheranan dengan kejadian ini, malah menatap Eva marah.

"Elo tuh kenapa, sih?" sela Elby.

"Elo diem dulu!" hardik Eva ke Elby, "Eh, Geca .. Haaa ...?" Tiba-tiba Eva melongo, baru menyadari ada Elby di belakangku. Eva panik, tegang, gugup, dan berkeringat dalam tempo dua detik.

Baru tau kamu, hah? Ada Elby di belakangku?

Secepat kilat, Eva berbalik, mengaduk tasnya mengeluarkan bedak, memoleskan dengan spons, lalu mengeluarkan lipgloss mengkilat, memoleskan di bibir, blush on diratakan di pipi, maskara cerah di bawah mata, mencet komedo, menutupi jerawat dengan poni, menggambar garis mata, dan ... selesai dalam sepuluh detik! Wow! Cepet banget! Kayak pitstop aja. Dandan tercepat abad ini.

Eva berbalik lagi menghadap kami, tersenyum manis untuk ... Elby. Jelas sekali aku melihat mata Eva sedang mencoba mencuri perhatian Elby.

Raut

muka sok manisnya appear shinny, menyilaukan pandanganku. Tapi Elby, yang ditatapnya, malah keheranan.

"Maskara elo luntur, tuh!" komentar Elby.

Hmpf ... aku cekikikan. Tapi, Eva sepertinya nggak mendengarkan. Dia masih terbuai menatap Elby, nggak berkedip.

"Sori ya, Va. Yuk, ah! Ngabisin waktu aja ...!" Tiba-tiba, muncul ide jahilku. Aku meraih lengan Elby, lalu jalan berdua layaknya pasangan paling serasi dan harmonis di dunia ini, meninggalkan Eva sendirian. Aku melangkah layaknya model, diiringi Elby layaknya pendampingku. Kurasakan dengan jelas, Eva jealous di belakangku. Dia menginjak-injak lantai sambil kesal. Mukanya cemberut, tangannya mengepal-ngepal. Eva kesal!

Full Day of SMS

SMS dari Luna.

Gw udh knfrm Dino.

Hayu aja! Hr senin dia bs k bdg fg. Bis.

SMS dari Mila.

Pengumuman! Aq br aza isi puis, he2x gmn babymon-nya?!

SMS-ku untuk Luna.

Jm brp? Dmn? Gmn prosedurnya? Gw hrs ngapain?

SMS-ku untuk Mila.

Ho3x, isi brp neng? Kmn aze sih? Sptny hilang dr pradabn! Babymon: cute!

SMS nyelonong.

Jgn tanya gw pny nmr lo drmn! Gw pny twrn bgs. More easy and costless. Bis. Eva.

SMS dari Mama.

Gmn kbrnya? Udh 4 hr
tp blm ksh kbr jg?

SMS-ku untuk Eva. Oya? Apaan tuh?

SMS-ku untuk Mama.

Fine, thank you 4 asking! Sori, Ma! Aq Ig sibuk neh!

SMS dari Luna.

Bip jm 7 mlm. Easy! Only be me.

SMS dari Mila.

Cute apanya? Ekornya! Ceritakeun atuh ... elo teh ngapa aza?

SMS dari Eva.

Jgn bilang sapa2! R-a-h-a-s-i-a!

SMS-ku untuk Luna.

Mksdnya only b me apaan? Gw hrs jd elo?

SMS-ku untuk Mila.

Cute. Luchu! Cakep! Elo pasti suka! Sdkt bandel n ssh diatur! But, fine!
He is ok!

SMS-ku untuk Eva.

Ok ... whats up?

SMS dari Luna.

Ubah gy bcr elo! Mulai skrg, gunakn
gue elo dlm cnvrstn! Only that!

SMS dari Mila.

Temuin gw dgnnya atuh. Tb2, gw kok bungah ya?

SMS dari Eva.

oke ... aq mo ngubah janji qta. Elo g hrs ganti notebook gw.

SMS-ku untuk Luna.

Gw tdk bs melakukannya. Gw tdk brbkt. Dan gw tdk terbiasa
mengucapkan gw-lo dlm berbicara. How?

SMS-ku untuk Mila.

Apaan sih? Nggak bs!

SMS-ku untuk Eva.

Okay!

SMS dari Luna.

Aduh, ya! nggak ush baku lg dung ngmngnny!

Santai aza! Pke gw lo!

Tp bhsnya santai!

SMS dari Mila.

Hm ... hiks2x! Y udh! Tp inget ya! Swtu hr, elo kudu menunjukkan foto
tuh babymon k gw, ok!

Dah! Plsa gw ntar abis!

SMS dari Eva.

Elo bs aja g ganti notebook. Tp, lo hrs bikin, gw jd-an ama Elby. Gimana?

SMS-ku untuk Luna.

Aq g bs, Luna! Aq g trbiasa!

SMS-ku untuk Eva.

Hmh... sori y, Va!

Serendah2ny aq, aq g bkl jual co ama km

SMS dari Luna.

Yayaya...! Oke, terserah. Lgian gw g akn prnh ktmu dia. Trsrh bhs lo mo kyk gmn jg!

SMS dari Eva.

Kurang ajar! Lo mulai nglwn gw ya?

SMS-ku untuk Luna.

Hihihi.., sori!

SMS-ku untuk Eva.

Mang napa? G blh y! Lo sapanya gw? Qta kn cm pny hbngn dalam notebook

aza. Udh gw blkn notebook lo, qta g ada hbngn apa2 lg

SMS review

Mama nge-SMS cuma buat nanyain kabar. Bisa penting, bisa nggak. Banyaknya sih, mengganggu. Masalahnya, aku lagi SMS-an ama tiga orang lain.

Mila nge-SMS karena baru isi pulsa. Dia cuma nanyain baby-ku, dan entah kenapa, dia mengeluarkan istilah Babymon. Entahlah, aku juga

heran. Kira-kira, Babymon termasuk Pokemon, Digimon, atau Monster Farm, ya?

Eva ... ngapain sih, pake ngubah kesepakatan? Kalo notebook ya, notebook'. Kenapa juga harus diganti jadi ELBY! Mentang-mentang sekarang aku ketahuan jalan bareng sama dia, si Eva jadi se-enaknya aja tuh, ganti utang. Aku tuh kalo bayar utang ya harus utang yang sama, nggak boleh beda. Sebab nilainya beda! Dari mana juga dia dapet nomorku?

Hm ... Luna! Sekarang dia maksa aku supaya jadi dirinya. Supaya aku menghilangkan kebiasaan menggunakan aku-kamu menjadi gue-elo. Bisa aja, sih. Tapi sumpahnya, aku pasti akan keceplosan nyebut aku-kamu. Luna kan, nggak pernah keceplosan. Aku sih, emang udah biasa nyebut aku-kamu. Oke, di beberapa kata aku juga emang pengguna provider gue-elo. Tapi hanya di diary, makian, seruan, dan ketika marah. Beside that, never! Hm ... ya udah, deh. Gue akan mencobanya!

Aku mengutak-atik HP, mengecek pulsa. Dan betapa kagetnya aku mendapatkan pulsa bersisa ... Rp 88,-
Ya ampyyyun! Udah abis lagi?!

Aku... Boysitter

Jumat, pukul dua siang ...

SALTUM! Saltum! Salah kostum! Aku salah memakai pakaian siang ini. Oke, cuaca memang panas. Tapi Elby mengajakku main ke Lembang. Plis deh, dingin gitu lho!

Masalahnya, aku tuh cuma pake t-shirt yang s/eevenya pendek banget. Ditambah, jins selutut. Sumpah. Aku nggak nyangka akan ke sana. Kukira Elby akan mengajakku ke mal lagi seperti dua hari yang lalu.

"Elby, kenapa kamu nggak bilang mau ngajak aku main ke sini?"

"Ngngng ... emang, harus bilang ya?"

"Ya iyalah. Jadi kalo aku diculik, aku bisa SMS mamaku dulu bahwa aku diculik!"

"Hahaha ... ngapain sih, Elby nyulik kamu!"

"Kali aja." Aku menenggelamkan diri lagi di kehangatan jok depan.

Sedikit berbeda dari

semalam. Sekarang aku duduk di sedan sport yang sudah banyak dimodifikasi. Aku pun baru melihat mobil ini terparkir di tempat tersembunyi kediaman Bu Nira.

Siang ini, Elby mengajakku main dengan alasan bosan di rumah. Ya, begitulah. Dan itu membuat pekerjaanku, semakin hari, semakin enteng. Perbedaan yang dirasakan antara hari Senin dengan Jumat, sungguh di luar dugaan. Kalo hari Senin aku harus jogging keliling rumah hanya untuk membuatnya mandi. Di hari Jumat, aku tinggal menepuk bahunya, tersenyum manis, maka dia langsung mengerti bahwa aku menginginkannya mandi. Easy, huh?

Tidur? Sama-sama mudah. Senin malam, aku harus bertengkar dengannya. Kamis malam? Aku hanya duduk tak jauh darinya, melanjutkan membaca novel anonymous, dan kudapati dia sudah tertidur lelap tiga menit kemudian.

Bahkan, Jumat pagi ini, Nince dan Mbok Jess tiba-tiba memberiku medali aneh terbuat dari uang logam Rp 1.000,- yang dilubangi dan diberi tali. Medali itu dikalungkan khusus untukku, diberikan penghargaan atas "keberhasilan sedikit membuat perubahan di diri tuan muda". Penting, ya? Emangnya Elbxy menderita suatu penyakit? Kok, sampe ada medali segala gara-gara Elby mandinya lebih nurut hari ini?

"Geca ...?" tanya Elby pelan, masih fokus menyetir mobilnya, melaju kencang di belokan jalanan yang kanan-kirinya dipenuhi tetumbuhan.

"Ya, Elby. Kenapa?" Aku mengambil tisu dan mengelapkannya di muka Elby yang keringatan.

"Kamu ... kamu kenapa jadi babysitter? Kamu lagi nyari duit?"

Aku tersenyum, membuang tisu basah karena keringat Elby keluar jendela. "Emang, aku jadi babysitter buat apa lagi? Hobi? Aku tentunya jadi babysitter karena nyari duit. Seandainya aku nggak nabrak Eva waktu itu, aku nggak mungkin jadi babysitter."

"Notebook, ya? Emang kenapa ama notebook Eva?"

"Heh! Kamu tau dari mana aku ada masalah notebook ama dia? Aku kan, belum cerita?!"

"Ng ... dari pas kita ketemu Eva di BIP. Terus ...sori, ya. Elby semalem baca inbox HP kamu!"

"Ih, nggak sopan!" Aku menjewer kupingnya sebentar, menariknya ke samping. Kemudian dilanjutkan dengan serangan ke arah pundak, memukulnya pelan.

"Sori. Sori. Nggak sengaja. Elby cuma heran aja, kamu kan, lumayan makmur hidupnya. Papa-mama kamu nggak punya masalah dalam finansial. Dan, hidup kamu juga kayaknya seneng-seneng aja. Tapi kok, tiba-tiba jadi babysitter, sih?"

"Hm ... ya. Oke. Aku mesti jujur. Waktu ulum kemarin, hari pertama, aku lari mau ke kelas. Tapi di belokan kantin ke lapangan, belokan laboratorium itu tuh, deket perpustakaan, aku nabrak Eva. Kebetulan, Eva lagi megang-megang note-book, dan ... ya, jatuhlah benda mahal itu. Eva

marah-marah dan minta ganti. Untuk itulah, aku akhirnya cari kerjaan."

"Tapi kalo minta ke ortu kamu, Elby yakin pasti dibeliin notebook buat ngegantiin."

"Iya, aku tau. Aku sebetulnya bisa aja dibeliin notebook. Apalagi ama sodara-sodaraku yang di luar Bandung. Aku minta satu notebook, mereka pasti ngasih sepuluh. Alhamdulillah, keluargaku lumayan tajir semua. Tapi, ternyata maniakku lebih ngedukung aku kalo bisa bertanggung jawab sendiri."

"Maksudnya?"

"Ya ... segala hal, apa pun itu, harus bisa dipertanggungjawabkan. Mama ngajarin tepat ketika aku sebetulnya bingung 'harus cari kerja atau tinggal minta dibeliin notebook sama om-omku'. Aku emang bisa dibeliin. Tapi aku nggak akan pernah terdidik untuk bertanggung jawab. Aku pasti jadi anak manja. Maka, apa salahnya sih, ngegantiin pake hasil keringat sendiri? Lebih mengasyikan, lho! Meski ternyata, semua hasil yang kita dapatkan harus diberikan pada orang lain."

"Kalo gitu ... Tuhan sayang banget ya, sama kamu? Dia ngasih sifat tanggung jawab besar dalam diri kamu. Nggak kayak Elby. Mungkin karena Elby manja, suka ngerepotin Mama, Elby nggak pernah bisa bertanggung jawab."

"Ah, nggak ada hubungannya Tuhan ngasih sifat tanggung jawab ke semua orang. Tanggung jawab tentu aja tergantung ama orangnya sendiri. Sebaik-baiknya orang, kalo niatnya emang nggak pernah mau tanggung jawab sih, ya ... nggak akan pernah tanggung jawab."

Elby nggak merespons lagi kali ini. Dia kembali menyibukkan diri dalam kemudinya, dan meluncurkan mobil ini lebih tenang. Yup. Lebih tenang. Entahlah, entah apa yang sebenarnya terjadi. Something weird happen to Elby. Is he going to change?

Cara mengemudi Elby yang sering kulihat dari angkot sepulang sekolah, sungguh sangat berbeda dengan hari ini. Ketenangannya, kesopanannya, membuatku terus menerus heran dan memikirkannya. Kalo biasanya dia selalu tertantang meyusul semua mobil yang ada di depannya, siang ini Elby lebih menenangkan deru mesinnya. Elby mulai sering disalip, juga lebih sabar menunggu antrean di belakang angkot yang sedang menaikkan penumpang.

Hm, sudahlah, aku jangan terlalu cepat menyimpulkan. Kali aja Elby lagi pemanasan, tapi nanti di Lembang dia bakalan kebut-kebutan seperti biasanya. Yah, cowok sulit banget diduga. Keinginannya aneh, dan terkadang "menjijikan".

Aku menoleh menatap Elby yang dengan ceria mengemudikan mobil. Siang ini dia terlihat ganteng seperti biasanya. Tapi aura gantengnya lain daripada biasanya. Serasa, gantengnya ... ya, beda gitu, deh. Padahal nggak ada yang aneh di penampilannya. Elby hanya memakai topi diputar ke belakang, kaus sleeveless tipis, jaket, dan celana parasut besar yang kelihatan ngepas. Kalung perak di lehernya, mempermacho penampilannya siang ini.

Entahlah, entah apa yang istimewa dari pakaian ini. Tapi, feeling-ku mengatakan Elby memiliki sesuatu hal yang lain. Entah apa itu.

Sepertinya ... a little event would be happen in the next minutes.

Jumat, pukul enam petang ...

"UDAH aku bilangin cepetin pulang. Kamu sih, nggak nurut. Jadinya kan, kita pulang malem sekarang," protesku sewot, memeluk udara di depan dada.

"Biarin aja kenapa, sih? Kamu kan, babysitter Elby. Mama nggak akan marah kok, kalo Elby maen keluar bareng babysitter."

"Bisa ganti babysitter pake kata lain nggak, sih? Jujur aja, aku tuh risi ngedenger kata itu, soalnya yang aku asuh tuh cowok tujuh belas tahun. Aku tuh nggak enak kalo mau curhat ama temenku tentang bayi-bayi yang aku urus sekarang. Masa sih, mau bilang 'hey, bayiku udah gede, lho! Udah bisa jalan', nanti yang malu kan, kita berdua!" ungkapku panjang lebar, asal.

"O-okay!" Elby kembali nyetir, meskipun sem-pat tertawa kecil. Dia nggak merespons kalimatku barusan, apalagi memberikan ide nama untuk "cewek pengasuh anak seperti dia".

Sudahlah, nggak terlalu penting. Aku bisa nyebut diriku dengan Monstersitter, Elbysitter, Cuteguysitter, atau ... Boysitter?

"Oh-my-God!" seru Elby tiba-tiba. Mobil pun mendadak bergetar kencang. Elby menepikannya, dan mendapatkan ban belakang kanan sudah

kempes. "Argh! Kenapa bannya kempes, sih?"

Ih, dasar sial. Kenapa juga nggak kempes tepat di depan bengkel aja?

"Elby cek dulu." Dia keluar, mengutak-atik sesuatu, kemudian kembali lagi membuka bagasi dan mengambil peralatan pengganti ban. Elby membungkuk di depan ban kempes itu. Beberapa detik kemudian, kudengar dia berteriak, "Sialan! Ada yang ngejahilin, nih. Ada paku, empat biji, nempel di ban."

Aku menoleh kaget dan celingak-celinguk nge-liatin rumah penduduk yang jarang-jarang, lalu melepaskan sabuk pengaman. Kuhampiri Elby yang lagi memeriksa ban itu. "Kenapa, Bi?"

"Bannya bocor. Ada yang sengaja naro paku di tengah jalan. Jadinya, ban bagian sini kempes berat. Untung yang laen nggak ada yang kena."

Aku jongkok menemaninya. "Ya udah, minta kirim mobil derek aja ke sini. Sekarang kita tungguinnya di dalem. Dingin di luar mah." Aku menggosok-gosok lenganku sendiri, mencoba mencari kehangatan dari dalam tubuh.

"Nggak ah, Elby mau gantiin ban ini sendiri aja. Ngapain manggil tukang derek?"

"Y-ya ... udah," ucapku tersenyum, mencoba menenangkannya. Kemudian, aku memeluk tubuhku semakin erat, menahan rasa dingin yang menusuk kulit.

"Kamu kedinginan?" tanya Elby, melihat tersiksanya aku dalam suhu serendah ini.

"Ya iyalah. Plis, deh. Ini tuh masih di Lembang, Bi. Aku cuma pake Belum selesai aku berbicara, Elby tiba-tiba membuka jaketnya. Kemudian, dia memberi jaket itu padaku, dan memintaku untuk memakainya. Sedangkan dia sendiri, hanya mengenakan kaus slee-veless yang tipis.

"Nggak usah, Bi. Kamu pake aja!" tolakku.

"Alaaa ... udah pake aja. Nggak usah malu-malu. Daripada ntar kedinginan!"

"Elby! Aku nggak apa-apa kedinginan juga. Nggak masalah. Kamu kan, sekarang tanggung jawabku. Aku nggak mau terjadi apa-apa sama kamu. Aku nggak mau kamu sakit, Bi. Udah, kamu pake aja! Aku baik-baik aja, kok."

"Eh, kamu yang jadi tanggung jawab Elby sekarang. Yang ngajak kamu ke sini Elby. Jadi, Elby yang tanggung jawab."

"Nggak usah, Bi. Aku nggak apa-apa. Udah, kamu pake aja. Kaus kamu lebih tipis daripada kausku. Kamu pake aja jaket itu."

"Kamu tuh ngelawan aja, sih. Kalo Elby pengen kamu pake ini, ya pake ini! Turutin. Nggak apa-apa, kan?!"

Meskipun sempat heran, kesal, dan canggung, aku memakai juga jaket Elby. Sedikit kebesaran, namun cukup membuatku hangat. Tetapi, aku

mendadak khawatir keadaan Elby yang hanya mengenakan kaus sleeveless itu, dan celana parasut yang sama-sama tipis. Aku khawatir Elby masuk angin dan ujung-ujungnya demam. Anak bandel dan manja seperti dia kelihatannya sih, sangat rentan kena demam. Elby tuh sebetulnya

terlalu lincah dan banyak bicara.

Aku nggak langsung masuk begitu aja ketika Elby sibuk mengutak-atik ban. Aku jongkok menemani, dan terkadang membantu mengambilkan barang yang dia butuhkan.

Lalu beberapa detik kemudian, kutemukan sebuah sosok aneh, berjalan ke arah kami. Semula aku pikir itu hantu, namun kupastikan segera kalau itu adalah manusia asli. Dan sosok itu semakin dekat berjalan ke arah sini. Sehingga, aku bisa melihat dengan jelas bentuk sosok itu. Mukanya sih, belum terlihat jelas karena gelapnya malam. Tapi, dapat kupastikan lagi bahwa sosok itu adalah seorang wanita, ibu-ibu maksudku, dengan jilbab yang senada dengan pakaian yang dikenakannya, hijau muda.

Jalannya agak aneh, dan sepertinya kukenal.

Ketika tinggal beberapa meter jaraknya dengan kami, wanita itu kelihatannya kegirangan. Dan begitu lampu belakang mobil Elby menyorotnya, akhirnya aku menyadari bahwa sosok itu adalah

"Kalian ... pacaran aja di sini teh? Kenapa kalian teh? Dingin-dingin begini diem di sisi jalan? Emangnya kalian nggak takut. Sedang apa kalian teh ?"

Bu Lina! Wali kelas kami.

"Eh, Ibu!" Aku dan Elby kaget, menolehnya, berdiri, mencoba bersalaman dengannya.

"Kalian teh sedang apa saja di sini? Malem malem begini, dingin lagi, ih berbahaya. Kalian teh habis pacaran?"

"Bukan, Ibu!" jawabku cepat-cepat.

"Kita ya, lagi maen aja. Tapi, ada yang jahil, Bu. Ada yang ngempesin ban mobil Elby," lanjut Elby sebelum akhirnya kembali lagi membetulkan bannya.

"Oh, begitu?!" Bu Lina manggut-manggut menatap ban kempes yang berhasil dilepas. "Emang-nya, kalian dari mana? Malem-malem begini masih ada di Lembang. Nggak takut kalian teh? Nggak takut dimarahin sama orangtua kalian teh?"

"Nggak apa-apa kok, Bu. Kita abis jalan-jalan ke Tangkuban Perahu, ke perkebunan yang di atas sana."

"Asyik atuh. Kenapa nggak ngajak-ngajak Ibu?!"

"Ya, masalahnya kita ngedadak, Bu. Baru ngerencanainnya siang tadi. Nggak ada persiapan. Ibu sendiri dari mana?"

"Ibu teh habis dari rumah temen, di sana tuh, yang rumahnya ijo di sana tuh, habis kumpul kumpul, gitu. Dari tadi nyari angkot nggak ketemu juga. Ke mana ... angkot-angkot teh? Kok, Ibu nggak dapet satu pun ini teh. Padahal, Ibu udah nungguin dari jam lima. Penuh semua."

"Oh ..." Aku mengangguk-angguk. "Ibu mau bareng ama kita, nggak?" tawarku.

"Ah, nggak usah. Ibu mah jalan aja ke sana. Kali aja ada angkot kosong. Ibu mah nggak mau ganggu kalian yang sedang berpacaran. Ibu mah jalan aja. Kalian mah silakan aja malam minggu lagi. Silakan aja."

"Eh, Ibu. Udah, bareng aja! Tinggal tungguin Elby ganti ban, kok! Bentar, nggak akan lama." Aku

menarik tangannya agar nggak pergi.

"Ah, nggak usah. Nanti kalian terganggu. Nanti malam mingguannya nggak berkesan lagi."

"Ya ampun, kita nggak lagi malam minggu. Bu. Kita lagi jalan-jalan aja. Nggak ada acara pacar-pacaran. Lagi pula, sekarang hari Jumat, Bu. Malam Sabtu. Nggak mungkin buat malam minggu."

"Boong, Bu! Boong, Bu!" seru Elby mempermainkanku.

"Tuh, bohong. Kasihan pacar kamu nggak dia-kuin."

"Ya ampun, Ibu! Aku tuh nggak pacaran ama dia Kita cuma temenan, nggak lebih. Bu!" Aku mencubit Elby yang lagi jongkok. Elby tertawa kecil.

"Ah, nanti Ibu takut mengganggu!" Bu Lina mencoba pergi dari kami.

"Ih, Ibu di sini aja, bareng ama kita ke Bandungnya. Bahaya kalo sendirian. Lama lagi nungguin angkotnya. Udah, Ibu di sini aja!" pintaku.

"Tapi, nggak apa-apa ini teh?"

"Nggak apa-apa!"

"Ya udah atuh. Ibu bareng kalian, ya!" Bu Lina pun menepi bersamaku ke belakang mobil. Sementara Elby, udah berhasil mengunci ban baru dan tinggal memasang bolt-nya.

"Eh, kamu, Sumarni, kamu masuk mana, IPA a-tau IPS?"

"Ibu! Aku tuh Algheesa, bukan Sumarni!" "Oh, Algheesa ... kirain Ibu, kamu tuh Sumarni. Mirip sih, kelihatannya, gitu."

"Apanya yang mirip? Sumarni tuh, pake kerudung, Bu, sedangkan aku nggak pake kerudung."

I Know I Will Loose This In The Next Day

Sabtu, pukul sepuluh pagi ...

ELBY teratasi, sebetulnya terlalu mudah. Begitu kusuruh dia mandi, dia hanya mencubit pipiku gemas, lalu beranjak dari komputernya. Dia pergi ke kamar mandi. Nggak cerewet, nggak rewel. Aku mengembuskan napas lega, karena nggak harus mengejar-ngejarnya ke sana kemari hanya untuk memintanya mandi.

Aku berjalan menuruni tangga, dan menemukan sebuah piano di ruang baca lantai satu. Aku sering sekali melihat piano ini, namun nggak pernah memainkannya. Mumpung Elby lagi mandi, kenapa juga nggak kumainkan piano itu? Aku ingin mencobanya. Lagi pula, aku pernah mendapati Nince memainkan piano ini asal-asalan, berarti mungkin, hehehe ... aku juga boleh dong, main piano ini?

Teng ... teng ... teng ... teng ... teng-teng ...

teng-teng...

Hihihi sulit! Nggak seperti keyboard, tapi mengasyikan. A classical thing. Aku memencet mencet lagi tuts piano asal-asalan, mencoba membuat nada yang indah. Namun, nggak pernah berhasil. Pasti hanya nada berirama aneh yang kubuat. Meskipun begitu, suara merdu yang

keluar dari piano ini sungguh enak untuk di-dengar. Nyaman, hangat, dan penuh kedamaian.

Aku terus menerus memainkan piano itu sendirian untuk waktu yang agak lama. Bahkan, aku melupakan Elby. Aku keasyikan dengan nada-nada yang kumainkan. Aku bereksprimen dengan setiap tutsnya, mencari-cari irama yang enak di-dengar. Sedikit terlintas di pikiranku untuk membuat lagu. Hehehe ... ngekhayal aja, deh. Padahal, aku bukan pianis. Tapi, aku sungguh terlena dengan piano ini.

Tiba-tiba, muncul sepasang tangan di sampingku.

"Sini Elby ajarin. Elby sering kok, maen piano," kata-nya bangga.

Teng ... teng-teng ... teng ... teeeng ...teng-teng-teng ... teng...

Aku terbuai oleh lagu itu. Oh ... kurasakan gejolak aneh dalam hati.

Kehangatan, perlindungan, kasih sayang. Kurasakan itu lagi.

Tiba-tiba, Elby berhenti memainkan nada-nada itu.

"Aduh, Elby lupa lagi!" serunya panik sambil menerawang menatap langit-langit.

Aku tertawa kecil dan menoleh ke arahnya.

Begitu dekat. "Kamu udah mandi, Bi?" tanyaku, mencubit hidungnya.

"Udah ... masa wangi gini dikira belum mandi, sih?!"

Sabtu, pukul tiga sore ...

AKU menutup buku menu, dan meletakkannya di atas meja.

"Aku, pesen cheese raisin bread sama coke float aja, deh!" ujarku tersenyum.

"Cepetan ya, Mas!" seru Elby pada pelayan itu. Setelah menuliskan menu yang kupesan, pelayan itu pun pergi meninggalkan kami. Elby langsung mengetuk-ngetuk meja restoran dengan kedua telunjuknya, mencoba menciptakan suatu irama. Lalu, kaki kanannya mengetuk lantai, tambahan irama lain.

"Bi, aku mau nanya, dong!" gumamku.

Elby mengangkat kedua alisnya, menyatakan silakan. Tapi, dia masih sibuk memainkan jarinya.

"Kamu ... kenapa agak berubah akhir-akhir ini?"

Elby langsung menolehku, serius. "Nggak boleh, ya?"

"Bukannya gitu. Aku bosen aja diinterogasi Mbok Jess dan Nince. Aku sih, nggak tau maksud mereka, nggak ngerti. Aku tuh, bingung.

Emangnya kenapa sih, kok, kamu katanya berubah jadi lain akhir-akhir ini?"

"Hak Elby buat berubah juga." "Ya tapi kan, selalu ada alasan untuk suatu hal yang dikerjakan. Nah, alasan kamu tuh apa?"

"Alasan? Apa ya? Ngngng ... pengen aja. Nggak boleh?"

Satu jam kemudian ...

AKU menunggu tiga meter dari pintu masuk kamar mandi. Elby sedang buang air kecil di dalam. Acara makan kami sudah selesai, nggak kenyang tapi seru. Elby melontarkan jokes konyol yang membuatku tertawa terbahak-bahak. Bahkan, pengunjung lain yang duduk di samping kami ikut tertawa. Oh, sungguh berkesan acara makan kali ini.

Buuuk

Tiba-tiba, seseorang menabrakku dan cappuccino yang dipegangnya tumpah ke atas pakaian kami. Aku meloncat ke belakang, begitu pula dia. Dan sialnya aku, lagi-lagi orang yang ku-tabrak adalah Eva!

"Elo lagi!" Eva geram. Kemudian, Eva menyiram sisa cappuccino ke bajuku. "Dasar jereng! Liat nih, baju gue! Gara-gara elo, baju gue jadi kotor gini? Sialan!"

"M-maaf, Va!" ujarku meminta maaf. Aduh ya, seharusnya dia yang minta maaf. Aku lagi diem gitu! Eva kan, yang nubruk aku.

"Maaf, maaf! Baju gue mahal tau! Enak aja minta maaf. Dasar nggak tau diri! Kenapa sih, hobi banget nabrak gue?!"

"Tapi"

"Berisik! Gara-gara elo, baju gue sekarang kotor. Elo harus ganti sekarang juga." Emangnya bajuku nggak?!

"Tapi, aku nggak bawa baju ganti," kilahku. "Gue nggak mau tau! Pokoknya, ganti baju gue sekarang juga."

Aku panik, namun mencoba tenang. Ya ampun, aku melakukan kesalahan lagi. Kesalahanku adalah "mencari masalah dengan Eva". Oke, aku tau sebetulnya aku sangat nggak bersalah. Tapi entah kenapa, aku nggak

bisa ngelawan Eva. Sekarang, apa yang harus kulakukan? Tiba-tiba, Elby muncul di antara kami. Namun, dia menghampiriku. Elby hanya menatap tumpahan cappuccino yang menempel di bajuku dan Eva. Eva yang kaget mendapati aku bareng Elby lagi, bersikap panik. Kurasakan Eva ingin sekali mendandani dirinya, tapi sepertinya tasnya berada jauh di meja sana.

Elby langsung membuka kausnya, dan memintaku mengenakannya. Tinggallah dia bersama kaus dalamnya. Lalu, dibukanya juga kaus dalam itu, dan diserahkannya pada Eva. "Nih!" ujar Elby melempar kausnya. Eva menerima lemparan kaus dalam Elby. Dia tersenyum-senyum genit. Kemudian Elby menarikku, dan memintaku mengganti bajuku yang basah dan kotor dengan bajunya. Di luar toilet, dia menungguku, menatap Eva sinis, yang ternyata malah mencium-ciumi kaus dalam Elby. Bukan memakainya!

Sedikit kebesaran, namun nggak apa. Aku tetap cantik dengan kaus cowok yang gede ini. Lagi-lagi ... aku merasakan sesuatu hal yang aneh dalam hatiku. Lagi-lagi aku memakai pakaian Elby, dan mendapatkannya wearless. Aduh ... Elby.

Tapi ... nggak usah dipikirin. Mungkin ini salah satu caranya dalam rangka berubah. Hihhi ... aku jadi penasaran, gimana dirinya akan berubah nanti.

Minggu, pukul sembilan pagi ...

"NYONYA besar nelepon, katanya udah ada di Jakarta. Satu atau dua jam lagi nyonya sudah ada di sini," cerita Mbok Jess padaku. Nince yang berdiri di sebelahnya mengangguk-angguk.

"Oh, baiklah kalau begitu. Saya akan minta Elby mandi." Aku berdiri meninggalkan mereka berdua, dan berjalan menuju kamar Elby.

Elby masih tidur. Bukan karena sekarang hari libur, tapi karena baru bisa tidur pukul satu dini hari. Elby kesulitan tidur malam tadi. Suddenly insomnia, tapi masih mending. Aku tidur pukul dua! Aku harus mastiin Elby udah tidur sebelum akhirnya aku tidur.

"Halo. Selamat pagi, bayiku. Mama mau pulang, tuh!" seruku sambil menyingkap selimutnya.

Elby masih menutup matanya, masih melepaskan lelahnya. Dia mengembuskan napas berat, menandakan dalam keadaan tertidur lelap. Kugoyangkan tubuhnya, bahkan kujewer telinganya.

Hm ... belum bangun juga. Aku meraih rahangnya, dan mengangkat kepala Elby. Dia nggak terusik rupanya. Kuletakkan lagi kepalaya, dan memikirkan cara terbaik untuk mem-bangun-kan-nya.

Namun selama aku berpikir, tiba-tiba hatiku merasa sedih. Aku jadi memikirkan hal yang lain lagi.

Hari ini, aku akan pergi dari rumah ini. Rumah yang sebetulnya memberikan aku kehangatan selama seminggu. Rumah tempat aku sebetulnya bersenang-senang, bukan bekerja.

Oh, aku akan merindukan rumah ini.

Berat rasanya kalo ternyata harus meninggalkan rumah ini. Bukan karena rumah ini sangat besar dan megah, tapi karena kehangatan yang muncul dari dalam rumah ini. Aku akan merindukan Mbok Jess yang selalu memanggilku Ses. Aku akan merindukan Nince yang selalu menguntitku ke mana pun aku berlari mengejar Elby. Pak Sopir yang bergabung bersamaku, Elby, dan Nince, bermain poker Kamis lalu. Ruang kerja Bu Nira yang menyeramkan. Pineapple Juice, Sweet and Spicy written by Anonymous yang belum selesai ku-baca. Atau iiihh ... ulat-ulat yang menjijikan di atas pohon, dan Elby datang sebagai hero-ku dengan gitarnya. Lobster merah yang diisikan tuna di dalamnya. Piano di ruang baca yang sangat merdu suaranya.

Especially, aku akan sangat merindukan ... Elby.

Hm ... mungkin, ini terakhir kalinya aku bisa ber-sama Elby. Terakhir kalinya aku menatap Elby sedekat ini, berbicara dengan Elby selekat ini, me-nyentuh kulitnya sehangat ini.

I know I will lose this in the next day.

Elby masih tertidur lelap. Sungguh, aku eng-gan untuk membangunkannya. Lalu, tiba-tiba, aku ingin sekali memencet hidungnya.

Aku membungkuk, meletakkan tanganku di atas mulut Elby.

Jepit ...!

Hihihi ... Elby langsung menggeliat, tapi dia melanjutkan lagi tidurnya. Hingga kemudian, Elby bergerak terbangun.

Perlahan-lahan Elby membuka matanya, menggeliat lagi. Dia langsung menatapku dalam kantuknya, dan tersenyum. "Pagiii ...! Hoaaah ...!" Elby menguap.

"Met pagi, Tuan Muda!" Aku tertawa kecil, "Mama bentar lagi pulang. Mandi sana, terus sarapan. Mbok Jess udah bikin nasi goreng spesial telur sama udang."

Elby tersenyum. Dia menatapku manis, dan tiba-tiba, dia membungkuk. Wajahnya mendekati wajahku. Lalu dua detik kemudian, giliran dia mengepit hidungku.

"Kamu cantik banget!" ungkapnya, lalu pergi menuju kamar mandi.

Satu jam kemudian ...

SEMUA pelayan menunggu di pintu depan. Aku sih, nggak. Aku menemani Elby yang menonton teve di ruang tengah. Bu Nira mengabarkan dirinya udah ada di bandara Husein Sastranegara. Sebentar lagi nyampe.

Dan benar saja, sepuluh menit sejak Bu Nira nelepon, beliau datang menjinjing koper besar juga blazer di lengan kirinya. Bu Nira berjalan anggun dan

tenang, memasuki teras depan. Mbok Jess dan Nince langsung memberi hormat, membungkuk. Setelah itu, mereka mengikuti Bu Nira memasuki rumah.

Elby menoleh begitu mendengar mamanya berjalan tok-tak pake sepatu hak tinggi. Elby tersenyum, bangkit menghampiri mamanya. Namun, Bu Nira malah terhenti. Dia sedikit heran dengan yang dilakukan Elby saat ini. Tapi, Elby nggak peduli. Dia tetap menghampiri mamanya, mencoba menyambut hangat.

Elby memeluk mamanya, kemudian kembali ke depan teve-nya, dan Bu Nira mengisyaratkan agar aku mengikutinya. Aku berjalan tertunduk di belakangnya. Kami berdua memasuki ruang kerja Bu Nira, dan beliau memintaku untuk menutup pintu.

"Maafkan saya nggak pernah membalas e-mail kamu. Saya sangat sibuk di sana. Jangankan membuka komputer, nge-SMS saja sulitnya minta

ampun. Tapi jangan khawatir, saya menerima e-mail yang kamu kirimkan. Tapi, baru saya buka tadi di perjalanan."

Bu Nira meletakkan kopernya di atas sofa, lalu blazernya digantungkan di gantungan khusus berbentuk patung manusia, yang dulu aku kira cuma pajangan biasa.

Kemudian, Bu Nira duduk di kursi besar itu, dan beliau memintaku duduk pula di kursi sama nyaman di depannya. "Gajimu sudah ditransfer lewat rekening."

Aku mengangguk-angguk dan mencoba tersenyum.

"Bagaimana keadaan Dede sampai sekarang?"

"Ngngng ... menurut saya, baik."

"Oya?" Bu Nira membuka lacinya, kemudian mengeluarkan sebuah bola remas untuk dimainkan.

Tiba-tiba, Bu Nira tersenyum kecil. Tampangnya mendadak jahil, seakan sedang menyimpan sesuatu. Bu Nira menatapku dengan mulut dikulup, menahan tawa. Bahunya bergetar cekikikan. Dan akhirnya ... Bu Nira mengatakan sesuatu padaku.

"Sejujurnya, selama seminggu ini, saya nggak pernah memutuskan hubungan dengan Mbok Jess dan Nince. Maaf, saya bohong. I'm not too busy actually. Notebook-ku saja yang rusak. Jadi, kalo kamu menyempatkan menguping, hihhi terkadang saya dan Mbok Jess sering saling telepon. Saya selalu menanyakan kabar Dede, juga pekerjaanmu."

Aku mendadak tegang. Tiba-tiba muncul dalam benakku, bahwa aku pernah mengizinkan Elby keluar malam-malam bareng Ricky dan Ali, meskipun aku pun ikut. Tapi kan, dalam peraturan, hal itu dilarang.

Aku mendongak serius, berdoa Bu Nira nggak akan menuntutku apa-apa.

"Nggak usah tegang," ujar Bu Nira kemudian, tersenyum. "Saya tau kamu pernah ngizinin Dede maen keluar malem-malem. Atau ngizinin Dede main ke Lembang, ke kafe, juga ke mal. Nggak apa-apa kok, asal kamu bisa tanggung jawab. Tapi ... ada suatu hal yang menarik perhatian saya. Katanya,

akhir-akhir ini, Dede mulai menunjukkan sebuah perubahan. Apakah itu benar?"

"Saya tidak tau. Saya tidak tau keadaan Elby dulu, jadi saya tidak bisa membandingkannya dengan yang sekarang."

"Oh, oke-oke, maaf. Maksudnya ...gini aja. Saya kasih kamu beberapa pertanyaan, tapi kamu jawab dengan jujur. Apakah ... kamu kesulitan nyuruh Dede tidur?"

"Ngngng ... hari-hari pertama, saya memang kesulitan, tapi Sabtu malam kemarin, saya ngeliat Elby bisa tidur tanpa harus ditemenin dulu."

Bu Nira sedikit tersenyum. "Apakah ... kamu kesulitan nyuruh dia mandi?"

"Ya ... pada awalnya dia memang sulit untuk di-suruh mandi. Tapi pagi tadi, saya hanya ter-enyum padanya, dan dia mengerti bahwa saya menginginkannya mandi. Dia pun mandi."

Bu Nira tersenyum janggal. "Apakah ... kamu menemukannya sedang merusak suatu benda?"

"T-tidak. Selama satu minggu ini, saya tidak menemukan dia memecahkan atau merusak suatu benda pun. Nggak satu pun piring, atau gelas, apalagi guci, karena memang kebetulan, Elby sangat patuh pada apa yang saya minta untuk lakukan."

"Dia menggodamu?"

"Tidak."

Bu Nira manggut-manggut, kemudian meletakkan bolanya dan bangkit untuk memelukku. "Oh terima kasih sudah mau merawat Dede. Saya nggak nyangka pertemuan kita hanya sebentar. Kamu pasti sudah rindu rumah."

Aku mengangguk, kemudian kami berdua berjalan ke kamarku. Aku menarik barang-barangku dan seorang sopir tiba-tiba membawakannya untukku. Kemudian, kami berjalan menuruni tangga, dan di bawah sana Mbok Jess dan Nince tampak sudah siap menyambut kami.

Hm ... yeah.

Aku akan pulang sekarang. Mbok Jess memelukku. "Hati-hati, ya. Makasih udah mau jagain tuan muda di sini. Eke nggak menyangka harus berpisah sama ses hari ini. Ses begitu baik. Beda dari babysitter yang sebelumnya. Oh, iya, makasih ya, udah bantuin eke masak lobster seminggu ini. Makasih juga buat resep-resepnya."

Mbok Jess melepaskan rangkulannya, lalu tiba giliran Nince yang memelukku. Kurasakan dia terisak-isak, nggak rela aku pergi dari rumah ini. "Hoooh ... daku nggak menyangka dikau akan pergi meninggalkan daku. Jangan khawatir, daku akan selalu merindukan dikau. Jangan lupa main-main ke sini, oceyh?!"

Aku mulai terisak, menangis, menatap kedua pelayan setia yang sangat ramah ini. Mbok Jess yang selalu memasak untuk kami makanan yang enak. Nince yang rajin membersihkan rumah, dengan senandung-senandungnya. Waktu-waktu luang ketika aku selalu mengobrol bersama mereka. Dan ... sekarang aku harus meninggalkan mereka. "Kamu mau ke mana, Ca?" tanya Elby tiba-tiba, muncul dari balik sofa.

"Aku ... aku harus pergi. Tugasku udah selesai," ungkapku lirih, menundukkan kepala nggak berani menatap Elby.

"Selesai apaan? Libur masih seminggu lagi. Kamu di sini aja!" pinta Elby.

"Dede ... Mama cuma ngontrak dia seminggu aja. Kasihan dong, kalo terus-terusan di sini. Entar keluarganya khawatir," ujar Bu Nira menjelaskan.

"Nggak mau, ah! Pokoknya Geca harus ada disini terus. Sampe Elby masuk sekolah lagi!" paksa Elby.

"Dede! Lain kali kalian kan, bisa ketemu lagi."

Elby marah dan langsung menghampiri kami, menarik tanganku dan menggeserku menaiki tangga.

"Dede! Mau ke mana kamu?" teriak Bu Nira memanggil.

Aku terseret-seret ditarik Elby.

"Elby, lepasin!" rintihku.

"Nggak mau. Kamu mesti di sini!" Elby terus menerus menarikku, berjalan terseret-seret, dan kami sudah sampai di depan kamarku.

"Elby ... nanti mama kamu marah!"

"Peduli amat!"

"Elby"

"Nggak!"

"ELBY!!!" teriakku, mencoba menghentikannya. Elby berhenti, dia diam ... lalu melepaskan tanganku.

"Elby ... aku harus pergi. Aku cuma kerja di sini. Aku bukan keluarga kamu di sini. Aku ... cuma ... pengasuh kamu di sini, bukan penghuni rumah ini.

Dan aku udah harus pergi dari rumah ini. Aku hanya bekerja di sini!"

Elby berbalik menatapku, nelangsa. Kulihat aura ketakrelaan andai aku pergi meninggalkannya.

"Elby ... jaga diri baik-baik, ya!"

"Geca..." gumam Elby lirih.

How to Meet Alien from Andromeda?

AKU membuka pintu kamarku, langsung melemparkan ransel ke atas sofa. Ardia dan Ovie lagi mainin notebook di atas ranjang.

Ya ampun, mereka masih ada di sini?

Kuganti pakaianku dan mencoba menyapa mereka, juga mencoba nggak menangis. Karena, selama diantar oleh sopir pribadinya Bu Nira, aku menangis di jok belakang. Pak Agus mencoba mengajakku bicara. Tapi, aku nggak pernah meresponsnya.

Plis dong ah, kalo aku lagi nangis kayak tadi, jangan ngajak ngobrol.

"Hai! Kalian masih betah di Bandung? Kukira kalian akan sudah pulang begitu aku selesai bekerja." Kumasukkan tangan ke lengan baju, dan menarik tepi kaus menutupi tubuhku.

Ardia menoleh padaku, "Kami lagi buka website sekolahmu."

"Aku nggak tanya itu!"

"Tapi, elo tanya itu waktu gue ke sini minggu kemaren, kan?"

"Aduh, ya. Itu kan, minggu lalu."

Aku meninggalkan mereka di kamar dan beranjak menuju telepon. Kabel modem panjang yang dihubungkan ke pesawat telepon, menarik perhatianku hingga aku sampai di depan telepon. Kutelepon Mila pertama kali.

"Hallo ... Mila Nulalucu di sini!" sapa Mila langsung begitu mengangkat.

"Hey! Nggak sopan. Mengangkat telepon pertama kali seharusnya nggak seperti itu. Bagaimana kalo walikota yang meneleponmu?"

"Halo, walikota ya? Iiih ... aku Mila, Pak! Usia enam belas tahun, cantik, baik budi, dan rajin menabung. Hidup cinta!"

"Hahaha Mila. Sejak kapan kamu mengangkat telepon untuk pertama kalinya?! Kenapa tiba-tiba kamu menyempatkan diri mengangkat telepon?"

"Ngngng ... karena teleponnya berdering?"

"Lupakan itu. Jangan bercanda lagi. Aku lagi bete sekarang."

"Elo teh ada di mana, Ca ? Di wartel?"

"Aku udah nyampe rumah. Udah beres pekerjaanku. Hm, tinggal menikmati sisa liburan dan ... menghadapi satu masalah besar selanjutnya."

"Dino?"

"Kamu tau tentang itu?"

"Gimana gue nggak tau kalo Luna nelepon ke gue buat pertama kalinya, minta bantuan gue. Gue teh males, Luna. Ih, kenapa sih, si Luna teh nggak menyeleksi lebih dulu pasangan chatnya?"

"Jadi ... punya ide untuk menghadapi si ... Dinosaur itu?"

"Mulai menggunakan gue-elo? Yang gue tau sih, si Luna teh agak cemas minta bantuan elo. Luna pikir, elo teh nggak akan mungkin ngomong gue-elo."

"Hahaha ... lagi, Mila. Aku udah tau tentang itu, tenang aja. Maksudku barusan, adalah ... "adakah ide tentang bagaimana cara muntah secara sopan di depan mukanya'?"

"Ngngng ... membawa kantong kresek? Gue suka membawa kantong kresek kalo kira-kira bakalan muntah di perjalanan."

"Oh, my next ha-ha, Mila. Tidakkah kau mengerti bagaimana pertanyaanku barusan?! Kamu tau kan, wajahnya itu bagaimana? Tidakkah kau punya pendapat bagaimana caranya berinteraksi dengan orang berwajah seperti dia?"

"Nggak tuh."

"Mila!" aku menggeram, "Kita ganti topik! Sebelum aku memutuskan kabel teleponku yang keriting ini." Entah kenapa ibuku malas sekali ngerebonding kabel telepon ini.

"Oh, oke mau ngomongin apa? Oh, ya! Baby-mon! Ceritain sama gue maksud elo dengan, CUTE? Apakah dia teh benar-benar, Pikachu? Atau sejenis, Sailormoon?"

"Dia ... dia ... dia bayi berumur dua tahun yang sangat lucu!" Aku nyengir sendiri di telepon, berbohong.

"Oya? Bayi dua tahun yang mampu membedakan mana guci tujuh juta dan mana guci satu juta?"

"Dia memecahkannya asal-asalan, kok! Tenang aja, ibunya hanya bercanda. Gucinya nggak benar-benar seharga tujuh juta. Mungkin sekitar, ya, enam juta sembilam ratus ribuan. Itu pun kata pembantunya," aku berbohong lagi.

"Ouw, begitu ya. Dan dia ... bayi dua tahun yang sering keluar malam?"

"Maksudnya keluar malem tuh ... dia selalu main di halaman rumahnya, di kebun depan rumah, ber-main sendiri sekitar jam tujuh atau jam delapan malam. Semua orangtua pasti khawatir, seandainya mendapatkan bayi mereka sering keluar pada jam segitu," aku bohong lagi. Sepertinya, aku mulai berubah menjadi pathological liar.

"Ouw. Keren. Dan ... dia bayi dua tahun yang sudah sekolah lalu menceritakan wanita-wanita di sekolahnya?"

"Kenapa nggak? Maksud ibu itu adalah playgroup'. Nggak benar-benar sekolah."

"Tapi, dia benar-benar bercerita tentang cewek cewek di sekolahnya bukan?"

"Mila, apa barusan aku nyebutin umur dua tahun? Maaf, maksudku delapan tahun. Hehehe" Aku menyeringai di ujung telepon.

"Delapan tahun? Dan elo menyebutnya ... bayi?"

AKU menyeruput bubble coral tea-ku sampai habis, lalu membuang gelas plastiknya ke tempat sampah. Mila ada di belakangku. Sendirian, mengawasiku. Kupinta dia menemaniku hari ini, ketemu sama yang namanya Dino. Aku lakukan ini untuk jaga-jaga seandainya aku pingsan, sehingga Mila menjadi satu-satunya orang yang mengetahui alamat rumahku dan bisa mengantarku ke sana. Atau jangan-jangan, Luna udah ngirimin alamatku sama si Dino? Jahat sekali Luna! Aku nggak akan pernah memaafkannya kalo itu benar.

Kududuki bangku yang diletakkan rapi di depan studio bioskop. Pukul tujuh, lantai empat, BIP, jangan telat! Dan sekarang ... dan sekarang ... sekarang masih pukul setengah tujuh!

Hehehe ... aku sengaja kepagian setengah jam, seenggaknya saat aku melihat wajah anehnya, aku bisa kabur dulu dan melakukan latihan sekali lagi "How to meet alien from andromeda?".

Sepuluh menit sebelum pukul tujuh, tiba-tiba duduk seorang cowok cakep-banget-di sampingku. Cowoknya tinggi, badan berisi, kulit agak gelap, rambutnya keren, style-nya keren, dan wow ... senyumnya, bo! Kucing tetanggaku aja bisa ka-lah. Dan yang membuatku gelisah, dia mulai menatapku, tersenyum manis, serasa aku udah mengenalnya sebulan lalu.

"Hei! Dikirain bakalan telat, ternyata elo datang lebih pagi dari gue," sapanya tiba-tiba.

Aku tersentak heran, dan semakin menatap wajahnya yang ganteng. "M-maaf ... Anda siapa, ya?"

Sebelum cowok itu menjawab pertanyaanku, dapat kulihat Mila tiba-tiba duduk di kursi kosong di samping kursiku, dan telinganya yang tiba-tiba melebar membuatku yakin dia berusaha nguping.

"Ya ampun, cakep banget! Ternyata gue nggak salah tebak. Elo pasti yang di tengah itu, kan?" ujar cowok itu aneh.

Aduh, ya, ngelantur aja nih cowok!

"Helo, Mas ... Helo! Are you there?"

"Masih pake bahasa Inggris juga, ya?"

"Apaan, sih? Maaf, bisakah Bapak berbicara lebih connecting people lagi supaya saya bisa menjawab komentar atau keluhan bapak? Saya nggak mengerti!" kataku.

Cowok itu langsung tertawa, terbahak. Dia menertawakanku, lalu beberapa saat kemudian, dia mengulurkan tangannya. "Gue Dino. Didin Mulyono Pangestu. Kaget, ya?" katanya tersenyum serasa menang.

Wajahku langsung datar. Suddenly heran. Dia ... dia Dino? Dino yang bakalan ketemuan sama aku? Dino yang jeleknya minta ampun di foto? Dino yang menurutku sama sekali nggak punya style?

"Mas adiknya?" tanyaku karena nggak yakin.

Dia tertawa lagi. "Aduh, aduh. Elo tuh lucu banget, sih? Dari pertama chatting juga gue yakin elo pasti sekocak ini. Makanya, gue nggak sabar pengen cepet-cepet ketemuan ama elo." Dia menggeleng-geleng, "Gue ini Dino. Elo pasti kaget ngeliat gue. Bukannya gue mau nipu elo. Tapi, kebanyakan-cewek cuma mau ketemuan ama cowok yang cakep-cakep. Jarang banget ada yang niat ama yang, hiii kayak foto yang elo terima." Kamu tuh cakep gitu, lho! Masa sih, masih nyamar juga!

"Ouw ...!" Aku tersenyum lebar. Nggak tau harus berbuat apa.

"Yaaa ... foto yang elo terima emang foto gue. Sengaja gue bikin sejelek mungkin. Gue cuma ngetes. Kira-kira, cewek secakep elo bakalan mau nggak ketemu ama orang kayak gini? Dari Banjaran lagi!"

Aku tersenyum manis. Hehehe ... berarti aku lulus tes, dong. Luna dan Mila yang nggak. Mereka kan, nolak mentah-mentah.

"Dan ... gue nggak nyangka kalo elo yang difoto di tengah itu. Gue emang ngeharepin itu elo. Ternyata ... ya, itu elo. Meskipun kalian bertiga cantik-cantik dan wajahnya hampir mirip."

"Maksudnya, apa?" Aku mengernyitkan dahi.

"Foto yang elo kirim ke gue. Foto elo ama te-men elo. Yang pada pake baju pink terus rok putih itu! Kalian foto bertiga, kan?"

Luna brengsek! Heh! Kenapa sih, nggak bilang-bilang ngirimin foto tujuh belas Agustus tahun lalu ke si Dino?!

"Oh, yang itu ya ... hihhi ... aku baru inget! Sori-sori. Maksudku, gue baru inget!" Aku tersenyum lagi. Ya ampun, aku lupa harus mulai menggunakan gue-elo di sini. Dan juga, sedikit bahasa Inggris.

Dino mengernyitkan dahi. "Kamu kenapa, sih?" "Ah, nggak. Gue ... hanya ... feeling so sick\" Ya ampun ... aku ngomong apa barusan? Dino terbahak, tertawa lucu mendengar jawabanku. Kemudian setelah reda, Dino menerawang, menatap keadaan sekitarnya. Dan sialnya, Dino menemukan Mila sedang duduk di kursi di samping kami.

"Hey! Itu temen elo, kan? Yang difoto di kiri, kan?" Dino menunjuk Mila. Aku menoleh dan mendapati Mila panik. Mila buru-buru meraih sebuah majalah, pura-pura membaca.

Oh ... ingin sekali aku mengatakan

1 Mila, dapat dari mana majalah itu? Sepertinya majalah baru. 2. Mila ... majalahmu terbalik! Aku nggak tau kalau kau bisa membaca dalam keadaan majalah "terbalik" seperti itu.

Mila lalu pura-pura menurunkan majalahnya, pura-pura celingukan, pura-pura menunggu seseorang, pura-pura menemukanku, dan pura-pura kaget menemukanku ada di sini.

"Eh, Geca ...! Sori-sori ... Luna?! Apa kabar, Luna? Ke mana aja, nih!" Mila bangkit dari kursinya lalu berjalan menghampiriku, menenteng majalahnya.

Kemudian kami melakukan ritual cipika-cipiki, dan Luna sempat membisikan sesuatu begitu pipi kami beradu, "Mana si aliennya? Kok, elo teh malah

kenalan ama cowok kasep, sih?" Kemudian, Mila bangkit lagi dan tersenyum.

Aku tersenyum lebar. Dan sebelum Dino minta Mila gabung bareng kami, Mila dengan sigap mengangkat pergelangan tangannya dan berseru panik, "Ya ampun ... setengah jam lagi gue les piano!"

Mila, lagi-lagi aku ingin mengatakan...

1. Mila, sejak kapan kamu les piano? Yang kutau, les menyanyi pun nggak kamu ikuti meski pandai menyanyi. 2 Mila, apa yang kamu lihat di pergelangan tanganmu? Nggak satu pun jam tangan menempel di situ, Mila!

"Ya udah deh, aku mau ke salon dulu!" katanya lagi tiba-tiba. Mila melambai manis dan bergegas pergi.

Hm ... melanjutkan yang tadi.

3. Mila, kenapa ke salon dulu kalau sebentar lagi harus les piano? 4 Salon bukan ke arah sana. Itu bioskop!

"Temen elo aneh, ya!" komentar Dino begitu Mila menghilang.

"Y-ya .. dia emang kayak gitu, kok. Terkadang idiot, terkadang embisil, terkadang pula debil. Nggak tau, deh. Tapi dia bisa dapet ranking sepuluh waktu bagi rapot kemarin."

Dino tertawa lagi, menertawakanku. "Waduuuh

... jangan-jangan, gue awet muda nih, barengan ama elo terus. Kocak dan rame. Fun. Bodor!"

Apanya yang kocak? Yang aku tau sih, berdasarkan poling, aku cuma dearest among other. Dan, Mila yang mendapatkan gelar funniest among other. Sementara Luna, mendapatkan fabulous among other. Jadi, kayaknya aku nggak terlalu lucu, deh. Nggak terlalu ngelawak. Tapi kok, cowok ini ketawa terus, ya?

"Oke-oke ... udah, deh. Sekarang ... gue mau nanya ama elo. Menurut elo, gue ... gimana?" tanyanya tiba-tiba bernada serius, tapi dia tersenyum. Aku merengut, langsung berwajah datar, heran. "Maksudnya apaan, nih?"

"Yaaa ... menurut elo, gue tuh gimana, sih?"

"Ngngng ... gimana, ya? Gue nggak tau. Elo, ya ... normal."

Dino cekikikan lagi. "Emangnya ... aku ini alien, apa?"

Yup! Seenggaknya ... di foto itu. Aku tersenyum lebar, dengan pesan; sori, cuma bercanda.

"Waduh ... nggak akan beres nih, ngobrol ama elo. Hm ... kita pindah, yuk, makan. Gue belum makan nih, dari tadi." Dino bangkit dan mengulurkan tangan padaku.

Aku berdiri dan langsung menjabat tangannya. "Senang berkenalan sama elo," ucapku langsung, meski aku tau dia mengulurkan tangannya untuk membantuku berdiri. Tapi aku ini cewek cantik enam belas tahun yang kocak dan periang. Aku nggak butuh uluran tangan siapa pun untuk bangkit dari duduk. Tungkaiku masih kuat.

Dino ... cekikikan lagi! "Elo tuh lucu banget, deh!" pujinya.

Aku tersenyum. Beberapa langkah kemudian, kurasakan dia mencoba menggenggam dan meremas tanganku. Aku langsung melepaskan tangannya. Plis deh, ah! Nggak sopan banget! Baru kenal udah berani kayak gitu?!

Akhirnya Dino melepaskan tangan jahilnya dan kami nyampe di counter bakmi yang beken. Tapi, dia terus-menerus tertawa sepanjang perjalanan, dan membuatku ingin berteriak, "Gue jadi feeling so sick berjalan dengan elo!"

Cowok Brengsek!

KUAMATI wajahnya dari tadi, mencoba mencocokkannya dengan selebritis aja di dunia ini. Dino benar-benar mirip dengan seseorang. Tapi ... siapa, ya? Aku pernah lihat aktor berwajah seperti ini, tapi ... sungguh, aku lupa namanya. Namun yang pasti, Dino bakalan masuk daftar cowok keren versi Tweenies. Dan, dia sepertinya berpeluang masuk lima besar, di bawah Elby tentunya.

Aku melirik jam dan mendapati sekarang sudah hampir pukul setengah sembilan. "Ngngng ... Dino. Gue pikir bahwa sekarang udah larut malam," ungkapku, tersenyum manis.

Hoooh ... maafkan aku, Luna. Aku kesulitan melepaskan kebakuan.

"Oya? Biasa aja, ah! Katanya elo suka maen malem. Jam segini sih, masih siang!"

"Oya? Hihhi ..., " aku tertawa kecil meskipun dalam hati mengutuk Luna.

Heh! Lun, jangan asal ya, kalo chatting.' Aku tuh kapaaan ke luar rumah lebih dari jam sembilan?!

"Tapi, gue pengen pulang," pintaku memelas, benar-benar mencoba pergi dari situasi membosankan ini.

Sedari tadi, sejak masing-masing makanan kami habis, kami ngobrol ngalor-ngidul nggak keruan. Entah apa yang dibicarakan, tapi mudah sekali bagi kami ganti topik dari topik yang sedang dibicarakan. Nggak tau, deh. Bisa-bisanya dari ngomongin Miss Universe langsung nyambung ke bakteri dalam usus. Pokoknya, nggak penting!

Dino lebih sering tertawa setiap aku menunjukkan aksen-aksenku, menjawab komentarnya, atau sedikit mengeluh ala orang barat. Dia selalu cekikikan. Katanya aku terlalu lucu. Biasa aja, deh. Lucu apanya sih, aku? Lucunya pelawak, atau lucunya badut?

"Ngngng oke, mungkin elo lagi capek. Ya udah, gue anterin pulang, ya!" Dino bangkit, menarik jaketnya kemudian menjajahku keluar counter. Kami berjalan menyeberangi jalan, memasuki BIP lagi karena mobil Dino memang diparkir di sana. Meskipun udah kubayangkan kalo dia bawa Mercy atau minimal BMW, ternyata aku mendapati Dino hanya membawa Suzuki Ceria. Nggak ada yang menarik berada dalam mobil ini. Hanya bau mobil biasa, tanpa pewangi.

Mobil ini keluar pelan dari BIP, dan meluncur cepat di jalan Merdeka. Sebuah SMS menarik perhatianku. Jadi, aku nggak begitu memerhatikan jalan.

Invasi org cakep?

Knp alien itu tdk datang?

SMS dari Mila. Entah berada di mana dia sekarang.

Yap. Dan cowok cakep yg duduk di sampingku adalah Dia!

Balasku kemudian sambil cekikikan. Dino ikutan tertawa kecil melihatku cekikikan. Sambil memegang setirnya, dia menatapku dalam. Aku ngeles, lalu memandang jalanan di sekitarku.

Lho, di mana ini?

Tiba-tiba kami berada di jalanan sepi. Samping sampingnya rumah, terus pohon-pohon gede. Di mana ini?

"Mau ke mana ini, Din?" tanyaku, celingak celi-nguk lagi melihat keadaan. Cetrek!

Sebelum Dino menjawab, kunci otomatis yang diletakkan di pintu pengemudi, mengunci pintu di sampingku. Aku terkunci. Apa-apaan sih, ini?

"Kita ke kosanku dulu di daerah Dipati Ukur," katanya.

"Apa? Ah, nggak! Gue pengen langsung pulang!" Aku berontak.

"Bentar, kok." "Nggak!"

Dino mengulurkan tangannya, lalu mengusap rambutku.

"Iiuh ... apaan, sih?!" Aku menangkis tangan itu sampai Dino mundur menghindar. Cowok ini mulai gila. Walaupun mungkin salahku juga, nerima ajakan cowok asing ke mobilnya.

Dino malahan seneng. Dia tersenyum sambil menggigit bibir bawahnya, menunjukkan gigi atasnya. Ugh! Deskripsi mupeng kayak gitu, nggak ada indah-indahnya!

Brengsek!

"Aku turun di sini!" paksaku, menggedor-gedor kaca jendela.

"Bentar aja, kok!"

Kulihat keadaan lingkungan benar-benar zona merah. Sangat berbahaya, tinggal pepohonan, dan sebagian rumah berjarak jauh, juga jalanan sepi, yang ada di sekitarku.

Wah, mulai nggak beres, nih!

Sambil memelankan mobilnya, tapi masih cukup kencang bagiku untuk meloncat langsung, Dino menatapku penuh nafsu.

Aaarrgggh! Cowok brengsek!

Satu tangannya meraih tanganku, masih sam-bil konsen nyetir. Aku terjebak di pintu, nggak berkutik. Tangannya beraksi, tapi aku pukul terus tangan itu.

Brengsek!

Kucoba membuka kunci pintu, tapi nggak bisa. Sepertinya sudah direkayasa agar nggak bisa dibuka di sini. Kurang ajar!

Kenapa harus mobil gini, sih?!

Andai ini adalah bus kota, setidaknya aku masih bisa lari ke belakang. Mobil ini terlalu kecil bagiku karena Dino berhasil beberapa kali menyentuh tubuhku.

Buk! Buuukkk! Aku memukul terus tangan tangan setan itu!

Tiba-tiba, tangan itu mencekik leherku, dan menarikku mendekatinya. Sekuat tenaga aku melepaskan tangan Dino. Tapi sulit! Sakit sekali begitu kutarik.

Aaaarrrgggh! Pekikanku bahkan nggak terdengar.

BUUUGGGHHH!!!

Sebuah hantaman keras. Menghantam bagian samping mobil. Tepatnya bagian kemudi.

Sebuah mobil berwarna gelap menabrak mobil Dino yang melaju agak lambat, jadi oleng karena tabrakan. Tapi, Dino dengan gesit langsung melepaskan cengkramannya dari leherku, kemudian balas menabrakkan mobilnya pada mobil hitam itu.

Bruuuk! Bruuukkk!

Kedua mobil bertabrakan di tengah jalan, ketika sedang melaju.

Pokoknya mirip di film action, deh! Dan, aku ada di dalam mobil ini.

Benar-benar merasakan gimana hantaman keras itu membuat tubuhku berguncang ke sana kemari, membuatku berkeringat dan berdegup kencang.

Tapi kupikir, mobil hitam itu menang. Mobil Dino benar-benar oleng sampai berhenti karena menabrak pohon besar.

Craaash! Tabrakan!

Untungnya, kecepatan nggak begitu tinggi, karena Dino masih sempat mengerem. Kami berdua selamat, tanpa luka sedikit pun karena terlindung sabuk pengaman, dan hanya tersentak sedikit.

Dino langsung keluar dari mobil dan menghampiri si pengemudi tadi, yang juga menepikan mobilnya di belakang mobil Dino.

Aku ikut keluar melihat pintu pengemudi terbuka begitu saja. Dari luarlah, aku melihat Dino dan Elby berantem. Duel. Elby melancarkan pukulan-pukulan keras. Dino belum sempat membalasnya. Dan dengan mudah, Dino terjatuh, kemudian satu kaki Elby menginjak dadanya. Sambil terengah-engah, Elby berteriak, "Awat, ya! Jangan pernah deketin cewek itu lagi! Kalo bisa, cewek mana pun! Mau mati elo?!" Cowok brengsek seperti itu harus dikasih pelajaran orang sedunia. Aku nggak nyangka dia begitu brengseknya, sampai-sampai bertampang mupeng di dalam mobil.

Aaarrgggh! Beruntung sekali aku selamat!

Dino nggak berontak. Dia kalah di bawah injakan Elby. Dan bagiku, barusan adalah pertarungan hebat yang terlalu singkat.

Dino memukul Elby, tapi Elby berhasil menangkis. Dan giliran Elby yang memukul, Dino malah nggak bisa apa-apa, terus aja dipukul sampe jatuh ke tanah. Sampe Elby berhasil nginjak si Dino.

Hore ... hebat! Elby is my hero'.

Aku menghampiri mereka, dan menarik Elby agar nggak nafsu menghabisinya. Kutarik kaki Elby dari dada Dino. Cowok brengsek itu terengah-engah di atas tanah. Kasian, deh. Dan dengan agak sulit, aku mendorong mundur Elby dari arena pertarungan.

Udah, ah. Nih cowok-cowok jangan sampe pada berantem lagi! Udah malem nih, nggak rame, nggak ada yang nonton.

Elby masih mencoba maju ingin menghajar Dino lagi. Tapi, aku pun nggak nyerah mendorong Elby mundur.

Hehehe ... kayak di film aja, deh.

Berhasil juga, sih. Karena Elby dan aku langsung masuk ke dalam mobil, lalu henggang dari situ.

Aku langsung meraih knop pintu, membukanya, lalu masuk. Sebelum aku selesai memasang sabuk pengaman, Elby udah menginjak pedal gas kuat-kuat, membuatku terhentak ke belakang dengan keras.

"Kamu tuh ngapain sih, kencan ama orang kayak gitu?!" Elby mendengus kesal.

"Elby ... aku, aku nggak tau, Bi! Aku nggak tau dia cowok kayak gitu!"

"Tapi itu kan, bahaya, Ca!"

Aku diam nggak menjawab komentarnya. Kutatap jalanan gelap di depan, yang mulai memasuki daerah pemukiman. Elby mengerutkan keningnya, kesal.

"Kamu ... kamu gimana bisa tau aku ama dia?" tanyaku.

Mulanya Elby hanya menolehku sekilas, lalu kembali pada kemudinya.

Namun dia menjawab juga. "Aku ... aku sebenarnya nggak tau kamu lagi ngapain. Kebetulan aja, aku dari BEC tadi, lagi ... beli something. Ya, aku terus ngeliat kamu makan ama cowok itu. Aku ... buntutin kamu terus. Dan aku, ngeliat dengan jelas, dia mulai ngelakuin hal biadab di mobil tadi," katanya. Hm ... mulai kurasakan dia menggunakan kata aku mengganti namanya.

"Kenapa nggak nyamperin aku, sih?"

"Nyamperin kamu? Kirain ... kirain itu pacar kamu."

"Sejak kapan aku punya pacar kayak gitu?"

Elby kembali diam dan sibuk nyetir.

Aku ingin sekali berteriak, "Terima kasih, ya Tuhan! Setidaknya Kau kirimkan seorang pangeran saja untuk menolongku malam ini. Meskipun itu harus Elby."

Bukan lipstick!

MOBIL yang hingga saat ini belum kuketahui mereknya itu, berhenti tepat di depan pagar rumahku. Aku nggak segera membuka sabuk pengaman dan langsung pergi. Kami berdua terdiam di dalam mobil, memandang kosong objek keluar, di balik gelapnya malam.

"Ngngng ... Bi, makasih, ya!" ujarku pelan. Kami langsung saling menoleh, dan kurasakan Elby memandangku dengan cara lain.

"Kamu ... kamu lain kali hati-hati, ya!" pintanya.

Aku tertunduk, memikirkan kalimat Elby barusan dengan dalam, dan setidaknya sedikit rasa ... malu. Kuanggukan kepala, lalu menyunggingkan

senyuman terima kasih. Kuraih HP dalam tas, dan menemukan sekarang sudah pukul sepuluh malam.

"Aku ... aku pulang dulu!" pamitku, sedikit canggung. Entah mengapa rasanya, aku dan Elby sepertinya mendapati situasi percakapan kami sedikit berbeda.

"Aku antar kamu," tawar Elby tiba-tiba, membuka sabuk pengaman, berbarengan denganku.

Aku nggak menolak saat itu. Kubiarkan Elby berjalan membuntutiku di belakang, hingga mencapai pintu depan.

Masih berjalan dengan tertunduk, kubalikkan badan dan menatap Elby sambil tersenyum manis. Dia mendapatiku mencoba tersenyum dengannya. Dan dia pun tersenyum juga.

"Oke ... sampai jumpa. Met malem ...!" salamku melambai padanya.

"Tunggu ...," tahan Elby pelan.

Aku masih bisa mendengarnya. Kubalikkan badan dan menatap Elby penuh arti.

"Kamu ... kamu masih babysitter-ku, kan?" tanyanya tiba-tiba.

Aku menggeleng. "Emang kenapa?" Alisku mengerut.

"Aku ... aku nggak jadi."

"Iiuh ... kenapa, sih?"

"Nggak apa-apa. Sori kalo ganggu." Kami berdua terdiam lagi, kemudian saling tersenyum manis. Aku melambai lagi, masuk ke rumah. Kututup pintu dengan pelan, dan dapat kulihat Elby masih berdiri di depan pintuku. Hm ... what an amazing night! Malam yang menegangkan sekaligus malam yang so sweet. Nggak pernah kusangka kalau yang namanya Dino tuh ternyata cakep banget! Tapi nggak pernah kusangka pula ternyata dia itu bajingan! Dasar brengsek. Huh, body masa kini ... kelaku-an, masa gitu?!

Hiiiy ... malam yang menyeramkan tapi ingin kugarisbawahi pula malam ini sebagai malam yang manis. Elby, nggak kusangka membuntutiku, lalu menolongku ketika aku benar-benar dalam "zona berbahaya".

Alhamdulillah. Untungnya, masih ada orang yang bisa menolongku. Aku nggak tau lagi gimana nasibku selanjutnya seandainya Elby nggak ada di

sana tadi. Mungkin aku ... udah jadi individu baru yang penuh dengan trauma hidup dan noda hitam menempel besar di benakku.

Aku bergegas menuju dapur, menemukan mama masih membereskan piring-piring makan malam. Huh, kelihatannya banyak banget! "Hai! Gimana nge-date-nya?" goda mama, karena dia tau petang tadi aku hendak pergi kemana. Aku jujur sama mama kalau aku akan gathering dengan stranger dari Internet.

"Buruk. Dia berperangai buruk. Untungnya aku berhasil pergi dan ... kurasa nomor teleponnya akan kuhapus, atau kalau bisa kuganti nomor HP-ku dengan nomor yang baru. Setelah itu, sih ... aku jalan-jalan di BIP!" jawabku dengan sedikit mengubah cerita.

Mama tersenyum kecil, kembali menyibukkan diri dengan piring kotorannya. Aku sempat heran mendapati piring kotor dalam jumlah yang banyak. Layaknya barusan ada.

"Banyak banget deh, Ma! Barusan siapa aja yang makan malam di sini? Orang-orang satu RT, ya Ma?"

Mama cekikikan. "Bukan. Bukan siapa-siapa. Cuma, yah, saudara sepupumu berikutnya. Yuni, dan Eva. Dia datang tepat lima menit ketika kamu pergi. Biasa. Lagi-lagi mereka liburan ke sini."

Hah? Sepupu lagi? Aduh, ya. Tinggal satu minggu menuju tahun ajaran baru, kenapa sih, saudara-saudaraku pada datang di minggu liburan terakhir seperti ini. Udah ada si Ardia ama si Ovie, masa sekarang ada Yuni dan Eva juga? Hiih ... jangan-jangan aku tidur di kolong kasur malam ini. Tempat tidurku bakalan kelebihan muatan.

Ya ampun ... dunia serasa sesak, terlalu penuh manusia di kamarku.

Gdbuuug! Dugh! Dagh! Duuugh! Gdbuuug! Brak! Bruk!

Huh, lagi-lagi suara orang jatuh dari tangga kudengar malam ini. Kalau bukan si Ovie, pasti satu dari tiga sepupuku yang lainnya. Aku berbalik perlahan dan bergegas menuju tangga. Tuh kan, nggak jauh lagi. Ovie yang jatuh-lagi-lagi-malam ini.

"Ya ampun ... sapa sih, yang naro tangga di sini? " keluhnya, mengerang.

"Biasa aja, dong. Nggak usah lari-lari segala Ada apa, sih?" Aku membungkuk, membantunya bangkit.

"Itu ... itu ... itu ...!" Ovie tergagap-gagap menunjuk pintu depan.

"Itu kenapa?"

"Ngngng ... itu! Ya ampun, deh ... ah-ah-ah ... auw! Muah-muah-muah ... cilukba!" "Apaan, sih? Jijik banget deh, ah!" "Itu! Di pintu itu! Pintu itu!" seru Ovie sangat panik.

"Kenapa, sih?"

Aku berjalan ke pintu depan, lalu perlahan membuka pintunya. Dan Sama kagetnya dengan Ovie, aku menemukan Elby masih berdiri di depan pintu rumahku.

"Elby?" Aku mengernyitkan dahi.

Buuugh! Ovie jatuh ke lantai ... pingsan.

Aku berlari ke arah Ovie.

"Sapa sih yang naro Bison ... di sana?" gumamnya kemudian.

Pluuuk! Tengukunya jatuh ke lantai. Benar benar pingsan sekarang.

Aduh, ya! Biasa aja deh, ah. Kayak yang nge-lihat Justin Timberlake mampir ke rumah ini aja. Plis deh ... dia kan, cuma si Elby!

Aku menarik Ovie untuk dibaringkan di sofa. Namun ... ugh! Berat! Ya ampun ... aku tuh lagi narik orang atau mobil, sih? Pokoknya, kalau Ovie bangun, ingatkan aku untuk memintanya diet. Ih, meskipun aku tau dia cuma 48 kg, tapi tetep aja bo! Nih cewek massanya lebih berat dari massa planet Mars!

Hop! Elby tiba-tiba berada di depanku, dan mengangkat Ovie dengan mudah ke atas sofa. Aku membuntutinya dan langsung mengibas-ibaskan tangan di depan mukanya.

"Vie ... bangun. Vie!" Aku menggoyangkan goyangkan badannya, tapi dia nggak bangun.

"K ... kenapa dia?" tanya Elby.

"Gara-gara kamu ada di sini, tau! Dia kan, suka sama kamu. Pantas aja pingsan juga. Kamunya sih, ada di sini!" Aku kembali mengibaskan tangan, juga sempat menggoyangkan tubuhnya agar dia bangun.

"Vie ... halowww! Bangun, Vie! Kenapa, sih? Hey! Bangun!" Aku menampar-nampar pipinya pelan, mengguncangkan bahunya, memijit legannya, menjambak rambutnya, menekan-nekan dadanya ... ya ampun! Diapa-apain aja kok, masih pingsan juga?!

Aku menoleh ke belakang, dan ... hey! Elby hilang! Dia nggak ada lagi di sini. Ke mana dia? Dia pergi! Oh, cepat sekali dia hilang. Tapi ... hmh peduli amat, sih?

Lima menit kemudian, setelah menempuh perjuangan yang mendebarkan, dengan keringat basah mengisi kesabaran, akhirnya ... si Ovie bangun juga!

"Aduh ... kenapa sih, sofanya warna putih?" gumamnya pertama kali begitu membuka mata.

"Emang kenapa, sih? Sama aja, kan?"

"Gue pengen yang kembang-kembang di sana!"

"Udah deh, ah. Sini. Duduk. Kamu tuh aneh, pake pingsan segala!"

"Tadi! Bison! Ada Bison di pintu!"

"Nggak! Nggak ada apa-apa! Halusinasi kamu aja!" ujarku berbohong, berusaha menjaganya nggak pingsan lagi. Karena kemungkinan, Ovie akan pingsan kalo kusebutkan nama Elby.

Ovie duduk dan mencoba bernapas dengan tenang. Dia menatap karpet, dan kuusap-usap tengkuknya, menenangkannya.

"Yuni sama Eva-nya mana?" tanyaku membuka pembicaraan.

"Ama Ardia. Luluran lagi di kamar mandi."

"Luluran lagi? Luluran pake apaan?"

"Yaaa ... pake scrub yang kemaren dipake luluran juga! Yang botol pink itu!"

"Aduh, ya! Berapa kali sih, harus kukatakan kalo tuh botol buat nyuci muka, bukan buat luluran! Kalo pengen luluran, kenapa nggak ke salon aja?!"

AKU menarik selimut menutupi dada, dan mencoba memejamkan mata. Pukul dua belas malam. Huh, gara-gara kedatangan saudara sepupu lagi, aku harus menemani mereka ngobrol ngomongin perjalanan mereka dari rumahnya ke sini.

Eva, nggak lebih baik dari Ardia ataupun Ovie. Mirip Dora the Explorer ketika memakai ransel, dan mirip Putri Huan Zhu ketika berkebaya. Agak manja dan cara bicaranya dibuat-buat. Dia bukan Eva di sekolahku. Eva ini adalah saudara sepupuku, asal Garut.

Yuni? Hm, apalagi ini, sama-sama nggak lebih baik untuk dibicarakan. Bermasalah dengan yang namanya "buncit" dan setiap orang di sekolah selalu mengingatkannya tentang sebuah kata, "perut". Dia tinggal di Bale Endah. Satu sekolah denganku, tapi kami beda kelas dan kami nggak terlihat seperti saudara sepupu di sekolah. Yuni anggota OSIS, sehingga nggak punya geng yang mendominasi sekolah. Bahkan, OSIS sendiri mulai meredup, terinjak oleh Kompilasi, Mozon, Rebonding Galz, Jagad, dan Tweenies.

Handphone-ku bergetar. Aku menyingkap selimutku dan bergegas meraih HP di meja. Bu Nira menelepon.

"Halo!" sapaku.

"Oh, Geca ... taukah kamu Dede ada di mana? Katanya dia mau ketemu kamu sore tadi, tapi ng-gak kembali sampai sekarang. Saya cemas. Setiap ditelepon, selalu direject. Saya yakin HP-nya aktif, tapi dia selalu menolak untuk menerima panggilan saya," ujar Bu Nira cepat, terdengar sangat panik.

"Tadi sih, ada di sini. Tapi kalo nggak salah, dia udah pulang jam sepuluh tadi."

"Oh ... kira-kira ke mana, ya? Saya khawatir. Dede nyetir sendirian malam-malam gini."

"Saya akan mencoba mencarinya."

"Nggak usah, udah malem. Kamu tidur aja. Biar saya yang nelepon temen-temennya. Maaf udah ganggu. Makasih."

Hubungan telepon pun terputus. Aku meletakkan lagi HP ke atas meja, dan berjalan pelan menuju kasur lipat.

Hm ... Elby ke mana, ya? Terakhir aku nge-liatnya sih, pas Ovie pingsan tadi. Tapi, dia tiba-tiba ilang gitu. Lenyap.

I thought it's better for me to go sleeping.

But

Aku nggak bisa tidur. Elby kupikirkan terus menerus. Ya ampun, dia ke mana, ya? Dia nggak ketemu Doni terus ngehajarnya, kan? Dia nggak sakit hati karena aku usir dia, kan? Dia nggak nyoba buat bunuh diri, kan? Dia nggak kecelakaan mobil karena ngantuk, kan? Dia masih baik-baik aja, kan?

Oh ... aku stres! Sepuluh menit menjelang tidur yang menyiksaku. Aku nggak bisa tidur dan mimpi indah kalo Elby terus-terusan ada di pikiranku. Oh, Elby. Di mana kamu?

Tiba-tiba

Kudengar entakan kaki berirama, sayup-sayup di bawah sana. Aku mengenal irama itu. Irama lagu yang dimainkan Elby melalui piano beberapa hari yang lalu.

Aku menyingkap lagi selimutku dan menuruni tangga dengan cepat.

Kutemukan mama tertidur di sofa, dengan keadaan teve menyala.

Irama entakan kaki itu semakin jelas di bawah sini. Tapi di mana? Dari mana asalnya suara itu?

Aku menoleh ke pintu depan yang ternyata belum terkunci dengan tirai yang menyingkap sedikit. Ya ampun mama, kok, bisa-bisanya lupa nutup pintu. Papa juga ke mana lagi? Akhir-akhir ini kok, jarang banget aku ketemu ama papa!

Suara itu. Ya. Suara itu berasal dari luar. Seseorang mengentakkan kaki, menciptakan irama lembut itu. Aku bergegas keluar dan menemukan Elby sedang duduk di kursi teras depan.

"Elby?" Aku melongo kaget, sedikit nggak percaya, sedikit heran, sedikit kesal, dan sisanya ngantuk.

Elby menghentikan entakan kakinya, lalu menoleh padaku. Dia tersenyum, bangkit dari du-duk dan menatapku dengan pandangan lain.

"Kamu ngapain di sini, Bi? Udah malem ... tadi mama nyariin kamu."

"Aku ... aku lagi, nungguin kamu!" katanya sedikit tersipu.

"Apa?"

"Boleh kan, aku nungguin kamu? Aku pengen ngajak kamu ke rumahku lagi. Ngasuh aku lagi. Kita bisa maen bareng lagi. Maen PS, maen piano,

maen air. Aku janji bakalan nurut sama kamu dan mama sekarang," katanya lembut.

"Kamu?" Aku mengembuskan napas. "Elby. De-ngerin aku, ya! Kemaren aku di rumah kamu tuh, kerja. Bukan buat apa-apa lagi. Dan masa kerjaku udah habis. Jadi ... kamu harus ngerti dong, kalau sekarang ... kalau sekarang kita harus mulai jalanin hidup seperti biasanya. Kita sebaiknya musuhan lagi. Maksudku, kita seperti dulu lagi. Kamu ngejek aku. Dan aku pun ngejek kamu. Sekolah bakalan gempar kalo tau kita akur-akur aja. Itu tuh ... itu tuh bagaikan melanggar kodrat yang udah dibuat."

"Jadi ... nggak boleh, main sama musuhku?"

"Elby"

"Oke-oke aku ngerti," sela Elby, "aku tau kamu nggak mau kita akur karena, karena aku kayak gini, kan? Yah, silakan aja. Aku ngerti, kok. Aku yang salah. Kamu nggak berhak aku kejar cuma buat aku ajak jadi temenku. Oke, sekarang aku ngerti, aku nggak mungkin buat temenan ama siapa pun juga. Aku nggak pantas buat temenan ama siapa pun"

"Maksudku, tuh, El"

"Iya-iya, udah. Nggak usah ngejelasin lagi. Aku udah cukup ngerti. Mana ada sih, cewek yang mau deket-deket ama cowok kayak aku? Cewek mana, sih? Oke, tiap cewek sekarang tergila-gila ama aku, tapi kan ... yakin deh, mereka jijik kalo tau aku kayak gimana."

"Nggak gitu, kok, Bi!"

"Udahlah. Aku tau aku nggak pantas lagi buat hidup."

"Elby! Jaga bic"

"Terus, kenapa kamu nggak mau temenan sama aku?!" potong Elby membentak. "Aku tau aku ini nggak normal. Aku tau aku ini aneh. Tapi kenapa sih, cuma minta jadi temen aja nggak boleh?! Haram, ya? Kenapa, sih? Kenapa sih, nggak ada yang ngerti kalo aku tuh lagi coba berubah! Kenapa sih, nggak ada yang mau ngedukung aku buat berubah!"

Aku menunduk, terisak karena mulai melihat Elby berkaca-kaca. Emosinya sedang keluar. Bahkan isakan sakit di dadanya, semakin lama semakin menyesak telinga yang mendengarnya.

"Aku ... aku tuh punya salah apa, sih? Sampe cuma buat punya temen cewek aja nggak boleh. Aku tuh semenjijikan apa, sih? Aku tuh nggak ngerti. Penjahat aja masih dikasihani, kok. Masih punya temen, kok. Kenapa aku nggak? Aku sadar aku tuh lain. Aku tuh childish, manja, jahil. Ya semuanya, semua yang buruk yang ada di pikiran kamu, sebutin aja, itu pasti aku. Aku emang nggak pernah jadi yang paling baik, nggak pernah jadi anak yang pinter, nggak pernah jadi anak yang rajin. Tapi, apa karena itu aku nggak boleh punya temen?"

Elby mulai menitikkan air matanya. Aku melihatnya dengan jelas. Begitu aku mendongak, kulihat aura mukanya benar-benar menyedihkan. Elby marah padaku, aku yakin itu. Tapi kan, aku nggak bermaksud untuk menjadi seperti itu.

"Selama ini ... aku, selalu ngejauhin ama yang namanya cewek. Kamu pasti tau itu. Cewek-cewek yang nyoba buat ngedeketin aku, biasanya aku cuekin atau ... aku judesin. Kamu juga pernah, kan? Aku tau. Tapi ... kamu tau nggak sih, aku tuh gitu karena apa? Kenapa aku selama ini nggak pernah deket ama cewek? Aku tuh nggak mau nyakitin hati mereka. Aku tuh nggak mau mereka tiba-tiba nyesel waktu tau aku kayak gini!"

Aku menunduk, menatap lantai lagi.

"Dan ... kayaknya, aku yakin nggak akan ada cewek lagi, yang mau ... jalan bareng sama aku ... apalagi kamu. Kayaknya, huh, sia-sia ya ... aku mimpiin kamu? Aku ngelamunin kamu, ngeharepin kamu bisa jalan sama aku."

Aku mendongak menatapnya. Heran.

Dia bawa-bawa aku?

Elby tersenyum meledek. "Huh, aku emang cengeng, nggak jantan." "Elby ...," lirikku.

Elby mengucek matanya, kemudian merogoh sakunya mengambil kunci mobil seakan hendak pergi.

"Geca. Sori, ya! Aku udah ganggu kamu selama ini. Aku udah ngejailin kamu. Aku udah ngerepotin kamu. Aku, aku emang bukan cowok yang berguna." "Elby"

Dia tersenyum. "Aku ... aku pulang dulu. Sori udah ganggu kamu tidur. Selamat malam."

Aku menatapnya dalam. Elby mundur perlahan-lahan, mulai meninggalkanku di teras depan.

"ELBY!" teriakku.

Dia menoleh, melambai riang padaku. "Aku, aku pulang dulu, ya! Aku ngantuk. Eh, Ca ... kemaren aku bisa tidur sendiri lho, nggak usah ditemenin mama. Hebat, kan?!" Aku juga mandinya dua kali kemaren. Aku makannya sendiri. Oh, iya ... harvest moon yang di PS udah tamat, Ca. Kuda-nya aku kasih nama kamu. Hahaha ... nggak apa-apa, kan?!" serunya senang, berjalan ke arah mobil.

"ELBY! Tunggu!" pekikku sangat keras. Akhirnya dia berhenti, namun diam nggak berbalik. Dari posisinya, dia mendengarkanku.

"Bi ... maafin aku, ya! Sori. Aku nggak maksud buat bikin kita harus musuhan. Aku justru pengen temenan ama kamu. Cuma ... kita butuh sedikit penyesuaian dulu di sekolah."

Elby menatapku lama. Kemudian, dia mengangguk kecil, dan berbalik lagi menuju mobilnya.

Aku berlari menghampiri dia. "Elby! Kalo kamu ngantuk, tidur di sini aja! Bahaya nyetir malem-malem!"

Elby memutar kepala sekilas, namun hanya tersenyum. Kemudian, dia menekan alarm mobil. Tiba-tiba aku teringat kata-katanya "Aku nggak pantes lagi buat hidup". Dan entah kenapa, aku jadi kepikiran kalo dia bakalan bunuh diri malam ini di jalanan.

Hihihi sedikit klise dan ironis. Tapi kan, kemungkinan seperti itu sangat ada.

"Elby! Inget, ya! Aku harus masih bisa ngeliat muka kamu besok pagi!"

"Maksudnya?" Elby mengernyitkan dahi, membuka pintu mobil.

"Yaaa ... jangan coba-coba buat bunuh diri malam ini! Inget, kamu harus selamat sampe rumah. Aku harus masih bisa liat kamu besok. Kamu harus tetep hidup, jangan karena gara-gara tadi, kamu tiba-tiba bunuh diri. Sumpah, Bi. Aku nggak bermaksud buat bikin kita musuhan

selamanya. Yaaa ... seenggaknya, nggak terlalu banyak yang tau kalo kita tuh temenan. Masalahnya Aku membungkuk dan berbisik, "Aku nggak mau cewek-cewek seantero jagad raya tiba-tiba ngedeketin aku cuma buat minta dideketin ama kamu." Mudah-mudahan Elby tau maksudku selama ini. Kemudian, dia tersenyum dan ber-tanya dengan manisnya, "Jadi ... kamu ... mau jadi temenku?" Aku nyengir-nyengir, berpikir sebentar. "Ngngng ... kayaknya nggak, deh. Hihhi ... karena aku bagusnya jadi babysitter kamu!" Kami berdua tertawa kecil sekilas. Hingga Elby akhirnya masuk ke mobil dan menurunkan kacanya untuk melambai padaku.

"Ngomong-ngomong ... di mana ya, tempat di Bandung jam segini yang sepi banget dan enak buat bunuh diri?" tanya Elby tiba-tiba.

"Eh-eh-eh! Enak aja! Hush, jangan ngomong yang nggak-nggak. Pokoknya, aku harus masih bisa ngeliat kamu besok! Inget! Kamu masih harus hidup."

"Hidup? Yang nentuin hidup itu Tuhan. Kita nggak tau kapan kita mati ... bisa aja besok aku ... mati."

"Iya-iya, aku ngerti." Aku menggeram kesal. "'Pokoknya, seandainya iya kamu mati besok, kamu cuma mati karena penyakit! Bukan karena kecelakaan akibat bunuh diri. Udah ah, jangan sompral! Inget, ya, jaga diri baik-baik. Jangan ngelakuin hal yang aneh-aneh."

"Penyakit? Oke, paling juga aku mati karena penyakit ... Cinta!" Ih, dasar genit!

Elby melambai lagi melajukan mobilnya meninggalkan rumahku. Aku nyengir heran sambil melambai. Setelah kutatap mobilnya hilang di belokan jalan, aku kembali ke dalam rumah.

Elby ... hari ini kamu aneh! Dan kurasa aku ... mulai menyukaimu.

Namun betapa kagetnya aku, menemukan ada lima orang lagi sibuk melakukan sesuatu di ruang tamu. Ada yang mengutak-atik monitor, ada yang menyiapkan kamera, ada yang menulis sesuatu, ada yang dandan, dan ada yang membereskan sesuatu.

Layaknya sedang syuting.

"Hey! Kalian ngapain?"

"Kita ... kita cuma ngerekam yang barusan aja!" jawab Ovie, nyengir.

"Apa-apaan sih, pake ngerekam segala?! Ovie ngapain kamu bawa-bawa kameraku? Yuni, kamu nulis apa, sih? Eva ... kamu lagi ngeberesin apa dalem koperku? Mama? Mama lagi ngapain ama monitor komputerku? Ngapain juga sih, mama ada di sini? Dan Ardia ... kamu ngapain dandan di situ? Sudah kubilang kan, itu tuh maskara, bukan lipstik! Masa warnanya hitam?!"

Truth or Twist?

AKU langsung masuk ke kamar Luna. Kutemukan dia sedang asyik ngobrol dengan Mila. "Hey! Sori, angkotnya telat."

Kulemparkan tasku ke atas meja dan bergabung bersama mereka. Mila menggeser sedikit posisi duduknya agar aku bisa duduk. Lalu dua detik kemudian, kami tenggelam dalam gosip-gosip baru.

Luna dengan semangat menceritakan kencannya bareng Ryan, cowok playboy terakreditasi A. Aku kaget begitu mendengar Luna kencan bareng Ryan, tepat Sabtu malam minggu kemarin.

"Tapi dia payah." Luna tertawa kecil, mendelik genit.

"Kenapa? Kenapa?" Mila nggak sabar mendengar cerita Luna berikutnya.

"Yeah, he is stupid so far. Dia nggak tau gimana caranya ngiris beef steak pake pisau kecil, bahkan cara menyedot bubble menggunakan sedotan. And sometimes he got nothing with my English!"

"Oya? Ryan seburuk itu?" tanyaku, mengambil keripik di atas meja.

"Ya! Tapi ...," Luna menyeringai, "The way he moves his motorcycle, keren banget! Ada deh, potongan Valentino Rossi di tangannya. Ya ampun, sempat kaget dan menegangkan juga. But that is amazing'. Elo mungkin nggak percaya kalo gue dibonceng ama dia di motornya, terus dia ... belok-nya, bo! Miring ke samping, hampir nyentuh tanah. Kayak MotoGP gitu, deh. Padahal itu di jalan raya!"

"Gileee ...!"

"Seems sitting in rollercoaster! Jantung gue berdebar-debar terus. Ya ampun, sempet sem-petnya coba, dia ngelepas stang motor padahal motor lagi cepet-cepetnya! Ih, kayak Fear Factor, deh ... screaming'."

"Hebat-hebat!" Mila bertepuk tangan, lalu meraup segenggam keripik, "Elo, gimana cerita tentang babymon-nya? Ceritain dong, da gue teh pengen tau keseharian elo dikarantina di sana selama seminggu

Aku tersipu melihat Luna dan Mila memandangu penasaran. Ingin rasanya aku mengatakan bahwa aku mengasuh Bison selama seminggu, tapi nggak mungkin. Aku masih terikat janji dengan Bu Nira untuk nggak mengatakannya pada siapa pun.

"Ngngng ... ya gitu, deh ... fun'. Nggak terlalu berat, kok. Biasa aja."

Tiba-tiba HP-ku bergetar.

"Tunggu bentar, ya!" seruku sambil meraih HP.

Elby menelepon. "Halo?" sapaku.

"Hai... halo! Selamat pagi!"

"Pagiii!"

"Lagi ngapain?"

"Kumpul-kumpul bareng temen. Biasa. Mumpung masih liburan."

"Oooh ... aku .. aku pengen ketemuan, dong!" "Emangnya ada apa?"

"Nggak ... nggak ada apa-apa. Yah, pengen ketemuan aja." "Kapan?"

"Malem ini?"

"Emangnya kamu bisa keluar, malem ini?"

"Alaaa ... tinggal kabur aja, kok! Kemaren aku pulang jam satu malem."

"Hm ... ya udah, jam berapa? Di mana?"

"Di rumah kamu. Jam tujuh."

"Di rumahku, jam tujuh? Oke, sampe ketemu lagi, ya!"

"Daaagh!"

"Sapa tuh?" tanya Luna begitu aku mematikan HP. "Ngngng ... papa!"

jawabku, berbohong, mengambil lagi sepotong keripik dan mengunyahnya asyik.

Luna dan Mila mengernyitkan dahi. "Papa? Kedengerannya kayak yang mau ketemuan ama cowok, deh." Luna mulai penasaran, dan mengintrogasiku.

Aku tersenyum lebar. "Papaku, kan ... cowok!"

Mila memiringkan kepalanya. "Elo teh mau ketemuan ama papa elo, di rumah, jam tujuh malem?"

"Yaaa" Aku tersenyum lagi, mencoba nggak terlihat panik.

"Dan, elo barusan nanya ... " emangnya kamu bisa keluar malem ini", elo ngomong gitu ama papa elo?" "Ngngng" Aku terjebak.

Mila dan Luna saling melirik. Tiba-tiba

Buuukh!

Luna menindihku di atas kasur hingga badanku benar-benar terkunci nggak bisa bergerak. Aku lupa kalau Luna juga pernah mengikuti pencak silat waktu SMP. Dan dia bisa mengunci siapa pun juga hingga nggak mungkin lagi berkutik.

Mila mengambil kesempatan ini dengan meraih HP-ku. "Tahan dia, Luna. Gue mau nyari nomor teleponnya. Geca, udah cukup elo teh menyembunyikan sesuatu dari kami. Gue teh tau elo tuh ngebohong barusan."

Mila akhirnya menemukan juga nomor itu di received calls, atas nama B4ByMOnJ. Oh, syukurlah. Aku nggak menuliskan nama Elby di HP, jadi Mila nggak mungkin

Oh! Mila nekat menelepon nomor itu! Mila meletakkan HP itu di telinganya, dan menatapku sinis. Aku memberontak sekuat tenaga dari Luna, tapi nihil. Aku benar-benar terkunci. Kakiku pun nggak bisa bergerak-gerak.

"Mari kita cari tau, siapa babymon itu," gumam Mila sebelum panggilannya diangkat. "Halo ..." sapa Elby dari seberang. Mila tersentak kaget, namun langsung mencari informasi nama yang ditelepon menggunakan caranya sendiri.

"Oh, hai ... gue teh Algheesa Hebadigri. Usia enam belas tahun. Sumpah, gue Geca. Ngngng ... bisakah gue tau nama elo?" "Hah?" Elby bingung.

"Sori-sori. Barusan kan, elo teh nelepon. Nah, gue teh kelupaan euy, nama elo. Jadi ... bisakah gue tau nama elo, plis"

"Kamu pasti bukan Geca!"

"Idih! Gue teh Geca."

"Jangan dengerin! Jangan dijawab!" teriakku. "Tuh kan, kamu apain Geca hah?" Mila memutuskan hubungan telepon. "Huh! Gara-gara kamu!"

Luna melepaskan cengkramannya, namun langsung berwajah cemberut. Keduanya kesal nggak berhasil menemukan nama orang yang barusan meneleponku. Sekaligus penasaran dengan siapa yang aku urus seminggu kemarin. Dan kurasa, untuk beberapa saat ke depan, akan banyak serangan jitu dari Luna maupun Mila untuk mengetahui siapa orang itu. Lima menit kemudian ...

SIAL! Aku ditipu. Sekarang aku dikunci di kamar mandi Luna. "Hey! Buka!" teriakku, menggedor-gedor pintu.

"Dieeem!" balas Luna.

Aku cemberut dari dalam, berharap nggak terjadi hal apa pun di sini. Dari rencana yang kudengar, sepertinya mereka akan menelepon Elby menggunakan nomor HP lain. Dan sepertinya, giliran Luna yang akan bicara.

Beberapa menit waktu berlalu, akhirnya pintu kamar mandi dibuka. Kutemukan Luna dan Mila berdiri sinis menatapku. Mereka menyilangkan tangan di depan dada. Mengunci tungkai. Berdiri layaknya Mozon.

"Oh ... elo mulai merahasiakan hal ini?" seringai Luna.

Aku tersenyum lebar, nggak tau apa yang harus kukatakan. Hoh, aku benar-benar stucked. Aku nggak bisa berbuat apa-apa. "Hai ... pagi ini ... cerah sekali!" senyumku semakin lebar.

"Ya, lumayan." Mila celingak-celinguk menatap jendela.

"Bodoh!" Luna mendorong kepala Mila. "Mari kita bahas hal ini!"

Luna berbalik mendahuluiku. Sepertinya, detik detik berikutnya akan menjadi detik yang menegangkan dan sangat serius.

"Tunggu! Sebelum kamu marah-marah padaku, aku ... aku ingin marah-marah padamu," sanggahku tiba-tiba.

Luna berhenti dan berbalik. "Gue tau, untuk itu, kita bicarakan hal ini di sana."

"Tapi, ini tentang Dino!"

"Iya ... gue tau. Ayo kita ke sana!"

Aku berjalan membuntuti mereka menuju tempat tidur Luna. Kami semua duduk melingkar lagi seperti tadi.

"Kita mainkan permainan Truth or Lies'." tawar Mila.

"Nggak ada permainan seperti itu, bodoh!" Luna

berkacak pinggang, "Kita mainkan, permainan, Truth ... or Twist.

Bicaralah dengan jujur atau berputar dua puluh putaran di pojok sana.

Yang melempar pertanyaan, berhak menjawab pertanyaannya sendiri ketika dua yang lain selesai menjawab pertanyaannya. Dimulai dari yang duduk di kanannya, lalu kirinya, dan dirinya sendiri. Mengerti?"

"Ya-ya! Gue mengerti! Gue dulu atuh'." Mila mengangkat tangan.

"Ya ... silakan. Tapi harus serius, Mila ...!" Luna mendengus.

"Ngngng ... jujurilah ...," Mila serius, "elo lebih suka mana, ceri di atas krim, atau ceri di dalam krim?"

"Mila!" Aku dan Luna menggeram, "yang serius!"

"Gue teh serius, tau! Sebab, gue teh suka bingung kalo bikin kue. Jadi ... enakan yang mana sih, ceri di atas krim, atau ceri di dalam krim," sungut Mila, "kalo bisa pake alasannya juga!"

Yang duduk di kanan Mila adalah aku. Jadi, aku harus menjawab pertama kali. Luna dan Mila sudah melirikku.

"Ngngng ... aku lebih suka ceri di atas krim. Karena lebih manis dan menarik."

Mila dan aku langsung melirik Luna. "Gue lebih suka cherry inside the cream. Lebih misterius, and mystical."

Aku dan Luna yang kini menatap Mila. "Sebenarnya mah, gue teh nggak suka kalo ceri digabungin ama krim. Gue mah lebih suka ceri dijejerin bareng buah-buahan lain, terus krimnya dipolesi selai dan sedikit rum manis," jawab Mila.

Menggunakan satu jurus pamungkas, aku dan Luna menjitak Mila. Kini, giliran Luna yang bertanya, karena dia mengacungkan tangannya terlebih dahulu. "Oke ... sekarang aku!" serunya, kemudian menerawang dan berpikir.

Dua detik kemudian, dia menatapku sinis dengan aura kemenangan.

"Sebutkan, cowok ter-akhir yang bareng elo, dan apa hubungan kalian?"

Yang berada di kanan Luna adalah Mila, jadi aku nggak menjawab lebih dulu. Luna dan aku menatap Mila.

"Ngngng ... bolehkah twist-nya hanya ... dua putaran?" tanya Mila ragu-ragu. Jelas sekali dia menyembunyikan sesuatu dari kami.

"Dua puluh putaran tanpa parkir untuk istirahat. Terus berputar tanpa henti di pojok sana. Dan ... gue puterin lagu keroncong selama berputar."

"Gue benci keroncong, Luna," desah Mila.

"Kalo gitu, jujur lah!" Aku dan Luna menatapnya penasaran. Benar-benar ingin mengetahui apa yang disembunyikan di balik pikiran Mila.

"Oke ... jangan kaget, jangan marah, jangan kesal, jangan bereaksi, jangan tertawa, jangan men-jauhiku, dan terutama jangan bilang siapa-siapa ... setuju?" Mila mencoba deal.

Aku dan Luna berpandangan, lalu mengangkat bahu, "Terserah."

"Oh ... oke!" Mila menenangkan dirinya. Dia mengembuskan napas, sebelum akhirnya ngomong cepat, "Gue bareng Ricky malam minggu kemarin,

kencan di restoran mahal, dia yang nraktir, lalu nembak gue jadian, dan gue ... nggak ... nggak ... nggak menolaknya."

Aku dan Luna melongo sebentar mendengar jawaban Mila, lalu berebutan bertanya demi meyakinkan apa yang kami pikirkan nggak benar-benar terjadi.

"Bukan Ricky si Rimba, kan?"

"Bukan Ricky-nya Jagad, kan?"

Dengan ragu-ragu, merengek, Mila manggut manggut pelan. "Ricky si Rimba ... Ricky Jagad ... gue ... gue teh nggak bisa nolak dia ... kalian harus ngerti gue ... Ricky baik banget ... dia ... dia pangeran gue selama ini. Punten atuh ... kalau gue teh nggak bilang-bilang sama kalian," Mila memohon-mohon.

Aku dan Luna mengembuskan napas. Luna mencoba menenangkan diri tau Mila bisa-bisanya menjalin hubungan dengan Jagad. Tapi aku tidak. Masalahnya, aku juga punya hubungan sama Jagad, malahan sama ketuanya. Jadi, aku diam saja. Karena masalahnya, sudah ada dalam surat-an takdir, yang namanya Jagad tuh, seharusnya musuh kami.

Mereka terlalu sering mengejek kami. Mestinya, kami balas menekan mereka. Sayangnya tidak.

"Oke ... Geca. Elo sepertinya akan lebih menarik," seringai Luna.

"Ya ... dan, tolong jelaskan maksud elo dengan Babymon, yang setelah kami hubungi, ternyata ... seekor Bison," lanjut Mila.

Aku mengembuskan napas. "Okeeee Aku

tersenyum lebar. Hm ... aku harus berbohong. Aku nggak mungkin mengatakan kalau aku menjadi babysitter Elby selama ini. Aku harus mengatakan hal lain lagi.

"Elby, adalah kakak dari balita yang aku urus minggu kemarin," jawabku tertunduk. "Karena se-ringnya kami bertemu, makanya ... kemudian kami berteman. Sumpah, nggak lebih."

Giliran Mila yang melongo, diikuti lagi oleh Luna.

"Hanya segitu?"

"Kalian serumah?"

Aku mengangguk-angguk, berusaha tersenyum manis, bukan tersenyum lebar.

Tiba-tiba Luna menghela napas, dan bersiap bicara, karena sekarang gilirannya. "Oke sepertinya ... sekarang giliran gue."

Aku dan Mila menatapnya.

"Kalo gitu, gue juga mau jujur, kalo gue ... made some relationship with ... Ali." Tik, tok, tik, tok!

Detakan jam dinding mengisi ruangan ini. Hening, senyap, dan sunyi.

Aku dan Mila melongo mendengar pernyataan-Luna.

"Relationship berbentuk perang dingin?" tanyaku. "Ngngng ... bukan."

"Elo jalan bareng ama dia selama ini?" tanya Mila. "Nggak juga. Kadang aku jalan bareng Ryan-atau Fauzan."

"Kamu temenan ama dia?" tanyaku lagi.

"Yah."

"Elo jadian ama dia?" tanya Mila lagi. "Belum."

Aku dan Mila tersentak kaget. "Belum? Apa maksudnya dengan belum ...?"

Luna panik, namun mencoba menenangkan diri-nya. Kemudian dia mengembuskan napas, benar-benar panjang, dan memulai pembicaraan beratnya. "Senin malam kemaren ... elo tau kan, gue nggak ama kalian buat nemenin Geca ke-temu Dino ... cause ...I meet, Ali ... and Ali ... trying to propose me to become ... his girlfriend." Luna tersenyum lebar, "Take it easy, Honey. Not answering him yet!"

"Ali itu botak, Luna," cecar Mila. "Dia nggak botak, hanya agak gundul. Dan gue suka dia."

"Ali itu bodoh."

"Dia nggak bodoh dan hanya nggak konsen sama pelajarannya gara-gara mikirin gue terus. "Ali itu nggak romantis."

"Gue nggak peduli. Nggak harus romantis, kan?" Luna sewot.

"Ali itu nggak punya kucing di rumahnya."

"Stop! Mila!" teriakku dan Luna berbarengan.

"Gue kan, hanya mengingatkanmu, Luna. Sebelum elo berhubungan terlampau jauh." Mila tiba-tiba khawatir.

"Elo tuh kenapa sih, kok, cemas banget!"

"Dia itu personel Jagad, Luna. Jagad!"

"Iya ... gue juga tau! Terus kenapa? Elo sendiri pacaran ama Ricky. Emangnya dia bukan dari sekte Jagad, hah?!"

"Diem!" teriakku memotong kegilaan pertengkaran mereka. "Bisakah kalian diam dan bicarakan hal ini baik-baik?" Aku menatap mereka dengan serius.

Mila dan Luna kembali pada posisinya. Mereka masing-masing mendengus, dan mencoba tenang.

"Oh, jadi semua cewek di sini mulai menyukai cowok-cowok Jagad itu, hah?!"

Semuanya terdiam begitu kulontarkan pertanyaan barusan dan saling melirik.

"Bisakah untuk sekarang kita melupakan mitos bahwa Tweenies itu bermusuhan dengan Jagad? Bisakah yang namanya Tweenies itu berteman sama Jagad? Nggak akan kiamat kan, kalo Tweenies temenan ama mereka?"

Semua orang diam, menunduk dan nggak berani merespons pertanyaanku. Lalu, tiba-tiba muncul kata truth or twist dalam benakku. Aku belum memainkan giliranku. Kenapa nggak kutanyakan aja tentang Jagad, ya?

"Oke, giliranku. Jawab dengan jujur atau berputar dua ratus putaran, bukan dua puluh. Pertanyaannya ... gimana kamu memandang Jagad sekarang, apakah mereka pantas untuk kita jadikan teman, sebenarnya mereka itu gimana menurut yang kamu tau, dan ... apakah ada saran untuk memperbaiki hubungan kita dengan ... Jagad?"

"Banyak banget soalnya," protes Mila.

"Kalau gitu, aku menunggumu berputar dua ratus putaran beserta lagu keroncong dari radio," sambutku sinis, mencoba membuat setiap cewek menjawab sesuai hatinya.

Oke, yang berada di kananku adalah Luna. Aku dan Mila langsung melirikinya.

"Hm ... first, gue ngeliat Jagad sebagai geng cowok yang patut kita kasihani karena otaknya bodoh, terkenal karena keburukannya, dan sering kena razia BP. Jagad juga kumpulan cowok jomblo hanya karena pemimpinnya jijik banget dengan makhluk berspesies cewek," Luna menghela napas.

"Second, mereka sangat pantas kita jadikan teman. Kenapa nggak? Selama ini kita sudah dicap sebagai geng yang kocak, berbakat, terampil, en-ter-tain, rajin menabung, dan low profile. Gue garis bawahin, low profile. Artinya, kita benar-benar down to earth and 'no problemo' with all kind of human in this world. Kita seharusnya bisa menerima Jagad bagaimanapun juga, karena itu ... karena itu nggak ada salahnya."

"Third. Gue nggak terlalu tau gimana sosok Bison juga Rimba. Hanya, seminggu ini, se-enggak-nya gue lebih tau gimana personality, Ali. Sejujurnya, menurut gue, Ali itu cowok yang baik, dan nggak bodoh-bodoh amat. Ali itu cowok yang kocak, baik, perhatian, dan ... hihhi cute and handsome. Kalian mungkin nggak akan nyangka kalo ternyata Ali ngelindungin gue dari preman jalanan empat hari lalu. Dia bener-bener

perhatian. Oh ... di mana lagi gue bisa nemu cowok seperhatian dia.

Inget, lho! Dia bener-bener perhatian!"

"Last, gue nggak punya saran, tapi gue mohon, gue pengen kita baikan ama Jagad. Kalo bisa sih ... ama tiga geng yang laen juga. Plis ... kita tuh sekarang naik ke kelas tiga. Gue nggak mau tahun terakhir gue, diisi dengan macam-macam persaingan, rival-merival, bermusuhan. Gue nggak mau. Jujur aja, bukan cuma ama Jagad gue pengen baikan. Ama yang laen juga."

Aku dan Mila kontan memeluk Luna. Benar juga kata-katanya. Untuk apa kita mengisi tahun terakhir di sekolah dengan bermusuhan?

"Oke ... giliran gue," ucap Mila, lirih, bahkan kurasakan dia mulai terisak menangis. Sepertinya, kata-kata Luna tadi menyentuh hatinya. "Kahiji, gue mandang Jagad ... gue teh ngeliat mereka, sebagai kumpulan cowok ganteng yang terkenal lantaran bodoh."

"Kadua, Jagad ... teh pantes kita jadiin temen. Bener. Gue mah malahan pengen temenan ama Jagad. Kenapa sih, kita teh mesti ngejauhin Jagad cuma karena mereka suka ngejek kita. Lagi pula, sedalem-dalemnya mereka ngejek kita, toh kita tetap bersinar di mata ratusan siswa beserta guru di sekolah. Kita tetap mempunyai fans dub," Mila menghela napas. "Ingetin gue buat ngajuin proposal ke kepsek buat ngebangun sanggar Tweenies, oke!" tambah Mila, intermezzo.

Aku dan Luna mengangguk sambil tersenyum.

"Katilu, gue juga cuma bisa ngebahas Ricky Yang laennya sih, gue nggak tau. Menurut gue mah ... Ricky tuh, cute pisan. Ricky tuh bodoh karena dibuat-buat, bukan bodoh beneran. Si eta mah cuma bercanda selama ini. Bener, dia nggak bodoh. Terus, Ricky tuh, humoris banget. Ih, ngegemesin, deh. Waktu gue jalan ama dia, dia ngelawak terus! Ya tentu aja gue teh geli men-dengarnya. Ngegemesin weh lah. Te-o-pe be-ge-te. Plus ... tentunya ganteng banget. Mukanya manis. Lucu. Nggak kuuuu!"

Mila memeluk-meluk dirinya. Aku dan Luna mengerutkan alis, heran!

"Oke, kaopat. Gue nggak punya saran buat kita bisa baikan ama mereka. Tapi, gue juga pengen baikan ama mereka, sama kayak Luna. Baikan sama

yang laennya juga. Supaya, tahun terakhir kita teh bener-bener so sweet. Dan, oh iya, Ricky udah minta maaf ama kita, lho! Dia minta maaf karena udah ngerepotin kita. Bener. Atas nama Jagad pula. Dan ... dia katanya titip salam buat kalian. Salam buat Luna dan Geca juga, ya ... katanya."

Aku dan Luna langsung memeluk erat Mila.

"Kita terima salam mereka, kok!" sahut Luna. Kedengar lagi sebuah isakan, namun sekarang dari Luna. Dan isakan berikutnya, datang dari tubuhku sendiri. Oke, jujur, aku mulai tersentuh dengan keadaan ini. Kami melepaskan pelukan, Luna dan Mila sudah melirikku. Giliranku menjawab sekarang.

"Baiklah ... pertama. Aku ngeliat Jagad sebagai geng yang butuh perhatian. Kita bisa ngeliat kan, mereka sering banget dapet hukuman. Okelah, hukuman itu didapatkan karena ke-salahan mereka sendiri. Dan tahukah kalian ke-salahan mereka semua dibuat cuma buat narik perhatian kita. Mereka pengen kita perhatiin. Cuma sayang, kita ngeliatnya dengan cara lain. Bahkan, kita nggak pernah ngerespons mereka kalo mereka mulai ngejek-ngejek kita. Padahal, mereka ngeharepin banget kita ngebales mereka. Jadi, seenggak-nya mereka bisa berinteraksi dengan kita."

"Tapi, kenapa mereka selalu ngeliat kita sinis. Selalu mendelik kalo kita udah di deket mereka," komentar Luna.

"Mereka itu tegang kalo ada di deket kita, Luna. Ya, sekaligus cari perhatian juga. Biasanya kan, cewek suka langsung marah kalo diliat kayak begitu. Tapi, kita tuh nggak pernah. Kita kan, cuek-cuek aja," jawab Mila, "Gue tau ini dari Ricky."

Aku dan Luna berpandangan, kemudian kulanjutkan lagi bahasanku,

"Kedua ... sangat pantas sekali Jagad menjadi teman kita. Alasannya sudah jelas. Alasanku sama dengan kalian. Kenapa sih, kita harus ngejauhin mereka. Nggak ngaruh, kok. Ada atau nggak ada mereka, kita tetep aja populer di sekolah."

Luna dan Mila manggut-manggut.

"Ketiga. Mungkin tinggal Elby. Oke. Jujur aja, seminggu kemaren aku bersama Elby, di rumahnya. Dan jujur aja, sebenarnya Elby nggak jijik-jijik amat ama yang namanya cewek. Sebenarnya dia pengen temenan ama cewek. Cuma karena

Aku menghentikan kalimatku.

Ups! Oh, my, God! Aku hampir keceplosan.

Alasan Elby menjauhi cewek kan, karena dia childish dan manja. Dan aku nggak mungkin bilang hal ini pada Luna dan Mila.

"Cuma karena apa, Ca?" tanya Luna.

Aku berpikir keras, mencari jawaban bohong yang tepat. "Karena ... karena dia nggak pengen cewek yang lain sirik kalo dia deket ama seorang cewek!" Luna dan Mila mengerutkan alis, heran dengan jawabanku. Sedikit nggak masuk akal memang. Kesannya si Elby tuh pede banget gitu loh. Tapi kan, semestinya mereka percaya-percaya aja berhubungan aku seminggu ini serumah ama dia.

Untuk menghindari Luna-Mila bertanya yang macam macam, kuputuskan segera menjawab pertanyaan keempat, "Terakhir ... gimana dengan memulai dari diri kita sendiri, introspeksi diri, kemudian minta maaf sama yang lain. Nggak ada salahnya kalo kita minta maaf pertama kali meskipun kita nggak punya salah apa pun."

Luna dan Mila diam.

"Sebenarnya, gue mah lebih tertarik elo nge-bahas Elby," ungkap Mila.

"Iya. Urusan baikan sih, belakangan. Gue pengen banget tau gimana sih, sosok Elby tuh actually? Pasti banyak cewek yang penasaran. Dan gue yakin, you know all about him. Right?" tambah Luna.

Aku sedikit tegang. "K-kalian pengen tau alasan yang gue sebutin barusan?" Aku mencoba mengungkitnya meski berharap mereka menjawab "tidak".

"Nggak," kata Mila.

"No ..." kata Luna.

Bagus! Harapanku terkabul. Mereka nggak begitu penasaran dengan alasan Elby menjauhi cewek. Meski ternyata dugaanku meleset, mereka

bilang "nggak" dan "no", sedangkan aku mengharapkan mereka bilang "tidak". Sudahlah.

"Oke ... Elby tuh, jujur aja, hatinya baik. Kekurangannya cuma bandel, jahil, ngeselin, dan ... belagu mungkin. Dan kelebihanannya ... kelebihanannya apa, ya? Oh, iya. Kelebihanannya adalah, dia punya empat kekurangan." Kami semua tertawa, terbahak-bahak. "Yang bener aja, deh," kata Luna. "Nggak deng, cuma bercanda, kok! Elby tuh ro-mantis abis."

"Apanya yang romantis?" tanya Mila.

"Apa, ya ... paling juga ... oh, iya! Dia nolongin aku dari Dino brengsek!" Mila dan Luna tersentak kaget, tiba-tiba saja menunjukkan wajah bersalah.

"Oke, sebelum lanjut ceritanya. Gue mau marahin kalian dulu!" ujarku bernada tinggi. Mila dan Luna memejamkan matanya. "Luna! Kenapa sih, kamu chatting ama cowok brengsek kayak Dino?! Mila! Kenapa sih, kamu ninggalin aku ama si Dino brengsek itu?!"

Sejenak, dunia terasa hening, sunyi dan senyap. Namun sejurus kemudian, helaan napas lega mulai mengisi keheningan ruangan. Mila dan Luna membuka matanya.

"Elo udah marahnya?" tanya Luna ragu-ragu.

Aku mengembuskan napas. "Hm ... oke, berhubung ternyata Elby yang nolongin aku, aku jadi batal marah ke kalian. Karena aku punya kabar baik dan kabar buruk

"Apa itu?" tanya Luna.

"Kabar baik, Dino itu ganteng banget. Mirip Tom Cruise, aku baru inget wajahnya ternyata mirip dia." Kuhela lagi napas berikutnya, "Kabar buruknya, dia itu brengsek banget! Dia mulai ngegoda aku, dan hampir nyulik aku. Kayaknya aku bakal dinodai olehnya. Oh, untungnya, pangeranku datang pada waktu yang tepat. Kebetulan banget, Elby ada di TKP, dan bisa nolongin aku."

"Ya ampun, Ca, maafin gue, ya!"

"Gue juga dihapunten atuh."

Mila dan Luna langsung memelukku.

*4

Inget, Ya! Itu Pelembap Muka!

AKU mengikat rambut, rapi di belakang kepala. Kuletakkan lagi sisir di atas meja dan mengambil pelembap muka. Kuoleskan ke wajah, dan meratakannya agar mukaku terlihat lebih bersinar. Ardia muncul dari balik pintu, menatapku penasaran, lalu menghampiriku dan merebut pelembap mukaku.

"Jangan pake buat luluran!" seruku cepat sebelum Ardia melakukan kesalahannya lagi. Beberapa hari yang lalu, Ardia menggunakan pencuci mukaku untuk luluran. Padahal, aku baru beli. Dan dalam sekejap, isinya habis. Padahal, aku belinya yang kemasan besar.

"Ya nggaklah. Emangnya gue bodoh, apa? Ini kan, deodoran." Ardia siap mengangkat tangannya, namun aku langsung merebut pelembap mukaku dan melemparnya ke dalam laci.

"Jangan sentuh barang-barangku. Kalau ingin deodoran atau krim untuk luluran, akan kubelikan nanti. Tapi untuk sekarang, jangan ganggu barang-barangku. Mengerti?"

Ardia mengangguk. "Oke, janji ya! Pokoknya, aku pengen dibeliin krim untuk luluran yang mereknya Bersih Darah Sehat Datang Bulan. Elo kan, seminggu kemaren kerja. Harusnya udah punya duit, dong. Pokoknya, gue pengen di-traktir."

"Iya-iya. Sabtu nanti kita jalan-jalan," sungutku. Huh, untung aku digaji dua belas juta. Dan Rabu besok bakalan nyampe uangnya. Beli notebook lima juta-nitip ke Om Johnny, kata mama, Om Johnny masih ada di Jakarta-lalu sisanya, yaaa ditabungin sama traktir-traktir juga, deh.

"Rapi bener ... mau ke mana, nih?" tanya Ardia heran menatapku.

"Nggak ke mana-mana, kok!"

"Aaah ... mau ketemu Bison, ya?"

Aku nggak menjawabnya.

"Kalo gitu, pasti jawabannya, iya!" Ardia langsung lari menuju ranselnya, mengambil sebuah buku dan menyobek belasan lembar kertas kosong.

"Ini untuk Afie, ini untuk Ade, ini untuk Uci, yang ini Tety, yang ini Cika, yang ini Risma, yang ini Diah, yang ini Daus, yang ini Fazar, yang ini Angga, yang ini Roni."

"Heh! Ngapain, sih?"

"Buat tanda tangan Bison, terus gue jual ke temen-temen gue bareng fotonya. Yang ini buat Mira, yang ini buat Mumu, yang ini spesial buat Endih, Gasa."

"Iiih ...!" desisku berteriak. Aku keluar dari kamar.

Huh! Sepertinya semua orang mendadak gila. Si Elby tuh apa, sih?

Selebritis aja bukan! Heran deh, kok, cewek-cewek tergila-gila ama dia. Modal cakep aja pake nge-fan segala, sih!

Aku menuruni tangga dan menemukan Ovie, Yuni, juga Eva sedang melihat tumpukan foto.

"Yang ini lucu nih ... eh, yang ini juga ... yang ini lucu banget, deh! Liat-liat, yang ini lebih lucu lagi," gumam Ovie senang.

Aku menatap foto yang bertebaran di sekitar mereka. Hah? Foto Elby semua? Foto Elby dari Internet? Rajin banget deh, sampe ngeprint semuanya! Dan aku jadi heran, apa sih, maksud Ovie dengan "yang ini lucu, yang itu lucu, yang ini lebih lucu" tapi yang dilihatnya adalah foto yang sama?!

Tok-tok-tok! Seseorang mengetuk pintu.

Aku bergegas ke ruang tamu dan menemukan Elby sudah berdiri di depan pintu. Dia menggeng-gam sebuket bunga di depan dadanya.

Macam-ma-cam mawar.

"Selamat malam!" sapanya tersenyum senang. Aku berjalan ke arahnya, tersenyum manis menyambut kedatangannya. Namun, tiba-tiba aku teringat kejadian malam kemarin ketika aku benar-benar direkam oleh sepupu-sepupu gilaku ke-tika aku berdebat dengan Elby. Makanya, aku meminta Elby untuk pindah.

"Hai! Selamat malam. Eh, bisa pindah nggak? Nggak aman ngobrol di sini."

Elby celingak-celinguk menatap ke dalam rumahku, lalu kemudian menatap keluar rumah. "Ada lilin sama piring kecil, nggak?" tanyanya. "Hah? Buat apa?"

"Kita ngobrol di sana. Di luar. Pake cahaya lilin gitu."

So sweet, tapi

"Justru di sana lebih nggak aman, Elby. Nanti saudara-saudaraku pada ngerekam kita ngobrol di luar."

"Biarin aja. Nggak apa-apa, kan? Mumpung malem ini nggak dingin-dingin amat. Ayo, ada nggak?"

"Tapi, Bi, aku nggak mau kita direkam lagi. Aku takut nanti rekaman kita disebarin."

"Jadi ... kamu masih ogah barengan sama aku?"

"Kamu nggak ngerti. Saudara-saudaraku selama ini berusaha ngambil image kamu. Mereka nge-print foto kamu lewat Internet. Mereka ngerekam kita, terus mereka bakal ngejual gambar dan rekaman itu ke temen-temennya di Bogor atau di Garut. Malu, kan?"

Elby tertawa. "Biarin aja. Nggak apa-apa. Aku kan, jadi makin terkenal kalo gitu," ungkapnya ter-senyum manis.

"Mas-mas ... tanda tangannya, dong!" tiba-tiba Ardia muncul di belakangku, menyodorkan setumpuk kertas dan sebatang pulpen. "Yang ini untuk Afie, yang ini untuk Ade, yang ini untuk Uci"

Elby tertawa kecil mendapatkan saudaraku ternyata sangat gila!

"Ya udah, aku urus yang ini. Kamu cari lilin ama piring kecil aja. Jumlah piringnya harus sama ama jumlah lilinnya. Plus korek api juga."

Aku mengembuskan napas besar. "Oke," kutoleh-kan mukaku menatap Ardia. "Ardia, awas ya, nanti kamu jangan ganggu kita. Inget itu!" ancamku.

"Sumpah! Gue nggak pake benda tadi buat deodoran ...," balas Ardia ketus.

Aku berbalik dan berjalan menuju dapur. Di bawah tangga, aku menemukan Ovie tergeletak, dan Yuni sedang mengipasinya.

"Kenapa ama si Ovie, Ni?"

"Itu tuh, ngeliat si Elby. Malahan pingsan coba. Biasa aja deh, ah." Yuni kembali mengipasi Ovie.

Ya-iyalah, Yuni kan, udah sering ngeliat Elby karena dia satu sekolah ama kita.

Aku melanjutkan langkah menuju dapur dan menemukan Eva sedang menyantap puluhan kerat nanas. "Hm ... enak-enak!" ungkapnya nikmat, dengan mulut yang manyun dibuat-buat.

Huh! Ternyata sepupuku gila semua!

Lima belas menit kemudian ...

PENGGANGGU teratasi, diiming-imingi foto bareng Elby, mereka nurut juga buat nggak akan ngeganggu kita selama satu jam ke depan.

Elby dengan manisnya memasang tujuh lilin, yang kutemukan beserta piring kecil pola senada, yang kebetulan jumlahnya tujuh juga. Lilin itu dipasang di atas piring kecil. Dan ketujuh piring berlilin itu diletakkan di atas kap mobil Elby, melingkar.

"Kamu ngapain, sih?" tanyaku heran, berdiri di samping pintu mobil.

"Kamu cepet naik!" Elby lalu melompati mobil, dan naik ke atas kapnya. Kemudian dia duduk bersila, lalu membantuku naik.

"Ini nggak apa-apa, Bi?" tanyaku khawatir.

"Nggak apa-apa. Nggak usah cemas."

"Ntar lilinnya jatuh ke mobil ngerusak cat, lho!"

"Alaaa ... cuma cat ini, kok! Paling juga ngeganti catnya lima jutaan. Aku udah biasa mecahin guci tujuh juta, lho!"

Aku menggeleng pelan. Dasar orang kaya!

HOP! Aku berhasil menaiki kap mobil sekali berpijak, dan langsung duduk bersila di atasnya. Elby duduk di hadapanku. Dan di antara kami, terlenggak tujuh lilin yang disimpan melingkar. Semuanya menyala sehingga aku bisa menatap wajah ganteng Elby dalam remang-remang cahaya lilin. Apalagi bintang malam ini lagi muncul munculnya. Sungguh sangat menambah keromantisan dan kehangatan malam ini.

Kemudian, kami menghabiskan waktu dengan ngobrol tentang banyak hal. Elby ngomongin gimana kabar Mbok Jess, Nince, Bu Nira, bahkan Pak Agus. Juga kabar tentang dirinya yang mulai berubah. Atau, aku ngomongin tentang cowok brengsek bernama Dino. Obrolan kami sungguh akrab dan mengasyikkan.

Kemudian, kami berdua terdiam. Kami tenggelam dalam keheningan dan kesunyian. Obrolan kami terhenti dan aku tertunduk, nggak tau harus melakukan apa-apa lagi.

"Geca," kata Elby merayu.

Aku mendongak, tersenyum menatap wajahnya. liih! Ganteng banget! Adakah hal yang lebih romantis dari ini? Oke, ada. Leonardo Dicaprio di atas kapal Titanic beserta Kate Winslet. Namun, berhubung Leonardo nggak pernah meneleponku untuk mengajakku naik kapal Titanic dan memintaku untuk merentangkan tanganku di bagian depan kapal, sepertinya momen malam ini yang paling romantis dalam hidupku.

Duduk berdua, berhadapan di atas kap mobil mewah aku masih belum tau merknya sampai saat ini, sepertinya keluaran luar negeri yang diimpor khusus oleh Elby karena bentuknya sangat canggih dan aku baru menemukan ini di Ban-dung. Dengan tujuh lilin putih menyala. Di bawah taburan bintang di angkasa, beserta bulan yang kebetulan purnama. Dan ... kehangatan senyuman Elby.

"Aku punya hadiah buat kamu," ujar Elby manis.

"Oya? Apa?" tanyaku agak genit.

Elby turun dari mobil, mengambil sekotak besar kardus entah berisi apa, lalu duduk lagi di kap mobil, di hadapanku. Elby mulai senyum-senyum mencurigakan.

"Ini ... buat kamu ... maksudnya, buat utang kamu," ujarnya, menyerahkan sebuah bingkisan kado segi empat yang dibungkus menarik. Aku mengernyitkan dahi, tersenyum janggal. "Apa-an ini? Utang apaan?"

"Buka aja," pintanya.

Aku merobek pelan-pelan bungkus kado itu. Dan menemukan ... ya ampun! Notebook!

Aku melongo menatap Elby, nggak percaya dengan apa yang diberikannya.

"Elby ... apa ini?" tanyaku masih nggak percaya.

"Itu notebook. Masa nggak tau, sih!?" ujar Elby mengernyitkan dahi.

"Maksudku ... apa-apaan ini? Kamu ngasih ini buat aku?"

"Bukan. Sebenarnya bukan buat kamu. Itu buat Eva."

Wajahku langsung datar. Ya ampun, kirain buat gue!

"Tapi tenang aja. Aku punya yang lain buat kamu." Elby mengambil lagi bingkisan kado lainnya dari kardus. Berbentuk hati-love berwarna pink dengan pita merah. Ternyata bungkusnya dari kain beludru. "Yang ini khusus untukmu."

"Apa ini?" tanyaku, menerima sodoran kado itu.

Ya ampun, lembut banget. Kado ini dibungkus dengan beludru, ditambah bulu-bulu halus yang lembutnya biasa kurasakan pada boneka kucing.

Oh ... bungkus kado ini harus kusimpan.

Aku mencari cara membuka kado ini. Oh, ada resletingnya! Ya ampun! Notebook lagi! Dan ... notebook-nya lebih canggih, lebih unik, lebih manis, cewek banget!

"Elby!" Aku nggak percaya.

Dia tersenyum sangat manis. Jadinya, aku pun tersenyum manis, manja, dan sangat berterima kasih.

"Ini buatku?"

"Ya iyalah, buat kamu. Buat siapa lagi? Dan bunga ini ... eh, mana bunganya? Ya ampun, bunganya diambil ama saudara kamu." Elby panik, menepuk dahinya sendiri.

"Nggak apa-apa, kok!" Aku memeluk notebook baru.

Biarin aja kali..... mahalan mana sih, bunga ama notebook ini?!

Elby menatapku serius, kemudian membungkuk, membuat keadaan menjadi semakin mendebarkan. Aku nggak sabar menunggu, seandainya ada kejutan lain. Tapi, senyuman Elby yang sangat manis, dan tatapannya, membuatku harus menyadari bahwa keadaan sedang benar-benar serius sekarang.

"Geca ...," panggil Elby lagi, pelan, merayu lagi.

Aku menoleh menatapnya dan memeluk notebook baruku erat.

"Kamu ... kamu mau maafin aku, nggak? Maafin aku yang ... selama ini selalu ngejek kamu, ama temen-temen kamu. Aku yang mungkin, nyusahin kamu, ngeselin kamu, yang ... pokoknya bikin kamu repot."

Aku tersenyum. "Elby aku nggak pernah marah sama kamu, kok. Kamu nggak usah minta maaf. Jujur aja ... aku nggak ngerasa repot ada di sekitar kamu. Kamu mau ngejek aku kek, mau ngeselin aku kek, mau ngapain juga kek, nggak akan ngaruh, kok. Kamu bisa lihat kan, aku juga Tweenies, nggak pernah nanggopin ejekin kalian. Kami tuh nggak peduli. Lagi pula sebenarnya, kami seneng, kamu ama temen-temen masih nyoba buat interaksi ama kami ... meskipun ngejek, se-enggaknya kita berinteraksi. Nggak terlalu perang dingin amat."

Elby mengerutkan alisnya. "Kalian nggak marah?"

Aku menggeleng, lalu tertawa kecil.

"Terus ... apa kita ... bisa ... berteman?" lagi-lagi, Elby bertanya hal tersebut.

Aku mengernyitkan dahi. "Emangnya hubungan kita selama ini apa?"

"Ngngng ... hubungan antara babysitter dan baby- nya."

Aku tertawa lepas, terbatak mendengar pernyataan itu. Elby malah bingung. "Ya ampun ... Elby. Udah aku bilang kan, aku bukan babysitter kamu lagi. Aku ini udah jadi temen kamu lagi. Temen sekolah kamu."

Elby menunduk sedih. "Hanya ... temen sekolah?" tanyanya agak kecewa.

"Emangnya, kamu pengen kita temenan kayak gimana?" kataku balas bertanya, mengerutkan alis.

Elby menyeka bagian belakang rambutnya kemudian menatapku lagi penuh harap. "Aku, kan ... pengen kita jadi temen dekat."

Aku sedikit cekikikan, kemudian menggerakkan kobaran api di atas lilin.

"Oh, kamu pengen kita sobatan?"

Elby mengangguk-angguk senang. Wajahnya lebih baik kali ini.

Meskipun masih diisi dengan raut penuh harap.

"Yaaah ... kenapa nggak?!" jawabku tersenyum.

Elby tersenyum riang. Dia sangat senang. Kemudian berikutnya, dia memandang lilin itu penuh ide.

"Kebetulan, nih!" seru Elby. Kerutan dahinya menunjuk ke tujuh lilin di hadapan kami. "Lilinya ada tujuh, jadi Kemudian Elby mengatur-aturlilin itu.

Tiga lilin diletakkan di hadapanku, tiga lilin di hadapannya, lalu satu lilin yang paling besar diletakkan di tengah. "Masing-masing sebutin our wish. Lalu, tiup satu lilin, dan pindah ke lilin berikutnya. Sampe tiga lilin di depan kita padam. Dan ... satu lilin di tengah, kita tiup bersama, sambil ngucapin 'semoga Tuhan mengabulkan doa kita', mengerti?"

"Apa-apaan, sih?"

"Ayo, dong! Nggak apa-apa, kan? Dikabulin, syukur. Nggak dikabul juga nggak apa-apa. Seenggaknya, kita bisa saling tau keinginan masing-masing. Sobatan kan, harus terbuka."

"Nggak, ah. Nanti kita jadi serasa menyembah pada lilin ini, memintaminta pada lilin ini."

"Ya ampun. Nggak dong, Ca. Kita nggak minta buat lilin ini ngabulin permintaan kita. Kita cuma berdoa pada Tuhan, diomongin, lalu tiup lilin ini, sebagai tanda bahwa kita udah ngasih tau keinginan ini pada dunia." Aku tersenyum. Oke, aku mengerti. Nggak akan ada unsur magis di sini. Nggak juga musyrik pada Allah. Ini hanya permainan. Nggak terlalu berpengaruh.

"Oke ... siapa dulu?" tanyaku. "Kamu dulu," pinta Elby.

Hm ... minta apa, ya? Aku nggak mau minta sesuatu yang aneh. "Ngngng ... aku pengen ... ada-nya perdamaian abadi di muka bumi ini. World Peace. Nggak ada perang. Nggak ada persaingan yang nggak sehat. Semua orang saling membantu dan saling menyayangi."

Fffuuuihhh. Aku meniup lilin itu. Dan apinya langsung padam.

"Giliranku!" Elby membungkuk dan menutup matanya. "Aku pengen ... semua geng di sekolahku, berhenti bermusuhan. Aku ingin Mozon nggak lagi angkuh, Rebonding Galz nggak lagi galak, Kompilasi kembali baur sama murid lain. Aku ingin Jagad nggak lagi bandel, jahil, dan mengejek-ejek murid lain. Aku ingin semua murid di sekolahku muncul, menyalurkan kreatifitasnya buat hal positif, mengharumkan nama sekolah. Khususnya, aku ingin Tweenies, tetap hidup dalam keabadian, berprestasi, rame, cantik, dan rendah hati pada setiap orang."

Elby meniup lilin itu, kemudian membuka matanya dan memandangkanku.

Ya ampun ... permintaannya sama banget dengan apa yang aku dan Tweenies minta tadi siang di rumah Luna.

Aku lalu memejamkan mata, dan meminta lagi, "Aku ingin hari-hari berikutnya yang semua orang di dunia ini hadapi, adalah hari-hari yang hangat, indah, dan nyaman. Aku ingin hari-hari berikutnya adalah hari yang penuh dengan cinta dan kasih sayang."

Aku meniup lilin itu dan membuka mata. Rupanya, Elby udah menutup mata lagi dan siap buat permintaan keduanya.

"Aku ingin ... cewek yang duduk di depanku sekarang, setiap malamnya, selalu diberikan mimpi-mimpi yang indah dalam tidurnya. Sehingga di setiap paginya, cewek ini bangun dengan segar, dan bersiap untuk melindungi bumi ini dalam kasih sayang dan cintanya." Elby membuka matanya sekilas, menatapku, tersenyum, lalu menutup matanya lagi, "Namanya Geca," bisik Elby, bergumam.

Elby meniup lilin itu hingga padam, membuka matanya. Aku tersenyum menatap wajahnya, juga sedikit geli dengan permintaannya barusan. Kugelengkan kepala, dan bersiap dengan lilin terakhir.

Hm ... apa, ya?

"Ngngng ... aku ingin ... cowok yang duduk di depanku sekarang, dan aku, selalu berhubungan baik ... selamanya."

Kutiup lilin itu, dan menatap Elby. Aku bersiap mendengarkan permintaan terakhirnya.

Sampai saat ini, menurut hipotesisku, Elby selalu mengkhususkan permintaanku. Perdamaian dunia, dikhususkannya menjadi perdamaian antar geng di sekolah. Hari-hari yang indah penuh dengan cinta, dikhususkan menjadi mimpi-mimpi indah penuh dengan cinta. Sekarang, seandainya Elby akan mengkhususkan lagi permintaan ketigaku, I'm wondering, what he will wish now...

Elby memejamkan matanya, "Aku ingin ... cewek yang sekarang duduk di depanku ... akan menjadi ... kekasihku ... selamanya."

Elby meniup lilin itu, kemudian tersenyum menatapku.

Aku sedikit tersentak mendengar permintaannya barusan.

Oh-my-God! Elby ... menginginkanku ... untuk menjadi kekasihnya?! Ya ampyyyyun! Kukira hanya Mila yang menerima cinta Ricky kemudian berpacaran. Kukira hanya Luna yang ditembak jadian sama Ali malam kemarin. Ternyata sekarang Elby menginginkanku menjadi kekasihnya? Hah? Apa-apaan ini? Ya ampun ... bisa-bisa nikah massal nih antara Jagad ama Tweenies. Nggak kebayang deh, kalau BIP sekarang bakal nemuin, Jagad berpasangan ama Tweenies. Hihhi ...!

"Lilin terakhir, kita ucapin bareng-bareng ... "se-moga Tuhan mengabulkan doa saya barusan', oke?"

Dengan ragu, aku mengangguk. Kami pun membungkuk, dan mengucapkan kalimat permintaan kami untuk lilin terakhir.

"Semoga Tuhan mengabulkan doa saya barusan ...!"

Fffuuuihhh! Lilin itu kami tiup berbarengan.

Lilin pun padam, lalu kami berpandangan. Wajah Elby sedekat ini. Dia benar-benar di depanku. Nyata. Dia sedekat ini

Tiba-tiba, muncul sebuah tangan dan mencubit hidungku, "Kamu ngegemesin banget, deh!" goda Elby sambil tersenyum. Aku yang menggeleng-geleng karena hidungku dicubit, langsung memberontak. Kubalas dengan mencubit hidung Elby pula, hingga kepalanya menggeleng dan menunjukkan wajah bodoh. Buuuk!

"Heh! Kalian teh sedang ngapain di situ? Malam-malam begini berpacaran saja. Pake cubit-cubitan lagi!"

Aku dan Elby tersentak kaget mendengar suara barusan. Kami langsung menoleh, dan mendapatkan Bu Lina berkacak pinggang di bawah kami.

"Kalian teh bukannya belajar, malah pacaran di atas mobil. Nggak kedinginan kalian teh'? Ih, Ibu mah heran, kenapa sih, baru aja pulang dari pengajian di rumah temen Ibu, malah menemukan murid-murid Ibu pacaran di atas mobil."

Ups, ada Bu Lina. Hehehe ... kebetulan banget. Huh, seharusnya ada lilin kedelapan untukku meminta "jangan ada yang mengganggu kami, siapa pun juga, termasuk wali kelas kami".

KUKEJAR kupu-kupu itu meski ternyata aku nggak berhasil. Kupu-kupu itu langsung melayang di antara bunga-bunga bagian lain.

Hm ... padang bunga yang sejuk. Di mana lagi aku bisa menemukan tempat seindah ini?

Elby menyeretku ke bagian padang bunga yang lain. Kulihat dari kejauhan, Ardia, Ovie, Yuni, Eva lagi asyik memetik bunga matahari. Heh, Ardia, jangan menyisipkan bunga mata-hari di telingamu. Nggak pantes!

Lalu di bagian lain, Mila dan Luna berbaring, asyik ngobrol, tepat di tengah kumpulan bunga tulip. Nince dan Mbok Jess juga berkejaran di antara anggrek liar berwarna ungu. Kulihat pula, mama dan Bu Nira tengah asyik minum teh di padang rumput ... oh, sungguh indah ... fenomena yang indah.

Dan Elby, di sampingku, kini benar-benar me-lindungiku. Dia akan memerhatikan aku, akan men-jagaku ... begitulah ikrarnya sebelum aku benar-benar menerima cintanya.

Aku membuka mata. Huh! Mimpi lagi. Mimpi indah yang terulang. Oh ... kenapa sih, sejak permainan tujuh lilin itu, malam-malamku selalu diisi dengan mimpi yang indah?

Tik, tok, tik, tok! Detak beker membuatku bangkit, dan mematikan beker yang akan nyala lima menit lagi.

Hm ... ternyata aku bangun lebih cepat daripada bekerku sendiri. Aku turun dari tempat tidur, lalu memakai sandal. Oh, menyedihkan. Aku nggak nemuin lagi Ardia, Ovie, Yuni, juga Eva yang bertindihan di atas ranjang ini.

Pagi yang biasanya ramai, kami isi dengan teriakan-teriakan, "Siapa yang menjatuhkanku semalam?", "Siapa yang menendang perutku semalam?", "Siapa yang mengambil bantalku semalam?" kini harus kulewati dengan sepi. Seperti hari biasanya. Kamar yang kosong. Hanya ada aku, selimut tebal berwarna cokelat, juga lahan yang kini terbuka luas untuk tidurku.

Hari ini adalah hari pertama aku kembali ke sekolah, sebagai kelas tiga SMA. Saudara sepupuku udah pulang kemarin. Sekarang rumahku benar benar sepi dari sepupuku yang gila semua.

Oke, aku marah saat tau Ardia make pencuci mukaku buat luluran. Tapi, botol kosong pencuci muka itu yang masih tersimpan di kamar mandi, membuatku kenangan-kenangan manis tentang Ardia. Botol itu membuatku merindukannya.

Aku mungkin nggak akan nemuin lagi cewek yang membuntutiku ke mana-mana. Cewek yang sok tau dan selalu ingin tau. Cewek yang selalu duduk di antara orang lain. Pokoknya yang judes, tapi fun dan bodoh! Oh, aku nggak akan menemukannya lagi.

Ovie? Yah, kabel modem yang ketinggalan dimeja riasku, mungkin menjadi barang yang akan mengingatkanku padanya. Aku mungkin nggak akan nemuin lagi cewek yang selalu kejedug pintu dan memarahi, "Siapa yang pasang pintu di sini?". Cewek yang selalu jatuh dari tangga dan berteriak, "Siapa yang pasang tangga di sini?".

Hm ... udah deh, nggak usah terlalu dipikirin. Aku yakin, liburan semester nanti, mereka pasti maen lagi ke sini. Aku yakin itu.

Apalagi setelah tau, aku mulai menjalin hubungan serius sama Elby.

Sepertinya, mereka akan bersemangat datang ke sini.

SEKOLAH dipenuhi anak SMA kelas satu yang masih berseragam SMP.

Ya, sekarang hari pertama Masa Orientasi Siswa alias MOS. Dan beruntungnya, nggak ada kegiatan belajar mengajar untuk kelas tiga dan kelas dua. Yang ada hanyalah pengumuman pembagian kelas.

Oh, aku nggak sabar akan sekelas dengan siapa tahun ini. Masihkah dengan Luna dan Mila? Aku harap iya. Kami bertiga memang masuk IPA. Jadi, kemungkinan sekelas sangat besar. Dengan Elby sih, nggak mungkin. Dia masuk jurusan IPS. Atau kecuali, dia minta pemindahan jurusan di atas materai, dan berkemungkinan berkompetisi sama aku di IPA.

Mading khusus kelas tiga dipenuhi murid. Semua murid berebutan melihat namanya masuk ke kelas mana. Aku hanya mengirimkan

utusanku, Luna, buat ngecek nama kami ada di kelas mana. Dan dalam lima menit, Luna keluar dengan wajah aneh.

"O-ouw ungkapnyanya pertama kali. "Kita kita ... sekelas lagi!"

"YESSS!" Mila meloncat senang karena kami bertiga sekelas lagi.

Ya ampun ... tiga tahun, bo! Kita semua sekelas. Hm ... pasti karena pihak kurikulum tau, kita ini satu geng, berprestasi, jadi ... kenapa juga nggak disatuin dalam satu kelas terus? Hehehe Ya, ampun! Makasih ... mudah-mudahan nggak berubah.

"Kita di kelas mana?" tanyaku.

"Di 3 IPA 4. Tapi ... ada kabar lain lagi ..." Raut muka Luna benar-benar serius kali ini.

"Kenapa?" tanyaku dan Mila berbarengan.

"Wali kelas kita ... lagi-lagi ... Bu Lina."

AKU menenteng notebook yang masih dibungkus kardusnya itu. Kutemui Eva yang lagi duduk ba-reng Rebonding Galz di kantin. Aku langsung berdiri menghampiri mereka, tepat di samping meja.

"Hai!" sapaku melambai pada mereka.

Rebonding Galz kaget, malah menatapku sinis dan mengejek. Ada jerapah nyasar kesini? kemudian mereka tertawa-tawa, mengejekku.

Aku ... jerapah? Setinggi apakah aku di mata mereka?

Aku yang sebetulnya kesal, mencoba tersenyum manis pada mereka.

"Eva ... notebook kamu," ujarku terhenti.

Eva langsung berdiri, menyilangkan tangannya di depan dada. "Hm ... tepat janji juga, ya? Mana?!" pintanya ketus, mendongak.

Ya ampun! Liburan dua minggu, tingginya nggak bertambah!

Aku mengangkatnya, namun nggak menyerahkannya. "Ada di sini. Tapi, sebelum aku ngembaliin notebook ini Aku langsung mengulurkan tangan ke arah mereka, "Aku ingin minta maaf sama kalian. Aku ingin ... kita semua ... nggak musuhan lagi. Aku ingin ... selama setahun ke depan ... kita jalanin tahun terakhir kita di sekolah ini ... tanpa permusuhan satu pun." Aku memiringkan kepala, tersenyum manis sama mereka.

Semua personel Rebonding Galz langsung saling melirik, kemudian ... menertawakanku. "Ya ampun ... belum Lebaran Neng, ya?! Hahaha" Mereka menertawaku lagi, mengejekku.

Sebetulnya aku gondok, kesal, marah, dan sakit hati. Ya ampun, udah baik-baik gini masih diejek juga? Dasar nggak tau diri. Awas, ya! Ntar, kalo aku

Tap! Tiba-tiba seseorang berdiri di sampingku, sambil menggigiti kukunya.

Aku menoleh dan mendapati Elby yang tersenyum manis dan menatapku mesra. Kemudian, Elby menoleh ke Rebonding Galz. "Sayang, kalo mereka nggak mau minta maaf, sih ... nggak usah dikasih notebook-nya."

Sontak, lima anggota Rebonding Galz kaget melihat fenomena di depannya.

Seorang Bison mendekati Dearest-nya Tweenies?!

Kutemukan mereka mangap lebar, membiarkan beberapa alat masuk, gara-gara melihat aku didekati Elby.

Nggak hanya mereka yang melongo. Ternyata, kutemukan juga beberapa murid lain di sekitarku.

Tiba-tiba, sengaja kumainkan hidung Elby dan kupencet-pencet gemes. Semua yang melihat sangat heran.

Kuletakkan notebook itu di atas meja, "Biarinlah terserah. Nggak nerima maaf juga nggak apa-apa. Yang penting, aku udah minta maaf," sahutku sedikit kecewa.

Rebonding Galz rupanya nggak mendengarkan perkataanku barusan. Mereka lebih tertarik memandang wajah Elby, yang ternyata bisa berada se-dekat mereka, ditambah lagi bersamaku. Hihhi ... tiba-tiba pikiranku serasa menang. Aku serasa udah mendapatkan semuanya. Ya, setelah cowok paling dikejar-kejar di sekolah itu berada di bawah asuhanku dua minggu lalu. Sekarang, cowok itu sangat dekat denganku. Elby memainkan rambutku. Kutarik tangannya untuk lepas, namun Buuuk!

"Kalian teh di mana-mana pacaran saja. Nggak bosen kalian teh?" Bu Lina menggebrak meja.

berkacak pinggang lagi layaknya semalam.

Aku dan Elby langsung bangkit tegak. Kami memandang Bu Lina penuh senyum dengan raut muka bertuliskan; "Nggak di mana-mana kok, Bu!".

Dan, aku masih bisa merasakan tangan Elby memegang rambutku, menarikku mendekatinya.

"Ibu mau ikutan?" tawar Elby tiba-tiba. Aku sempat mendongak menatapnya heran. Tapi, Bu Lina malah tertawa-tawa.

"Ibu harus ikutan? Ah, nggak usah. Ibu mah nggak mau selingkuh dari suami Ibu. Cukup dengan suami Ibu saja Ibu mah." Bu Lina menggeleng geleng sambil tersipu. Aku dan Elby mengerutkan alis, heran, maksudnya si ibu apaan, sih?

"Bu Foto, Bu. Foto!" seru Luna dari belakang, mengambil fokus kami pake HP kameranya.

"Apa? Foto ini teh?" Bu Lina kaget dan mendadak membetulkan kerudungnya. "Sebentar atuh!".

"Sini, Bu!" Elby menarik Bu Lina untuk berdiri di sampingnya.

Kami bertiga berfoto. Aku berada di kanan Elby, Bu Lina di kirinya Elby. Klik. Klik.

Dua kali Luna nge-shoot kami. Hasil fotonya bagus. Dan Luna bilang, mau nge-print besok.

"Makan, yuk! Di sana!" seru Mila, kemudian duduk di kursi panjang.

Ternyata Ricky udah duduk di sampingnya, mengetuk-ngetuk meja menggunakan telunjuk, mencoba menciptakan sebuah irama.

Penghuni kantin lagi-lagi kaget. Another Twee-

nies with another Jagad. Dan, melihat keadaan itu, Mila malah membuat keadaan semakin menjadi-jadi. Mila tiba-tiba mencubit pipi Ricky, gemas, menggeleng gelengkannya lucu. Ricky hanya menunjukkan tampang culun, namun Mila tertawa-tawa geli.

Tiba-tiba, Ali datang dan mencolek bahu Luna. Luna menoleh sekilas, tersenyum sama Ali, lalu menatapku. Muncullah senyum-senyum kecil dari bibirnya, nggak tahan pengen teriak.

"Argh!" Luna berteriak kecil, dia langsung merangkulku. "Gue udah ... jadian!" bisiknya. "Kemaren ...!"

Kami berdua pun meloncat-loncat di tempat, seperti Sandra Bullock dalam film *Miss Congeniality 2: Armed and Fabolous*. Akhirnya, pasangan massal jadi juga, nih. Tweenies menjalin hubungan sama Jagad. "Ayo! Makan!" Elby udah mesenin sepiring nasi goreng hangat, lengkap dengan telur dan ayam suirnya. Kerupuk-kerupuk kecil pun ditaburkan di atasnya.

Kami semua duduk berpasangan, dan Bu Lina nyelip sendirian. Semua melahap makanannya, bahkan Bu Lina yang pertama kali habis. Bersih banget piringnya! Diikuti Ricky, kemudian Ali. Dan, Elby di belakangnya. Anak-anak Tweenies sih, mana mungkin makan dalam waktu secepat itu. Semuanya pada jaim.

"Lihat, nih! Kalo makan tuh, harus bersih kayak gini!" Bu Lina menyodorkan piringnya ke tengah.

Wow! Bersih. Sama sekali nggak ada remah nasi.

Nggak ada lauk yang disisakan. Saking bersihnya, piring itu kayak yang baru dicuci. Wah-wah, jangan jangan perusahaan sabun cuci bangkrut kalo semua orang kayak Bu Lina.

Plis deh, bersih banget gitu lho!

Pineapple Juice, Sweet and Spicy

NYERITAIN tentang seorang cowok yang lahir di keluarga kaya. Sebelum cowok itu lahir, ayahnya punya tujuh istri, dan ibunya istri kedelapan. Tujuh istri yang lain meninggal karena penyakit, dan masing-masing meninggalkan satu anak yang sehat.

Ibu cowok ini nggak berpenyakit, dia sehat. Namun, punya anak berpenyakit. Memang bukan penyakit biasa. Cowok itu tumbuh menjadi anak bandel, manja, kekanakan, jahil, pokoknya butuh perawatan khusus kalo pengen dia jadi anak yang manis.

Sang ibu rajin menyewa jasa pengasuh anak, mencoba membuat anaknya berubah. Namun, nggak satu pun berhasil. Hingga akhirnya, temannya

cowok itu sendiri menjadi pengasuhnya, gara-gara ingin memiliki gaun untuk ke prom night akhir bulannya. Dia cewek berperangai baik, sabar, telaten, dan memiliki banyak ide. Lalu di akhir masa kerjanya, cewek itu tau kalo sang cowok menyukainya. Terjadilah semacam getaran hangat, cinta, di antara mereka, dan ... mereka menjadi sepasang kekasih.

Cowok itu melamar si cewek dengan gaun merah yang indah yang jadi cover novel ini lalu mereka berdua datang ke prom night bareng.

Di akhir cerita, akhirnya aku ngerti apa maksud dari judul Pineapple Juice, Sweet and Spicy. Layaknya nanas, sebelum dikupas, kalo kita menggenggamnya, kita akan merasakan duri-duri menggelikan di telapak tangan kita. Ketika ber-bentuk jus, kita akan merasakan serabut serabut menggelikan di telapak tangan kita. Rasanya pun terkadang manis, terkadang sepat-sepat pedas khasnya nanas. Dan hubungannya dengan cerita itu adalah, cewek itu mesti merasakan manis dan pedasnya bekerja, duri dan serabut menggelikan, sebelum akhirnya mendapatkan gaun merah itu.

Yup, semula aku nggak ngerti, kenapa pineapple juice cover-nya gaun merah.

Dan, entah kenapa, aku ngerasa cerita di novel ini sama banget dengan yang aku alamin beberapa minggu ke belakang. Hanya berbeda sedikit. Aku meletakkan buku itu di rak tempat buku ini tempo hari. Ah, kutemukan juga celah itu.

"Makasih, ya, Bu!" ucapku, sambil berjinjit dan menyimpannya.

Bu Nira yang sedang mengetik di notebook-nya, hanya mengangguk dan tersenyum. "Kamu juga boleh pinjem yang lain, kok!"

Aku tersenyum dan bergegas keluar ruangan. Sebelum nyamperin Elby, HP-ku bergetar. Ardia meneleponku.

"Halo sapaku.

"Oh, Geca. Gue nggak nemuin pelembap sama pencuci muka kayak punya elo di Pameungpeuk sini. Bisa nggak, elo kirimin ke gue lewat paket pos?"

"Bukannya Sabtu kemaren udah aku beliin krim luluran sama deodoran baru? Ditambah maskara putih lagi."

"Beliin lagi, dong!"

Aku mendengus. "Oke, yang mereknya apa?"

"Ngngng ... pencuci muka mereknya Kaki Sehat Mulus dan Indah, terus pelembapnya merek Panu Jangan Dipikirin."

"Iya-iya ... ntar aku kirimin, deh ... tapi kalo nggak ada, aku beliin merek lain aja, ya?"

"Boleh, deh. Tapi yang mahal, ya! Jangan lupa kirimin bonnya. Aku mau ngelihatn harganya ke temen-temenku."

"Iya-iya ... udah, ya! Aku lagi sibuk, nih!"

"Daagh

Aku pun memasukkan HP ke dalam saku dan menggeleng-geleng.

Huh, dasar gila! Dari mana sih, nama merek yang dia sebutin tadi?!

Seenaknya aja bikin brand sendiri. Kayak yang bagus aja!

Elby menghampiriku. "Yuk, kita pergi ... huh, nggak sabar nih, pengen cepet-cepet maen di pantai. Pantai mana, sih?"

"Sayang Heulang, di Pameungpeuk Garut. Deket rumahnya Ardia."

And love has just beginning ... It would start with beautiful... Without ending, but immortal...

To someone that took my mind ... To someone that fill my heart... To someone that had the best smile...

I love you .

Muharram Rijalulhaq,

lahir pada 8 September 1987 di Pangkal Pinang, Bangka Belitung. Cowok keren yang biasa di sapa Mumu ini, tercatat sebagai mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung. Selain pernah aktif di kegiatan Paskibra, Mumu juga suka banget bikin komik. Nggak aneh, kalo Mumu pernah merebut gelar Pemenang Satu Lomba komik berbahasa Inggris se-Jawa Barat, 2004. Novel Boysitter adalah novelnya yang kedua. Kling ... The Spinning Coin adalah naskah Pemenang pertama

Sayembara Novel Populer 2005, yang diselenggarakan DAR! Mizan, sekaligus novel per-tamanya yang diterbitkan oleh Penerbit CINTA. Sebelumnya, Mumu sering bikin novel tapi nggak pernah tamat! Nah, buat kamu-kamu yang penasaran dengan tulisannya yang lain, kita tunggu saja karya-karya terbaiknya! Ok?! Mumu bisa di kontak di: mailofmumu@yahoo.com

Edit & Convert: inzomnia
<http://inzomnia.wapka.mobi>